

KRITIK DAN ANALISIS HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI

(UPAYA MELURUSKAN PEMAHAMAN HADIS YANG BIAS GENDER)



DISERTASI

Dijulukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
Memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar Doktor dalam konsentrasi
Ilmu Hadis/Hadits

Oleh:

Darsul S. Purva

Nim : 80100301023

Pangiotor:

PROF.DR.HH. ANDI BASDIYANAH

Co-Promotor:

PROF.DR.H. BASO MUDONG, M.Ag.

PROF.DR.H. ABUJUDDIN AHMAD, M.Ag.

Pangaji:

PROF. DR. JEMOH SATSHE MAHMUD, MA.

PROF. DR. H. AMRO ASSE, M.Ag.

DR. ZULFAHM ALWI, M.Ag.

DR. ST. AISYAH H. KARA, MA.

Pangiti eksternal:

DR. NIRMAL DUTHUPATHULLAH, MS.

PROGRAM PASCASARJANA (S.3)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UIN ALAUDDIN

2012

KRITIK DAN ANALISIS HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI

(UPAYA MELURUSKAN PEMAHAMAN HADIS YANG BIAS GENDER)



RINGKASAN DISERTASI

Oleh :

Darsul S. Puyu

Nim : 80100306020

Promotor:

PROF.DR.HJ. ANDI RASDIYANAH

Co-Promotor :

PROF.DR.H. BASO MIDONG, M.Ag.

PROF.DR.H. ARIFUDDIN AHMAD, M.Ag

Penguji:

PROF. DR. H. AMBO ASSE, M.Ag.

PROF. DR. PHIL H. KAMARUDDIN AMIN, MA.

PROF. DR. HJ. SITI AISYAH KARA, MA.

ZULFAHMI ALWI, M.Ag., PH.D.

Penguji Eksternal:

Dr. H. Ahmad Lutfi Fatullah, MA.

**PROGRAM PASCASARJANA (S.3)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN ALAUDDIN
2012**

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “Kritik dan Analisis Hadis-hadis yang Diklaim Misogini (*Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender*)” yang disusun oleh Saudara Darsul S. Puyu, dengan NIM: 80100306020, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Kamis, 13 Desember 2012 M., bertepatan dengan 29 Muharram 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Doktor** dalam bidang *Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Hadis* pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah.

(.....)

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag.

(.....)

(.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
3. Zulfahmi, M.Ag., Ph.D.
4. Dra. St. Aisyah Kara, MA, Ph.D.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

5. Dr. Ahmad Luthfi Fathullah, MA.

(.....)

6. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah.

(.....)

7. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag.

(.....)

8. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag.

(.....)

Makassar, Desember 2012

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

ABSTRAK

Nama : Darsul S. Puyu

Nim : 80100306020

Judul : **KRITIK DAN ANALISIS HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI (Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender)**

Disertasi ini membahas kritik *sanad* dan *matn* serta analisis pemahaman terhadap hadis-hadis yang diklaim misogini yang bertujuan meluruskan pemahaman hadis yang bias gender. Masalah pokok yang diangkat adalah “Bagaimana kritik dan analisis hadis-hadis yang diklaim misogini dalam rangka meluruskan pandangan yang bias gender”, yang diselesaikan dalam tiga sub masalah yaitu : 1) Hadis-hadis apa saja yang diklaim misogini? 2) Bagaimana proses penentuan kualitas hadis-hadis yang diklaim misogini itu? 3) Bagaimana analisis terhadap hadis-hadis yang diklaim misogini tersebut? Kajian ini adalah kajian hadis *al-maudhu’i* (tematik) yang merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode pengumpulan *takhrij al-hadis* lalu dikritik melalui metode kritik *sanad* dan *matn* hadis. Kemudian dianalisis *fiqh al-hadis* melalui metode *syarahan* hadis, metode pendekatan multi disipliner seperti pendekatan teologis, normatif, linguistik, historis, dengan teknik interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual.

Hasil penelitian bahwa, hadis-hadis yang diklaim misogini adalah hadis yang secara tekstual berisi larangan atau pernyataan Nabi yang terkesan memarginalkan perempuan. Indikasi tekstual ini, sesungguhnya tidak selalu bermakna misogini tetapi tergantung trend isu dan problem yang sedang berkembang, lalu dipahami misoginis oleh kalangan tertentu. Hadis-hadis tersebut kebanyakan berkualifikasi *ahjad*, termasuk 2 yang *masyhur* dan 4 hadis yang *mutawatir*. Dari segi kualitasnya sebagian besar berkategori *sahih*. Ada 3 hadis yang terbukti *dha’if* tetapi telah didukung hadis lain yang berkualitas *shahih*. Tidak ada hadis yang memarginalkan perempuan. Adanya hadis-hadis yang terkesan menyepelkan perempuan terbangun dari kesalahan paradigm seakan-akan Nabi membenci perempuan. Padahal apapun bentuk larangan Nabi sesungguhnya adalah paket *tausjiah li al-nisa’* dan tindakan preventif sekaligus manifestasi kecintaan beliau agar umatnya selamat dari kesalahan dan dosa.

Kajian terhadap beberapa hadis yang diklaim misogini sesungguhnya tidak memperkokoh kesan misogini hadis tersebut, tetapi justru semakin mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad saw. sangat peduli dengan keselamatan dan kesuksesan kaum perempuan. Suatu pernyataan Nabi yang berisi larangan beliau terhadap umatnya seyogyanya tidak ditanggapi secara negatif. Boleh jadi sebuah larangan terhadap perempuan terdapat berkenaan dengan pengetahuan Nabi mengenai kemampuan kondisi masyarakat di sekitarnya. Ketika pola masyarakatnya berubah maka pemahamannya yang perlu diluruskan agar tidak terjadi bias gender.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

ABSTRACT

Name : Darsul S. Puyu

Student Number: 80100306020

Title : CRITICISM AND ANALYSIS OF *HADITHS* CLAIMED MISOGYNIC (*Efforts on Properly Adjusting Popular Gender Biased Understanding*)

.....

This dissertation explores *hadiths* claimed misogynic with particular attention to the assessment of their transmitters (*sanad*) and their contents (*matn*), and to the analysis of the *hadith* comprehension (*fiqh al-hadith*) in order to properly adjust the existing popular gender-biased understanding. The main questions of this research are, first, how to properly adjust people's gender-biased understanding on misogynic *hadiths* by deeply assessing and scientifically analyzing the *hadiths*. Second, what are the procedures to determine the quality of those *hadiths*, and third, how is the analysis of the meaning of the *hadiths*, particularly on their *fiqh al-hadith*. This research applies thematic method and employs library research. In doing so, the writer uses *takhrij hadith* method by collecting all related *hadiths* then assesses the chains of their transmitters and the contents of the *hadiths*. The writer then analyzes the meaning of the *hadiths* by applying the method approach multi dicipliner: teologis approach, normatif, linguistik, historis, and tehnic interpretation textual, intertextual and contextual.

The result of this research shows that those *hadiths* claimed misogynic are textually containing prohibitions or statements of the Prophet whose contents people think are marginalizing women. The *hadith* texts, according to the writer, do not directly indicate misogyny. Some people treat the texts as misogynic merely based on trending issues and problems. Based on the number of their transmitters, those *hadiths* are mostly transmitted by a small number of people or *ahad* in nature with 3 *masyhur*, and there are 3 *hadiths* to be massively transmitted (*mutawatir*). While their quality has been proved to be mostly sound (*sahih*). Even though the 3 number of the *hadiths* are weak (*daif*), but their status has been lifted to be good by others (*hasan li ghairih*) due to the support of some sound *hadiths* similar in content or meaning. The *fiqh al-hadith* indicates that no *hadith* is marginalizing women. The existing popular understanding, that the texts of the *hadiths* contain prohibitions to or ignorance on women which seemingly show the Prophet hatred towards women, is based on flawed perception. In fact, those prohibitions are essentially containing preventive advices and to show the Prophet's benevolence to all of his followers, particularly to women.

Indeed, the assessment on these *hadiths* claimed misogynic has not proved them misogynic in nature. Yet, the contents indicate the Prophet's concern over women security and achievement. Therefore, when the Prophet statement implies any prohibition, the people are required to think positively. Perhaps, a prohibition addressed to women was specifically related to local condition the Prophet lived in at that time. When the community circumstances change, understanding towards the texts may as well be adjusted to avoid a gender-biased one.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

تجريد البحث

: د رسول س. فويو

رقم التسجيل : 1.8.3.6.2.

: الأحاديث التي تدعى أنها الميسوقينية وتحليلها (فهم الحديث الـ)

ث هذه الرسالة عن نقد السند و المتن وتحليل الفقه الحديث الأحاديث التي تدعى أنها ميسوقينية , لأجل تصحيح الفهم

الرئيسية في هذه الأطروحة هي "كيف طري الحديث تحليلها علي الأحاديث زعم أنها ميسوقينية هذه المسألة الأساسية المسائل الآتية : 1. ما هي ."

الأحاديث التي تدعى أنها ميسوقينية

2. كيف تقرير نوعية الأحاديث التي تدعى أنها ميسوقينية

3. و كيف تحليل الأحاديث التي تدعى أنها ميسوقينية

هذه الدراسة هي دراسة الحديث بطريقة تخريج

الحديث القيام به الحديث ثم القيام بتحليل فقه الحديث بطريقة شرح الحديث, ومنهج الـ

المتفرقة مثل مدخل الاعتقادي والشرعي واللغوي والتاريخ مع منهج التفسير باللفظية والألفاظ والمعنوية.

علي أن الأحاديث التي تزعم أنها ميسوقينية هي حديث النصية التي تضم المحظورات

أو تصريحات النبي صلى الله عليه وسلم التي تعتبر إستخفافا بالمرأة أو تحقيرا لها . وهذه الدلالة النصية

معني ميسوقينيا أي لا تدل علي معنى ميسوقينيا بنزعة القضية و المشكلة يفهمها

أنها ميسوقينية . والأحاديث التي تدعى أنها ميسوقينية أن أكثرها في مرتبة الأحاد 3 حديث

المشهور وان هناك 3 . قام الكاتب يبحثها ودراستها, و من ناحية نوعية تلك الأحاديث فان أغلبها

صحيح هناك 3 الأحاديث في مرتبة ضعيفة بل دعمها أو شهدها الحديث الآخر الصحيح. بناء على نتيجة الدراسة

التي توصل اليها الكاتب فليس هناك أحاديث تدل علي ي امرأة أو الاستخفاف بها, والفهم في أن هناك أحاديث

مرأة أو تستخف بها يظهر من سوء الفهم أو النظر كأن النبي صلى الله عليه وسلم ي حيث أن نواهي

النبي صلى الله عليه وسلم هي توصيد هو من مظاهر صلى الله عليه وسلم مته حتي لا يقع

الأحاديث التي تدعى أنها ميسوقينية انها لا تدل علي تأثير ميسوقيني, بل تشير

نبي صلى الله عليه وسلم يبالها في الحياة ' ولذلك فإن تصريح النبي صلى الله

عليه وسلم الذي يشتمل علي هي او المحظورات لأتمه فلا ينبغي إعتبارها سلبيا يك هناك حديث

يتضمن منعا او حفظا للمرأة ي معرفة النبي صلى الله عليه وسلم حول اوضاع المجتمع و ظروفه . وأذا هذه

تتغير ف الفهم ها ينبغي اصلاحه حتى لا يكون هناك فهم .

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. HASIL PENELITIAN.....	7
A. HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI	7
1. Indikasi Misogini dan Data Sumber Klaim Misogini	7
2. Eksplorasi dan Klasifikasi Hadis-hadis yang Bernuansa Misogini.....	10
B. KUANTITAS DAN KUALITAS HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI	14
1. Hasil <i>I'tibar al-Hadis</i>	14
2. Hasil <i>Natijah al-Hadis</i>	15
C. ANALISIS PEMAHAMAN HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI	18
1. Perempuan sebagai Manusia Ciptaan Tuhan	18
a. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki	18
b. Kebanyakan Penghuni Neraka adalah Perempuan.....	20
c. Banyak Perempuan masuk Neraka karena kurang Akal dan Agamanya	22
d. Perempuan, Rumah dan Kuda sebagai Pembawa Bencana.....	28
e. Perempuan sebagai Fitnah bagi Laki-laki	32
2. Perempuan dalam Aktivitas Ibadah	33
a. Batal Salat Seseorang bila Perempuan Melintas dari Arah Kiblat	33
b. Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila Salat di Masjid	37
c. Dilarang Istri Berpuasa atau Bersedekah tanpa Izin Suaminya.....	39
3. Perempuan dalam Peran Domestik	40
a. Perintah agar Istri Patuh dan Taat kepada Suaminya	40
b. Malaikat Melaknat Istri yang Enggan Berhubungan Inti dengan Suaminya.....	42
c. Larangan Mengintrogasi Suami yang Memukul Istrinya	45
4. Perempuan dalam Peran Sosial	50
a. Larangan Perempuan Bepergian tanpa Muhrim.....	50
b. Larangan Perempuan Memakai Wig	55
c. Larangan Bersolek bagi Perempuan yang sedang Berkabung	58
5. Perempuan dalam Pentas Politik	62
- Ketidak-suksesannya Perempuan Menjadi Pemimpin	62
III. PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran dan Implikasi	71
DAFTAR PUSTAKA	73

M A K A S S A R

KOMPOSISI BAB DAN DAFTAR ISI DISERTASI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SKEMA HADIS	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
SINGKATAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
تجريد البحث.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-28
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teoritis	20
F. Tujuan dan Kegunaan	25
G. Tahapan-tahapan Pembahasan	25
BAB II : KEDUDUKAN PEREMPUAN DAN IDENTIFIKASI HADIS-HADIS YANG DI KLAIM MISOGINI	29-72
A. Martabat dan Tanggungjawab Perempuan menurut Islam	29
B. Pengertian Hadis Misogini dan Data Sumber Adanya Klaim Hadis-hadis Misogini	50
C. Eksplorasi dan Klasifikasi Hadis-Hadis yang Bernuansa Misogini	60
BAB III : METODE PENELITIAN HADIS.....	73-125
A. Sumber Pengumpulan Hadis.....	73
B. Metode Pengumpulan Hadis	75
C. Metode Kritik Hadis (<i>Naqd al-Hadis</i>)	93
1. Meneliti Persambungan <i>Sanad</i>	93
2. Meneliti ke'adilan dan kedjabitan Periwat.....	98
3. Meneliti Kemungkinan terjadinya <i>Syadz</i> atau ' <i>Illat</i>	110
4. Meneliti Kualitas <i>Matn al-Hadis</i>	111
5. Menarik <i>Natijah</i> untuk Menentukan Kualitas Hadis	117
D. Metode Pemahaman <i>Matn</i> Hadis (<i>Fiqh al-Hadis</i>).....	121
1. Metode Pensyarah Hadis	121
2. Teknik Interpretasi	122
3. Metode Pendekatan	124
BAB IV: KRITIK HADIS : PENELITIAN KUANTITAS DAN KUALITAS HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI	126-315
A. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki	126
1. Materi Hadis	126
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	126
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	126
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	128
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	132
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	138
B. Kebanyakan Penghuni Neraka adalah Perempuan	138
1. Materi Hadis	138
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	138
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	139
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	141
5. <i>Natijah al-Hadis</i>	143
C. Banyak Perempuan masuk Neraka karena Kurang Akal dan Agamanya.....	144
1. Materi Hadis	144
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	144
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	145
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	146
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	148
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	155
D. Perempuan, Rumah dan Kuda sebagai Pembawa Bencana.....	155
1. Materi Hadis	155
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	155
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	155
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	158
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	161

6. <i>Natijah al-Hadis</i>	166
E. Perempuan sebagai Fitnah bagi Laki-laki	167
1. Materi Hadis	167
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	167
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	167
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	168
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	170
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	176
F. Batal Salat Seseorang bila Perempuan Melintas dari Arah Kiblat	175
1. Materi Hadis	175
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	175
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	177
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	183
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	184
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	202
G. Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila Salat di Masjid	203
1. Materi Hadis	203
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	203
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	203
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	205
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	207
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	221
H. Dilarang Istri Berpuasa atau Bersedekah tanpa Izin Suaminya	222
1. Materi Hadis	222
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	222
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	222
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	224
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	226
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	232
I. Perintah agar Istri Patuh dan Taat kepada Suaminya	232
1. Materi Hadis	232
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	232
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	232
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	233
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	238
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	244
J. Malaikat Melaknat Istri yang Enggan Berhubungan Intim dengan Suaminya	245
1. Materi Hadis	245
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	245
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	246
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	247
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	249
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	255
K. Larangan Mengintrogasi Suami yang Memukul Istrinya	255
1. Materi Hadis	255
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	255
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	255
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	256
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	258
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	264
L. Larangan Perempuan Berpakaian tanpa Muhrim	264
1. Materi Hadis	264
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	264
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	265
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	272
5. <i>Natijah al-Hadis</i>	276
M. Larangan Perempuan Memakai Wig	276
1. Materi Hadis	276
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	276
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	276
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	277
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	279
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	286
N. Larangan Bersolek Perempuan yang sedang Berkabung	286
1. Materi Hadis	286
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	286
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	287
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	295
5. <i>Natijah al-Hadis</i>	298
O. Ketidak-suksesannya Kepemimpinan Perempuan	299

1. Materi Hadis	299
2. <i>Takhrij al-Hadis</i>	299
3. Struktur <i>Sanad</i> dan Redaksi <i>Matn</i>	299
4. <i>I'tibar al-Sanad</i>	300
5. <i>Naqd al-Hadis</i>	302
6. <i>Natijah al-Hadis</i>	309
P. Rekapitulasi Kuantitas dan Kualitas Hadis	310
BAB V : ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TERHADAP PEREMPUAN DALAM	
HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI	316-508
C. Perempuan sebagai Manusia Ciptaan Tuhan	316
1. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki	316
2. Kebanyakan Penghuni Neraka adalah Perempuan	336
3. Banyak Perempuan masuk Neraka karena kurang Akal dan Agamanya	345
1. Perempuan, Rumah dan Kuda sebagai Pembawa Bencana	371
2. Perempuan sebagai Fitnah bagi Laki-laki	393
D. Perempuan dalam Aktivitas Ibadah	403
E. Batal Salat Seseorang bila Perempuan Melintas dari Arah Kiblat	403
F. Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila Salat di Masjid	419
G. Dilarang Istri Berpuasa atau Bersedekah tanpa Izin Suaminya	425
C. Perempuan dalam Peran Domestik	430
1. Perintah agar Istri Patuh dan Taat kepada Suaminya	430
2. Malaikat Melaknat Istri yang Enggan Berhubungan Intim dengan Suaminya	436
3. Larangan Mengintrogasi Suami yang Memukul Istrinya	445
D. Perempuan dalam Peran Sosial	456
1. Larangan Perempuan Berpergian tanpa Muhrim	456
2. Larangan Perempuan Memakai Wig	467
3. Larangan Bersolek bagi Perempuan yang sedang Berkabung	478
E. Perempuan dalam Pentas Politik	489
- Ketidak-suksesannya Perempuan Menjadi Pemimpin	489
BAB VI : PENUTUP	509-517
H. Kesimpulan	509
I. Saran dan Implikasi	515
DAFTAR PUSTAKA	518-531
LAMPIRAN-LAMPIRAN	532-536
CURRICULUM VITAE	537

I. PENDAHULUAN

Kajian ilmu hadis bukan hanya terfokus pada materi suatu hadis, tetapi juga hal-hal riwayat sebagai penyampai hadis patut diketahui. Materi hadis yang bagus tidak selalu disampaikan oleh periwayat yang dipercaya, begitu pula periwayat yang tidak dipercaya dapat saja menyampaikan hadis yang indah dan bagus isinya. Sesuai dengan strukturnya, paling tidak diketahui dua unsur hadis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu *sanad* (transmisi periwayatan hadis dari *mukharrij* hingga periwayat pertama) dan *matn* (kandungan materi hadis), dua unsur ini.

Karena seluruh hadis yang sampai kepada umat Islam pada masa kini hanya merupakan berita dari para periwayat yang hidup pada masa yang silam, maka peranan kritik ekstern pada *sanad* (*naqd al-khariji*) dan kritik intern pada *matn* (*naqd al-dakhili*), sangat dibutuhkan untuk uji validitas *sanad* dan uji autensitas *matn* hadis. Jadi, sebelum pesan sebuah hadis dibahas atau diamalkan, terlebih dahulu dipastikan kualitas *sanad* yang menjadi periwayat hadis tersebut. Mekanisme penelitian kritik ekstern *sanad* dilakukan dengan menelusuri para periwayat hadis melalui indikasi ketersambungan periwayat yang saling berdekatan dan karakter ke'adilan dan kedjabitan mereka. Konsekuensinya, hadis yang sumber penyandarannya didiagnosa bersambung sampai kepada Nabi dan didukung oleh bukti keterpercayaan periwayatnya ketika melakukan transformasi riwayat itu maka hadis tersebut harus diyakini otentik berasal dari Nabi saw., sekalipun *matn*nya terasa "sulit" untuk diterima. Sebaliknya, walaupun *matn* hadis tersebut dapat diterima oleh logika akal sehat, tetapi ditransmisikan oleh para periwayat yang tidak terpercaya, maka hadis tersebut harus ditolak, dan diyakini bukan dari Nabi.

Kebersihan jati diri para periwayat menjadi keniscayaan untuk seluruh tingkatan periwayat, tidak terkecuali generasi sahabat Nabi saw. bahkan para sahabat sebagai sumber primer pertama dapat menjadi kunci penentu kebenaran suatu riwayat.

Adalah benar periwayat hadis pada periode sahabat belum mengalami degradasi kepercayaan sebab Nabi saw. masih hidup dan didukung oleh pribadi-pribadi sahabat beliau yang *accountable* dan mampu menyaring antara berita yang sungguh berasal dari Nabi saw. dan yang tidak. Namun setelah Rasulullah saw. mangkat, umat Islam telah terpecah dalam berbagai friksi, baik pribadi ataupun golongan. Upaya melegitimasi pendapat seseorang dengan mengatas-namakan Rasul adalah jalan pintas yang gemar dilakukan orang. Akibatnya, umat Islam pada dekade berikut sukar memilah hadis yang benar-benar orisinal dari Rasul dan yang palsu.

Para ulama hadis telah melakukan pengkajian untuk menjamin sebuah hadis bersumber dari Nabi saw. dengan menyusun kaedah keshahihan hadis melalui penelitian aspek *sanad*. Metode yang digunakan dalam kajian kritik eksternal hadis telah disusun oleh para ulama dalam suatu disiplin ilmu tersendiri yang dikenal dengan nama *'ilm al-jarh wa al-Ta'dil* (ilmu mengenai cacat dan terpujinya) seorang periwayat. Sampai pada akhir abad kedelapan kritik *sanad* telah dianggap memadai dengan terkodifikasinya literatur-literatur yang menjelaskan keberadaan seorang periwayat hadis. Ulama kontemporer dapat mengetahui karakter seorang periwayat dengan adanya informasi dari ulama kritikus hadis pendahulunya.

Hal yang berbeda terjadi pada kritik intern *matn* (*naqd al-dakhili*). Studi kritik dan analisis *matn* hadis tidak berakhir hanya dengan terbitnya koleksi kitab-kitab *syarh* ulama-ulama terdahulu. Karena untuk memahami *matn* hadis sama dengan memahami teks ayat-ayat Alquran yang mempunyai sifat *multi-interpretasi* mengikuti siklus zaman, dan tingkat pengetahuan bahkan perbedaan domisili manusia.

Berbagai acuan digunakan untuk mengukur akurasi hadis dari sisi *matn*, seperti berdasarkan teks Alquran, hadis lain, akal, ilmu pengetahuan, fakta sejarah, bahasa dan sebagainya. Studi kritik *matn* hadis ini berimplikasi pada keabsahan hadis yang telah dinyatakan *shahih* oleh ulama kenamaan terdahulu. Namun cukupkah sebuah hadis benar *shahih* hanya dari hasil penilaian individu seorang ulama? lalu apakah hadis *shahih* tersebut dapat dijadikan pedoman dan diamalkan, jika ternyata bertentangan dengan pandangan kontemporer umat Islam?

Kritik *matn* hadis dengan cara mengkomparasikan antara *matn* hadis dengan Alquran, bukanlah suatu yang tercela dan kegiatan tersebut telah dilakukan oleh ulama-ulama hadis. Yang pasti, dengan diberlakukannya "bengkel" kritik *sanad* dan *matn* hadis, akan dapat diseleksi sesuatu riwayat yang memang otentik mekanisme transmisinya dan memiliki akuntabilitas histori berasal dari Nabi saw.

Masalah perempuan merupakan salah satu bidang materi hadis yang sering secara kompleks dan kontroversi disampaikan oleh para periwayatnya. Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh sementara masyarakat. Dibandingkan dengan kondisi perempuan sebelum Islam, ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar dengan memberikan posisi terhormat kepada kaum perempuan.

Menurut Quraish Shihab, perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi laki-laki, demikian pula sebaliknya, laki-laki diciptakan untuk melindungi perempuan. Ciptaan Allah itu pastilah yang terbaik dan sesuai buat masing-masing. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi laki-laki, sebagaimana pasti pula laki-laki adalah yang terbaik untuk menjadi pendamping perempuan, karena tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu. Sang Pencipta pasti Maha Mengetahui kebutuhan laki-laki dan perempuan serta apa yang terbaik lagi sesuai dengan kodrat masing-masing. Dia juga yang memberi petunjuk untuk tercapainya dambaan kedua jenis kelamin itu, antara lain berupa ketenteraman hidup.

Laki-laki yang tidak didampingi oleh perempuan, atau perempuan yang tidak didampingi oleh laki-laki, bagaikan perahu tanpa laut, malam tanpa bulan, atau biola tanpa senar. Tanpa perempuan, bayi laki-laki atau perempuan tak akan lahir dan yang lahir pun tidak merasakan kasih sayang. Tanpa perempuan, masa muda laki-laki menjadi gersang, masa matangnya menjadi hampa, dan masa tuanya menjadi penyesalan. Allah memang menciptakan perempuan, baik sebagai istri, ibu, atau anak, untuk dicintai laki-laki, demikian pula sebaliknya. Bagi laki-laki, tanpa perempuan hidup adalah neraka, siksaan. Kehadiran perempuan, hidup dapat menjadi surga di dunia ini. Ketika perempuan memasuki hidup laki-laki, laki-laki dapat menjadi seniman, penyair, dan sastrawan. Ketika laki-laki memasuki hidup perempuan, perempuan berusaha memerhati segala yang halus dan indah. Ketika itu pula laki-laki akan lebih memerhatikan dirinya, ketampanan dan kegagahannya, bahkan wewangian pun menjadi perhatiannya karena itu semua menyenangkan gaya hidup perempuan.

Baik Alquran maupun Hadis selalu menempatkan perempuan sebagai komponen fungsional bagi kebangkitan integritas, eksistensi dan harmonitas masyarakat. Alquran menempatkan martabat perempuan sejajar dengan laki-laki, baik dalam soal tanggungjawab, prestasi ibadah, ataupun dalam memperoleh hak-hak mereka dalam kehidupan. Dalam beberapa hadis, Nabi menggambarkan perempuan sebagai figur penentu kelangsungan suatu bangsa. Perempuan dalam hal ini ibu, merupakan tokoh utama dalam perlakuan berbuat baik. Atau gambaran perempuan sebagai mitra sejajar dalam meraih prestise dunia dan prestasi akhirat. Begitu pula, perempuan sebagai perhiasan dunia yang terindah, dan lain sebagainya.

Di lain pihak ditemukan banyak hadis yang diklaim berbau misoginistik, yaitu hadis-hadis Nabi yang secara tekstual terkesan melecehkan, membenci atau memarginalkan perempuan. Klaim adanya hadis misogini dipopulerkan oleh Fatima Mernisi yang kemudian banyak menginspirasi kaum feminis muslim/muslimah lain seperti Aminah Wadud, Asgar Ali Engineer, Riffat Hassan, Leila Ahmad, Mansour Fakih, Zaitunah Subhan, dan lain-lain. Hadis-hadis yang diklaim misogini tersebut telah beredar di tengah-tengah umat Islam. Ironisnya, masyarakat hampir-hampir tidak mempermasalahkannya lagi isinya, bahkan telah diterima sebagai suatu ajaran yang wajar karena bersumber dari Nabi saw.

Sebenarnya kehidupan perempuan di masa Nabi Muhammad saw. perlahan-lahan sudah mengarah kepada keadilan gender. Akan tetapi, sepeninggalan beliau, kondisi ideal yang telah diterapkan oleh Nabi kembali mengalami degradasi. Hal ini disebabkan oleh semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, lalu terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Oleh karena itu, dalam memposisikan eksistensi perempuan, tidak bisa sepenuhnya hanya merujuk pada kehidupan empiris di masa Nabi, karena kultur masyarakat belum kondusif untuk mewujudkan hal tersebut. Apalagi kedudukan perempuan yang berkembang dalam dunia Islam sejak Muhammad mangkat tidak bisa dijadikan rujukan, karena semakin jauh dari kondisi ideal yang diharapkan Nabi. Terjadinya bias penafsiran disebabkan oleh adanya kesenjangan pemahaman dengan perkembangan sosio-kultural yang berbeda-beda di berbagai kawasan. Masalah kepemimpinan perempuan misalnya, seharusnya tidak lagi dipahami secara tekstual, tetapi harus melihat konteks perkembangan sosial pada saat hadis itu diucapkan Nabi. Dengan demikian, pemahaman hadis harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Fenomena hadis-hadis yang berbicara mengenai perempuan, dapat dipandang misogini bila hanya dilihat dari sisi tekstual hadis. Sementara kondisi sosial budaya perempuan yang melatarbelakangi pemahaman itu berkembang terus. Sudah barang tentu pemahaman secara kontekstual pada masa kontemporer menjadi keharusan agar hadis tersebut tidak terkesan memarginalkan perempuan.

Ukuran sebuah hadis yang dianggap mengandung indikasi misogini, yakni apabila hadis itu berbicara atau menyertakan sebutan perempuan yang isinya mengecam atau membenci kaum perempuan. Indikasi tekstual lainnya, hadis tersebut berisi larangan (*al-nahi*) dan pernyataan agar tidak atau harus dilakukan oleh kaum perempuan. Hadis tersebut kadangkala apabila didengar oleh para pejuang gender atau kaum perempuan itu sendiri, dianggap menyepelekan perempuan karena tidak enak didengar atau menyayat hati. Jadi, ukuran penentuan sebuah hadis bernuansa misogini sifatnya relatif. Boleh jadi, kalangan tertentu menilai suatu hadis sangat misogynistik tetapi kalangan lain tidak merasa ada hal yang menyayat hati.

Sekiranya hadis-hadis yang diasumsikan misogini tersebut tidak dapat dibuktikan autensitas periwayatannya sampai kepada Nabi, maka hadis tersebut harus diabaikan dan dipandang *mardud* (tertolak). Praktis hadis tersebut diyakini bukan berasal dari Nabi, melainkan hanya perkataan salah seorang periwayat yang disadari atau tidak telah melakukan keteledoran. Namun, apabila hadis-hadis yang menurut pandangan sementara orang terkesan “pedas” itu terbukti benar disabdakan oleh Nabi saw. apakah pengertiannya seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang. Mungkinkah di suatu ketika Nabi saw. menyanjung kaum perempuan dengan begitu agung, lalu pada kesempatan lain beliau “melecehkan” atau menyabdakan sesuatu yang membuat kaum perempuan tersinggung dan merasa terhina. Apakah Nabi yang telah bersusah payah membangun dan mengangkat mahligai martabat perempuan, lalu di kemudian hari menghancurkan dan menurunkannya kembali. Jawabannya, tidak mungkin Nabi saw. berbuat sepele itu. Lalu tidak bolehkah Nabi saw. yang terkenal bijak bestari (*al-Amin*) itu memberikan peringatan (*warning*) kepada umatnya yang sangat dicintai agar selamat dari berbagai kesalahan dan kebinasaan?

Seorang ayah yang bijak dan cinta kepada anaknya yang masih belia, sudah barang tentu akan melarang anaknya terjun ke dalam kolam yang penuh air, karena sang ayah tahu anaknya belum pandai berenang. Anak tersebut mungkin akan menilai sang ayah benci padanya. Ketika anak tersebut telah pandai berenang apakah larangan itu masih berlaku atau tidak. Tentunya pemahaman tekstual dan kontekstual akan menanggapinya secara berbeda. Wacana-wacana semacam inilah tampaknya yang perlu dilihat secara proporsional, supaya kesan adanya hadis-hadis yang membenci perempuan sebetulnya tidak ada, hanya karena selama ini pemahamannya telah keluar dari maksud Nabi saw. menyampaikan dan filosofi makna yang dikandungnya.

Kendatipun hadis-hadis yang diklaim misogini ditakhrijkan oleh *mukharrij* yang kualitatif, namun kevalidan *sanad*nya masih terbuka untuk diverifikasi. Apabila *sanad*nya ternyata *dha'if*, maka hadis tersebut jelas tertolak (*mardud*). Jika hadis tersebut berkualitas *shahih* atau *hasan*, maka ia dapat diterima (*maqbul*). Hanya saja, untuk hadis-hadis yang diklaim misogini pada saat ditarik pemahamannya, kadang terasa sulit diterima, terutama kaum perempuan, para pejuang gender (feminisme).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana kritik dan analisis hadis-hadis yang diklaim misogini dalam rangka meluruskan pandangan yang bias gender*” Agar pemecahannya lebih terarah, maka masalah pokok tersebut dipilah ke dalam tiga rumusan sub masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Hadis-hadis apa saja yang diklaim misogini?
2. Bagaimana proses penentuan kualitas hadis-hadis yang diklaim misogini itu?
3. Bagaimana analisis (*fiqh al-Hadis* \) hadis-hadis yang diklaim misogini tersebut?

Dengan demikian, kajian ini membahas hadis-hadis yang diklaim misogini. Dalam rangkai menghindari kekeliruan pemahaman maka perlu diberikan penjelasan beberapa istilah terkait dengan judul ini. kajian hadis.

Paling tidak ada empat variabel penting yang terkandung dalam judul tulisan ini, yaitu *kritik*, *analisis*, *hadis misogini*, dan *bias gender*.

Istilah *kritik* dari bahasa Inggris yaitu *critic* berarti tukang kritik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kritik diartikan kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Kritik yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kritik *sanad* (kritik ekstern) dan kritik *matn* (kritik intern), yakni meneliti kualitas *sanad* dan *matn* hadis. Kata *analisis* juga dari bahasa

Inggris yaitu *analysis* berarti penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis yang dimaksud dalam tulisan ini, yaitu usaha memahami makna yang dikandung dari hadis-hadis yang telah dikritisi.

Adapun *hadis misogini* terdiri dari kata *hadis* dan *misogini*. Hadis menurut istilah yaitu segala yang disandarkan kepada Rasulullah baik sabda, perbuatan, hal ihwal atau *taqrir* beliau. *Misogini* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *misogyny* berarti rasa benci terhadap perempuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dipakai istilah *misoginis* yang berarti orang yang membenci perempuan. Kata yang terakhir ini juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *misogynist* yang juga berarti orang yang membenci perempuan. Term-term lain dalam bahasa Inggris ada yang disebut *misogynism* artinya rasa benci terhadap perempuan, sedangkan istilah *misogynous* berarti yang membenci perempuan. Semua pengertian bahasa dan istilah mengenai misogini kadang menggunakan term perempuan atau wanita. Dalam tulisan ini, penulis akan konsisten menggunakan term perempuan.

Kata “*bias*” berarti menyimpang dari arahnya. Bias berarti pula simpangan, atau belokan arah dari garis tempuhan. Maksudnya berkenaan dengan pemahaman atau pandangan lama yang menyimpang atau keluar dari ajaran yang sebenarnya.

Sedangkan kata “*gender*” atau jender berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku

Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam literatur *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata gender berarti jenis kelamin Kantor Kementerian Negara urusan Peranan Perempuan dengan sebutan “jender”. Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan tepat bagi perempuan. Dalam tulisan ini akan digunakan istilah gender.

Dengan demikian, judul ini dapat dipahami sebagai upaya eksplorasi dan reinterpretasi hadis-hadis yang terkesan misogini secara komprehensif, dengan memperhatikan aspek-aspek kualitas hadis dan pemahaman hadis baik dari aspek interpretasi tekstual, intertekstual, maupun secara kontekstual, sehingga kesan bias pada hadis-hadis Nabi yang memarginalkan perempuan dapat diminimalisir.

II. HASIL PENELITIAN

A. HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI

1. Indikasi Misogini dan Data Sumber Klaim Misogini

Ukuran penentuan sebuah hadis bernuansa mengandung unsur misogini sifatnya relatif. Indikasi tekstualnya, hadis tersebut berisi larangan (*al-nahy*) dan pernyataan agar tidak atau harus dilakukan oleh kaum perempuan yang isinya mengecam atau membenci kaum perempuan. Sudah barang tentu bila hadis tersebut didengar oleh kaum perempuan itu sendiri, terasa tidak enak atau menyayat hati. Namun, indikasi tekstual ini tidak secara otomatis melahirkan pemahaman misogini, tergantung kepada interpretasi periwayatnya, ulama atau masyarakat memahaminya, atau sejauh mana tingkat ketersinggungan orang yang mendengarnya, dalam hal ini lebih banyak disuarakan oleh kaum feminis muslim/muslimah atau pejuang gender.

Oleh karena itu, barometer sebuah hadis mengandung unsur misogini, berkaitan dengan sikap atau pemahaman seseorang terhadap ayat atau hadis Nabi. Klaim adanya hadis misogini mula pertama dipopulerkan oleh Fatima Mernissi melalui publikasi tulisannya *Women and Islam: An Hystorical and Theological Enquiry*. Gema ini kemudian banyak merasuki kaum feminis muslim atau para pejuang gender berkelamin laki-laki atau perempuan. Setelah Fatima Mernissi bermunculan tokoh-tokoh feminis muslim lain yang telah memberikan penafsiran terhadap hadis-hadis yang dianggap memarginalkan perempuan antara lain : 1) Aminah Wadud, 2) Asgar Ali Engineer, 3) Riffat Hassan, 4) Leila Ahmad, 5) Mansour Fakih, 6) Zaituna Subhan, dan lain sebagainya.

Fatima Mernissi beranggapan bahwa hadis *misogini* harus dihilangkan dari literatur Islam, sekalipun hadis tersebut telah dipastikan *shahih*. Melalui buku-bukunya, Mernissi menggugat penafsiran ayat-ayat Alquran mengenai hijab, hak waris, dan sebagainya. Mernissi juga menghujat Imam al-Bukhari, periwayat Abdullah bin 'Umar dan beberapa sahabat sebagai orang-orang yang menyia-nyiakan hadis yang disebutkan misoginis. Dalam bukunya yang lain, Mernissi bercerita mengenai pertama kalinya dia mempelajari Alquran dan Hadis sampai akhirnya ia menemukan ajaran-ajaran yang menurutnya telah melukai hatinya sebagai perempuan.

Begitu pula Leila Ahmed, melalui tinjauan sosiologis, ia telah melakukan penelitian terhadap pemahaman teologis dari mitologi perempuan yang dianggap sebagai akar historis pemahaman *misogini*. Penelitiannya didasarkan pada analisis sosio-kultural yang berkembang di Timur Tengah sebelum Islam.

Tema-tema hadis yang sering disoroti berbau misogini oleh kaum feminis muslim/muslimah antara lain :

1. Perintah agar istri patuh kepada suaminya
2. Malaikat melaknat istri yang enggan berhubungan intim dengan suaminya
3. Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan
4. Perempuan, rumah dan kuda sebagai pembawa bencana
5. Ketidak suksesan kepemimpinan perempuan
6. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki
7. Batal shalat seseorang bila perempuan lewat di arah kiblat
8. Larangan perempuan bepergian tanpa muhrim

Tema-tema tersebut masih dapat berkembang seiring dengan isu yang muncul berkaitan dengan peran domestik dan peran publik perempuan. Misalnya, selain isu peran domestik dan peran publik Siti Muslikhati mengemukakan masalah lain yang dipandang bernuansa misogini, seperti tentang penguasaan nafkah, stereotipe tentang hijab dan lain-lain, yang dianggap perempuan tidak mandiri secara ekonomis, dan selanjutnya tergantung secara psikologis.

Oleh karena itu, terdapat sejumlah referensi lain yang pembahasannya mengandung unsur misogini, sekalipun secara tegas literatur-literatur tersebut tidak menamakan ayat atau hadis misogini, akan tetapi isinya banyak mengecam perempuan. Di antara sumber-sumber lain yang berisi hadis-hadis misogini, yaitu :

1. 'Abdul Lat}if bin Hajis al-Gomidi, *Mukhalafat Nisa'iyah, 100 Mukhalafah Taqa'u fiha al-Kasir min al-Nisa' bi Adillatiha al-Syar'iyah*. Buku ini menampilkan 100 tema pembahasan yang berkenaan dengan peluang-peluang dosa yang diperbuat oleh perempuan. Dalil-dalil yang dirujuk tidak hanya hadis-hadis Nabi tetapi terutama ayat-ayat Alquran. Di antara tema-tema yang dikupas adalah *mencintai laki-laki non muslim, mencela takdir dan tidak rid}a terhadap ketentuan Allah, berpuasa tanpa seizin suami, berperangai buruk kepada suami, berusaha*

agar suami menceraikan madunya, enggan diajak berhubungan intim, menyebarkan rahasia suami-istri, memamerkan kecantikan, melepas baju bukan di rumah suami, berkabung lebih dari tiga hari, menyakiti tetangga, bepergian tanpa muhrim, dll.

2. Majdi Sayyid Ibrahim, *50 Washiyyah min Washaya al-Rasul Saw li al-Nisa'*. Buku ini berisi wasiat-wasiat Nabi kepada kaum perempuan. Sebanyak 50 nasihat Nabi di antaranya : *hukum khitan bagi perempuan, hikmah berkabung bagi perempuan, larangan memakai minyak wangi ketika menghadiri shalat dan berjalan di keramaian, larangan bepergian tanpa muhrim, larangan memakai wig, perempuan tidak berdesak-desakan di keramaian*, dan masih banyak lagi.
3. Dr. Musthafa Murad, *Nisa' ahl al-Nar*. Buku ini membagi tiga bagian pembahasannya, yaitu (1) *Mayoritas penguni neraka adalah perempuan, bagian ini menceritakan tentang neraka, pintu-pintu neraka, makanan dan minuman penghuni neraka dan lain-lain.* (2) *Kunci-kunci neraka bagi perempuan, di antara temanya adalah syirik, sihir, meninggalkan shalat, menyerupai laki-laki, memakai wig, sanggul, atau konde dan lain-lain,* (3) *Kunci-kunci neraka bagi laki-laki dan perempuan, dosa-dosa besar, dan dosa-dosa kecil.*
4. Dr. 'Abdul Muiz Khat}ab, *Nisa' min Ahl al-Nar*. Buku ini mengidentifikasi 25 entri poin yang menyebabkan perempuan masuk neraka, di antara tema yang diusung: *perempuan yang mempertontonkan kecantikannya, mencukur rambut, meratap, menyambung rambut, mencabuti rambut alis, memakai parfum berlebihan, berpakaian setengah telanjang, durhaka kepada suami, tidak mau hamil, merebut suami orang, berzina, menyakiti tetangga, menyerupai pria, biduan, mengabaikan shalat, berlebihan dalam berkabung, membuat tato dan tahi lalat, dan penyihir.*
5. Syaikh Muh}ammad al-Syarif, *Li al-Nisa' Ahkam wa Adab Syarh al-Arba'in al-Nisa'iyah*. Sumber yang satu ini berisi 40 hadis menguraikan penyebab perempuan banyak masuk neraka. Di antara tema-tema yang disajikan : *Keutamaan perempuan yang menetap di rumah, memakai parfum dan perhiasan, mengikuti mode pakaian, masuk ke pemandian umum, berbicara dengan lawan jenis, bernyanyi, membuat tato, menyanggul rambut, memakai wig, mengambil harta suami untuk memenuhi kebutuhan, dan lain-lain.*

Selain klaim misogini disuarakan oleh kaum feminis atau pejuang gender dan literatur yang pembahasannya memojokkan perempuan, juga klaim misogini diperoleh indikasinya dari sikap sahabat (periwayat) memahami tekstualisasi hadis. Jadi, adanya klaim misogini oleh kaum feminis tidak juga terlalu dipersalahkan, karena pemahaman ulama dan periwayat hadis yang merekam dan meriwayatkan hadis dapat menjadi pemicu terbangunnya klaim hadis pro atau kontra misogini.

Dengan demikian, apapun sikap dan tanggapan yang telah disuarakan oleh para pejuang gender, bahwa fenomena adanya hadis-hadis yang dianggap telah memojokkan kaum perempuan menjadi paradigma yang perlu ditanggapi secara serius. Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut mesti mendapat kajian intensif untuk meluruskan pemahaman-pemahaman hadis yang tidak proporsional dan bias gender.

2. Eksplorasi dan Klasifikasi Hadis-hadis yang Bernuansa Misogini

Identifikasi hadis-hadis yang bernuansa misogini beracu pada semua hadis yang mengandung unsur larangan, atau pernyataan yang menyudutkan, membenci dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Penelitian ini berbentuk tematik (*al-mawdu'iyah*) karena telah terfokus pada satu tema penelitian yaitu hadis-hadis misogini makanya digunakan metode *Takhrij bi al-lafzi* melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* sebagai adiknya A.J. Wensink.

Upaya mengeksplorasi hadis-hadis yang terkait dengan tema misogini juga dikombinasikan dengan bantuan CD Rom Hadis melalui Program *al-Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*. Berdasarkan hasil riset penulis melalui CD Hadis untuk kata kunci , ditemukan hadis-hadis yang memakai kata ini sebanyak 1352 kali. Informasi tersebut terkesan luas karena termasuk hadis-hadis yang sama sekali tidak terkait dengan misogini. Untuk kosa kata frekuensi penggunaannya dalam kitab hadis sebanyak 2117 kali. Sedangkan kata berada pada lafal sebanyak 1711 kali. Data-data tersebut mencakup juga derivasi kata yang berasal dari kosa kata lafal-lafal di atas. Begitu juga penggunaannya dalam judul bab. Banyak juga redaksi hadis yang secara berulang diriwayatkan oleh para *mukharrij* yang sama atau berbeda.

Penelusuran pada kitab *al-Mu'jam* sesungguhnya lebih sukar lagi dipastikan populasi jumlah hadis mengenai perempuan yang akurat, karena banyak yang tercantum pada tempat yang berbeda-beda dengan *mukharrij* yang berbeda serta berulang pada lafal lain, sehingga sulit dihitung secara manual. Juga populasi hadis-hadis yang menyertakan lafal-lafal , , dan dalam *al-Mu'jam* amat banyak, dan tidak semua hadis tersebut berindikasi misogini. Hadis-hadis atau judul bab yang memuat ketiga lafal ini ada yang memang merupakan sebuah statement biasa dan ada yang berbentuk larangan bernuansa misogini.

Dari hasil eksplorasi hadis-hadis yang memuat kata kunci , , dan tersebut, diseleksi beberapa hadis yang berindikasi misogini yakni ada 65 jenis tema-tema hadis dalam bentuk frase atau klausa yang mengandung larangan bagi perempuan. Tema-tema hadis tersebut selain didapatkan dari lafal yang dijadikan kata kunci juga diperoleh dari lafal lain, namun tetap menyertakan lafa , , atau . Bila dicermati lebih seksama tema-tema dimaksud dapat diklasifikasi sebagaimana terlihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel I : **Tema-tema hadis yang berulang dalam redaksi yang berbeda**

No	Tema-tema hadis	Jumlah sebutan	Keterangan
1.	<i>Kepemimpinan perempuan</i>	2 kali	no. 1 dan 29.
2.	<i>Larangan bersolek istri yang sedang berkabung</i>	3 kali	no.6, 27 dan 63
3.	<i>Larangan perempuan bepergian tanpa muhrim</i>	3 kali	no.9, 26, 57.
4.	<i>Larangan istri berpuasa tanpa izin suami</i>	6 kali	no. 10, 25, 28, 58, 59, 60
5.	<i>Hukum shalat yang dilewati perempuan</i>	3 kali	no. 15, 16, 34
6.	<i>Larangan perempuan memakai parfum ke masjid</i>	2 kali	no. 14 dan 24.
7.	<i>Perintah agar istri senantiasa taat kepada suami</i>	7 kali	no.2, 3, 31, 47, 61, 64, dan 65
8.	<i>Larangan istri menolak keinginan suami berhubungan intim</i>	2 kali	no.32 dan 62
9.	<i>Banyak perempuan penghuni neraka</i>	3 kali	no. 37, 39, 43.
10	<i>Perempuan sebagai fitnah</i>	3 kali	No.41, 49, 56

Tabel II : **Tema-tema hadis yang tidak berulang**

No	Tema-tema hadis	Keterangan
1.	Perempuan disamakan dengan binatang	no. 30
2.	<i>Larangan mengintrogasi suami yang memukul istrinya</i>	no. 33
3.	<i>Larangan menyambung rambut (palsu)</i>	no. 35
4.	Larangan meninggalkan pakaian di permandian umum	no. 36
5.	Perempuan sedikit menjadi penghuni sorga.	no. 38
6.	<i>Perempuan diciptakan dari tulang rusuk</i>	no. 40
7.	Larangan perempuan memakai pacar (kuteks) ketika ihram	no. 48
8.	<i>Perempuan pembawa bencana</i>	no. 23
9.	Larangan perempuan memakai perhiasan	no. 51
10.	Larangan perempuan memakai sutra	no. 53
11.	<i>Banyak perempuan masuk neraka sebab kurang akal dan agamanya</i>	no.46

Tabel III : **Tema-tema hadis berisi larangan tapi kurang relevan dengan hal misogini**

No	Tema-tema hadis	Jmlh sbtan	Ket
1.	Larangan istri meminta suaminya agar menceraikan madunya		no. 8
2.	Larangan perempuan nikah kecuali ada izin walinya		no. 12
3.	Perempuan tidak mewarisi denda suaminya (<i>qaul</i> Umar)		no. 13
4.	Tidak mendapat nafkah perempuan yang ditalaq (<i>qaul</i> Umar)		no.20
5.	Larangan perempuan memakai pakaian laki-laki		no. 21
6.	Umm Salamah tidak mendengar Allah menyebut		no.45

	perempuan hijrah		
7.	Larangan menggauli istri melalui duburnya		no. 44
8.	Larangan menggauli istri yang lagi haid selain bercumbu		no. 50
9.	Larangan para sahabat berpoligami lebih dari empat		no. 55
10.	Larangan menggauli istri yang sudah ditalak		No.52
11.	Larangan menggauli istri yang sedang haid		no. 54\
12.	Larangan perempuan hidup lesbian	2 kali	no.7, 18

Tabel IV : Tema-tema yang hanya merupakan judul bab

No	Tema-tema bab	Ket
1.	Bab larangan istri menerima tamu di rumah suaminya	no. 4
2.	Bab perempuan bergaul dengan perempuan (lesbian)	no. 5
3.	Bab larangan mentaati suami pada kemaksiatan	no. 11
4.	Bab perempuan bersolek karena ditinggal mati suami atau lainnya:	no.17
5.	Bab larangan perempuan mencukur kepalanya	no. 19
6.	Bab larangan berkhalwat dengan laki-laki yang bukan muhrim	no. 22
7.	Bab larangan perempuan menampilkan perhiasan dan emasnya :	no.42

Berdasarkan klasifikasi tersebut dipahami bahwa tidak semua tema hadis yang berisi suatu pernyataan atau larangan kepada perempuan berindikasi misogini, bahkan ada yang hanya merupakan judul bab. Ada juga lafal hadis yang merupakan pecahan atau penggalan dari hadis yang sama. Dengan demikian, fokus kajian ini hanya tertuju pada klasifikasi pertama sebanyak 34 hadis dan klasifikasi kedua sebanyak 11 hadis. Selanjutnya dari klasifikasi pertama dan kedua tersebut, dipilih 15 tema hadis yang benar-benar dianggap aktual dan signifikan untuk dibahas sekaligus menjadi sampel hadis-hadis yang bernuansa misogini.

Hadis-hadis yang telah menjadi obyek penelitian ini dapat diketengahkan:

1. Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ ثَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

2. Hadis tentang kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

3. Hadis tentang banyak perempuan masuk neraka karena kurang akal dan agamanya

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَكْثُرُنَّ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُنَّ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نَقَصَانِ دِينِنَا وَعَقْلُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نَصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَا بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ دِينِهَا

4. Hadis tentang perempuan, rumah dan kuda sebagai pembawa bencana

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّومُ فِي الْمَرْأَةِ وَالْدَّارُ وَالْأُحْدُ

5. Hadis tentang perempuan membawa fitnah bagi kaum laki-laki

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

6. Hadis tentang batalnya shalat seseorang bila perempuan lewat di arah kiblat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْجَمَارُ وَالْكَلْبُ

7. Hadis tentang perempuan di larang memakai parfum bila pergi shalat di masjid

أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَقْبَلِ صَلَاةَ لِمَرْأَةٍ تَطْيِبَتْ لِهَذَا الْمَسْجِدِ حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ غَسْلَهَا مِنْ

8. Hadis tentang larangan istri berpuasa atau bersedekah tanpa izin suaminya

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْتِنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا نَفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِ فَإِنَّهُ يُؤَدَّى إِلَيْهِ شَطْرُهُ

9. Hadis tentang perintah agar istri patuh kepada suaminya

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَخِي لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

10. Hadis tentang larangan mengintrogasi suami yang memukul istrinya

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَا ضَرَبَ امْرَأَتَهُ

11. Hadis tentang malaikat melaknat istri yang enggan berhubungan intim dengan suaminya

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانِ عَلَيْهَا لَعْنُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

12. Hadis tentang larangan perempuan bepergian tanpa muhrim.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ

13. Hadis tentang *larangan perempuan memakai wig*

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَانَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ

14. Hadis tentang *larangan bersolek bagi perempuan yang sedang berkabung*

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ أَنْ تُجِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا ع

15. Hadis tentang *ketidak-suksesan kepemimpinan perempuan*

لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Dari hasil penentuan data tersebut menunjukkan ada 45 kelompok hadis yang bernuansa misogini terakumulasi dalam 15 topik tersebut. Pada klasifikasi pertama sebanyak 10 topik terdiri dari 34 hadis, karena banyak hadisnya yang berulang, maka satu topik mencakup beberapa hadis yang berulang, dan seluruh hadis pada klasifikasi pertama ini terambil, karena hadis-hadis tersebut telah mendapat klaim misogini. Pada klasifikasi kedua terdiri dari 11 hadis diwakili 5 topik di samping karena ada topik lain yang telah terakumulasi dalam klasifikasi pertama, juga karena pertimbangan topik-topik yang aktual dan kontemporer. Adapun 20 topik hadis pada kelompok ketiga dan keempat tidak ada yang terambil, sebab hanya judul bab, dan juga ada topik yang merupakan pernyataan sahabat (*mauquf*).

Dengan demikian, sebagian besar hadis yang terindikasi misogini dibahas dalam kajian ini. Kalau dikurangi dengan 7 topik yang merupakan judul bab, maka hanya menyisakan 13 topik yang tidak terambil itupun karena belum ditemukan klaim misogini dan kurang signifikan, kecuali itu ada pula yang digunakan ketika menjelaskan makna hadis. Selanjutnya, topik-topik penelitian ini mula-pertama akan dikritisi kualitas *sanad* dan *matn*nya. Kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan analisis *fiqh al-hadis* baik secara tekstual maupun kontekstual.

B. KUANTITAS DAN KUALITAS HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI

1. Hasil *I'tibar al-Hadis*

Hasil penelitian *sanad* dan *matn* hadis yang diteliti menunjukkan adanya beberapa variasi baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas hadis. Dari segi kuantitasnya, sebanyak 322 jalur *sanad* hadis yang terangkum dalam penelitian ini, yang melibatkan beberapa orang sahabat Nabi sebagai periwayat pertama. Sebagian besar hadis berkategori *ahad*, sedangkan yang lain ada yang mencapai status sebagai hadis *mutawatir*. Di antara dua kategori tersebut terdapat hadis yang berstatus hadis *masyhur*, yakni riwayat diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*, misalnya kelompok hadis tentang *penciptaan perempuan dari tulang rusuk* hanya berkategori *masyhur*, walaupun diriwayatkan oleh 4 orang sahabat, namun tidak terdapat indikator *mutawatir*. Ada juga hadis yang memiliki indikator *mutawatir*, seperti yang terlihat pada hadis tentang *banyak perempuan masuk neraka karena kurang akal dan agamanya*, yakni disampaikan Nabi ketika melewati kerumunan perempuan pada waktu salat Idul Fitri, sehingga pada level periwayat pertama berstatus *mutawatir*, tapi pada periwayatan berikut hanya berkategori *masyhur*. Hadis seperti ini setelah dikritik sanadnya terbukti *sahih* maka status kemutawatirannya dapat dipertahankan. Hadis tentang *perintah agar Istri patuh dan taat kepada suaminya*, berkategori *mutawatir*, karena diriwayatkan oleh 13 orang sahabat. Hanya karena hadis tersebut terdiri dari dua versi, hasil penelitian menunjukkan versi riwayat Ahmad, Ibn Majah dan Abu Dawud berkategori *ahad*. Riwayat versi al-Turmuzi terbukti *mutawatir*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat rekapitulasi penelitian melalui kuantitas hadis berikut ini:

Tabel V. Rekapitulasi Kuantitas Hadis

No.	Materi Hadis	Jmlah <i>sanad</i>	Jmlah sahabat	Kategori Hadis
1.	A. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki	12	4	<i>Masyhur</i>
2.	B. Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan	15	4	<i>Mutawatir</i>
3.	C. Banyak Perempuan Masuk Neraka karena Kurang Akal dan Agamanya	8	3	<i>Mutawatir-Masyhur</i>
4.	D. Perempuan, Rumah, dan Kuda sebagai Pembawa Bencana	30	2	<i>Ahad</i>
5.	E. Perempuan Membawa Fitnah bagi Laki-laki	13	2	<i>Ahad</i>

6.	F. Batal Salat bila Perempuan Melintas dari Arah Kiblat 1. versi Abu Hurairah-Ibn Mugaffal 2. versi Abu Zhar 3. versi 'Aisyah-Ibn 'Abbas	6 18 18	2 1 2	Ahad Ahad Ahad
7.	G. Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila Salat di Masjid 1. versi Abu Hurairah 1 2. versi Abu Hurairah 2 3. versi Abu Musa	7 4 7	1 1 1	Ahad Ahad Ahad
8.	H. Dilarang Istri Berpuasa atau Bersedekah tanpa Izin Suaminya	12	1	Ahad
9.	I. Perintah agar Istri Patuh dan Taat kepada Suaminya 1. Riwayat Ahmad/Ibn Majah 2. Riwayat Abu Dawud 3. Riwayat al-Turmuzi	18	2 1 10	Ahad Ahad Mutawatir
10.	J. Malaikat Melaknat Istri yang Enggan Berhubungan Intim dengan Suaminya.	14	1	Ahad
11.	K. Larangan Mengintrogasi Suami yang Memukul Istrinya	3	1	Ahad
12.	L. Perempuan Dilarang Berpergian tanpa Muhrim.	65	4	Mutawatir
13.	M. Larangan Perempuan Memakai Wig.	8	1	Ahad
14.	N. Larangan Bersolek Perempuan yang sedang Berkabung.	55	6	Mutawatir
15.	O. Ketidak-sukses Kepemimpinan Perempuan.	9	1	Ahad
16.	Jumlah seluruhnya	322	50	

2. Hasil *Natijah al-Hadis*

Adapun dari segi kualitasnya, dari hasil penelitian sebagian besar hadis-hadis yang diteliti berkualitas *sahih*, baik dari segi *sanad* maupun *matn*nya. Maksudnya, di setiap klasifikasi hadis yang dipilih terdapat jalur *sanad* atau *matn* hadis yang berkualitas *shahih* sehingga setiap klasifikasi hadis yang dipilih dapat diwakili oleh salah satu atau beberapa hadis yang *sanad* dan *matn*nya dapat dijadikan hujah. Hadis yang telah terbukti *sanad*nya berkualitas *shahih*, selalu diikuti oleh *matn*nya yang berkualitas *shahih* pula. Hadis tentang *batal salat seseorang bila perempuan melintas dari arah kiblat*, karena terdapat beberapa versi, maka hasil penelitian hadis riwayat versi Ibn Mugaffal terbukti *Dha'if* baik dari segi *sanad* ataupun *matn*nya. Hanya karena hadis versi Ibn Mugaffal diriwayatkan pula oleh Abu Hurairah dan Abu Dzarr yang terbukti *shahih*, maka hadis tentang *batal salat seseorang bila perempuan melintas dari arah kiblat*, dapat dijadikan hujah. Selanjutnya, hadis riwayat versi 'Aisyah riwayat yang merupakan sanggahan terhadap Abu Hurairah bahwa *tidak batal salat seseorang bila perempuan melintas dari arah kiblat*, dapat juga dibuktikan berkualitas *shahih*. Hal itu berarti baik hadis riwayat versi 'Aisyah maupun Abu Hurairah dan Abu Dzarr dapat dijadikan hujah. Penyelesaiannya berikutnya akan menggunakan metode penyelesaian hadis-hadis yang tampak kontradiksi.

Adapun hadis tentang *Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila Salat di Masjid* diperoleh tiga versi periwayatan, yaitu: (1) versi Abu Hurairah pertama berisi larangan memakai parfum bila ke masjid yang dianalogikan telah berzina sehingga apabila membersihkannya harus dengan cara mandi junub, baik *sanad* dan *matn*nya berkualitas *Dha'if*; (2) versi Abu Hurairah kedua berisi larangan memakai parfum yang menyengat baunya dan tidak ada lagi perintah mandi junub, berkualitas *shahih*; (3) versi lain yakni dari Abu Musa berisi larangan memakai parfum ke masjid atau ke tempat pertemuan dengan maksud menarik perhatian orang lain, hasil penelitian terbukti *sanad* dan *matn*nya berkualitas *shahih*.

Hadis tentang *Perintah agar Istri Patuh dan Taat kepada Suaminya*, mempunyai dua versi periwayatan. Periwayatan menurut versi Ahmad dan Ibn Majah yang mengikutkan perintah jika suami menyuruh istri memindahkan gunung merah (kuning) ke tempat gunung hitam maka istri harus taati, hadisnya *sanad*nya berkualitas *Dha'if*, sedangkan *matn*nya berstatus *syadz*, karena bertentangan dengan logika akal sehat. Selanjutnya periwayatan versi Abu Dawud dan al-Turmudzi yang tidak lagi mencatumkan perintah memindahkan gunung merah ke tempat gunung hitam, *sanad*nya berkualitas *shahih*, sehingga *matn*nya berstatus *mahfuz*.

Untuk hadis tentang *ketidak-suksesan kepemimpinan perempuan* sanadnya terbukti *shahih*. Hadis ini dari segi *matn*nya berkualitas *syaz*, karena isinya bertentangan dengan Alquran, bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, bertentangan dengan sejarah, dan bertentangan dengan logika akal sehat (ilmu pengetahuan). Untuk lebih jelasnya, ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada rekapitulasi kualitas hadis berikut ini:

Tabel VI. Rekapitulasi Kualitas Hadis

No.	Materi Hadis	Kualitas hadis	
		<i>Sanad</i>	<i>Matn</i>
1.	A. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
2.	B. Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
3.	C. Banyak Perempuan Masuk Neraka karena Kurang Akal dan Agamanya.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
4.	D. Perempuan, Rumah, dan Kuda sebagai Pembawa Bencana	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
5.	E. Perempuan Membawa Fitnah bagi Laki-laki	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
6.	F. Batal Salat bila Perempuan Melintas dari Arah Kiblat 1. - versi Abu Hurairah -versi Abdullah bin Mugaffal 2. versi Abu Z ar 3. versi 'Aisyah + Ibn 'Abbas	<i>Shahih</i> <i>Dha'if</i> <i>Shahih</i> <i>Shahih</i>	<i>Shahih</i> <i>Dha'if</i> <i>Shahih</i> <i>Shahih</i>
7.	G. Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila Salat di Masjid 1.versi Abu Hurairah 1 2. versi Abu Hurairah 2 3. versi Abu Musa al-Asy'ari>	<i>Dha'if</i> <i>Shahih</i> <i>Shahih</i>	<i>Dha'if</i> <i>Shahih</i> <i>Shahih</i>
8.	H. Dilarang Istri Berpuasa atau Bersedekah tanpa Izin Suaminya	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
9.	I. Perintah agar Istri Patuh dan Taat kepada Suaminya. 1. Riwayat Ahmad/Ibn Majah 2. Riwayat Abu Dawud 3>. Riwayat al-Turmuz i>\	<i>Dha'if</i> <i>Dha'if</i> <i>Shahih</i>	<i>Syadz</i> <i>Syadz</i> <i>Mahfudz</i>
10.	J. Malaikat Melaknat Istri yang Enggan Berhubungan Intim dengan Suaminya.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
11.	K. Larangan Mengintrogasi Suami yang memukul Istrinya	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
12.	L. Perempuan Dilarang Bepergian tanpa Muhrim.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
13.	M. Larangan Perempuan Memakai Wig\.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
14.	N. Larangan Bersolek Perempuan yang sedang Berkabung.	<i>Shahih</i>	<i>Shahih</i>
15.	O. Ketidak-suksesan Kepemimpinan Perempuan.	<i>Shahih</i>	<i>Syadz</i>

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa semua topik yang menjadi entri point penelitian ini memiliki kualifikasi hadis yang berkualitas *shahih*. Beberapa hadis yang terdeteksi *Dha'if*, tetapi ternyata dapat tertolong dengan adanya hadis lain yang berkualitas *shahih*. Dengan demikian, semua topik yang diteliti selanjutnya akan dibahas dalam kajian analisis pemahaman hadis.

J. ANALISIS PEMAHAMAN HADIS-HADIS YANG DIKLAIM MISOGINI

1. Perempuan sebagai Manusia Ciptaan Tuhan

a. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِدَ أَغْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. telah bersabda : berwasiatlah kepada perempuan karena sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk itu bengkok jika engkau paksa meluruskannya maka ia akan patah, jika engkau biarkan tidak akan kembali dari bengkoknya itu berwasiatlah kepada perempuan.

Dari segi *sanad*, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk itu bernilai *shahih*. Salah satu konsep dalam Islam yang sering dipermasalahkan oleh kaum feminis adalah konsep penciptaan manusia. Substansi asal usul penciptaan Adam dan Hawa tidak secara tegas dibedakan dalam Alquran. Ada isyarat dalam Alquran bahwa Adam as. diciptakan dari tanah. Dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa, ini diperoleh dari hadis, seperti hadis yang akan dibahas.

Akibat dari konsepsi teologis yang menganggap Hawa berasal dari tulang rusuk Adam melahirkan pemahaman yang bias gender karena perempuan dipahami menempati martabat kedua setelah laki-laki, atau perempuan tidak akan meraih predikat yang sama dengan laki-laki. Anggapan lain, jodoh laki-laki ditentukan oleh tulang rusuknya, sehingga laki-laki yang telah menikah berarti telah mendapatkan kembali tulang rusuknya pada perempuan yang menjadi istrinya. Padahal jumlah tulang rusuk pada laki-laki yang telah menikah (menemukan jodohnya) dengan mereka yang tidak menikah hingga akhir hayatnya sama saja. Begitu pula tidak ada perbedaan antara jumlah tulang rusuk laki-laki yang berpoligami dengan yang monogami.

Klaim misogini pada hadis ini dituduhkan oleh Riffat Hassan, salah seorang tokoh feminis asal Pakistan. Kesan misogini hadis ini juga dipahami oleh Zaitunah Subhan bahwa proses penciptaan perempuan yang berbeda dengan laki-laki memunculkan estimasi negatif terhadap eksistensi perempuan. Menurut Zaituna kesan *misoginis* dari hadis tersebut memberikan gambaran inferioritas terhadap perempuan dan superioritas laki-laki.

Hadis ini menurut Imam al-Nawawi sebagai motivasi agar memberlakukan perempuan secara lembut dan bertutur dengan mereka secara baik-baik. Kalimat menurut riwayat Ibn Abbas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri yakni rusuk yang pendek. Pernyataan Nabi *فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفْسُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ* menunjukkan bahwa karakter dari tulang rusuk yang keras dan bengkok tidak ada jalan untuk meluruskannya, jika kamu memaksa meluruskannya ia akan patah dan jika dibiarkan dia akan tetap bengkok.

Perbedaan redaksi *matn* hadis secara tekstual telah memicu pemahaman yang terkesan saling silang (kontradiktif). Sebagian redaksi tertulis memicu pemahaman teks secara hakiki yaitu perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Redaksi lain tertulis telah dipahami secara *majazi (alegoris)*, yaitu penciptaan perempuan seperti tulang rusuk. pemahaman redaksi (seperti tulang rusuk) yang berkonotasi tulang rusuk bukan secara hakiki mendapat dukungan kuat dari beberapa riwayat hadis. Jadi, penciptaan perempuan seperti tulang rusuk yang bengkok. Tidak pernah ada redaksi yang menegaskan bahwa tulang rusuk yang dimaksud berasal dari tulang rusuk laki-laki yang kelak akan menjadi jodoh perempuan tersebut.

Oleh karena itu, Muhammad Quraish Shihab menanggapi bahwa tulang rusuk sebagai asal penciptaan perempuan harus dipahami dalam pengertian *majazi (metafor)*, sebagai karakter bawaan perempuan yang bengkok seperti tulang rusuk. Kata *bengkok* di sini tidak dipahami melecehkan perempuan. Itu hanya ilustrasi Nabi saw. terhadap persepsi yang keliru dari laki-laki menyangkut sifat perempuan sehingga para lelaki itu memaksakan untuk meluruskannya. Pemahaman seperti ini justru mengakui eksistensi kepribadian perempuan sehingga tidak dipaksakan untuk meluruskannya.

Dengan mencermati lebih dalam lagi, maka pendekatan pemahaman dengan melihat dari sisi psikologis perempuan lebih mudah diterima mengingat perintah (memberi nasihat) berkonotasi perintah perlakuan kejiwaan terhadap kaum perempuan, yang karakter mereka seperti tulang rusuk yang bengkok. Penyertaan tulang rusuk sebagai asal kejadian ketika Nabi menyuruh memberi nasihat itu, hanya untuk menggambarkan karakter kejiwaan perempuan, bukan tentang penciptaan perempuan yang sesungguhnya dari tulang rusuk laki-laki.

Penafsiran Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam merupakan pengaruh kitab perjanjian lama. Pendapat ini diakui oleh tokoh feminis muslim/muslimah. Kemiripan redaksi yang menjelaskan tentang penciptaan Hawa versi *Kitab Perjanjian* dan kitab tafsir, maka oleh Riffat Hassan, Fatima Mernissi dan juga ulama tafsir Muhammad Rasyid Ridja mengatakan bahwa hadis tentang penciptaan perempuan (Hawa) adalah pengaruh cerita *israiliat*.

Jika demikian maka hadis yang sering menjadi rujukan sebagian mufassir bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam, perlu muatan pemahaman yang memadai. Isi hadis yang mempersamakan perempuan dengan tulang rusuk harus dipahami dengan kesamaan karakter. Karakter tulang rusuk adalah bengkok dan dia diciptakan untuk melindungi bagian dada manusia sehingga terlihat indah dan mempunyai fungsi yang sangat besar, sehingga apabila diluruskan akan menghilangkan fungsi dan keindahannya dan bertentangan dengan karakter yang sebenarnya yaitu bengkok. Pemahaman hadis ini adalah sebuah perumpamaan akhlak kaum perempuan yang menggambarkan

kondisi mereka yang labil dan tidak konsisten. Jadi, pemahaman antara ayat dan teks hadis dapat dielaborasi bahwa ayat tersebut membicarakan tentang semua penciptaan manusia dari unsur yang sama, yaitu tanah, sementara hadis membicarakan karakter dasar kejiwaan perempuan bagaikan tulang rusuk.

Tulang rusuk memang bengkok dan tidak mungkin untuk diluruskan, akan tetapi janganlah dilihat hanya dari sisi bengkoknya, tapi lihat pula fungsi dan keindahannya, apabila tulang rusuk itu lurus maka akan hilang atau berkurang fungsi dan keindahannya. Dalam menilai perempuan, disamping tolak ukur, sudut pandang juga harus menjadi perhatian. Jangan hanya melihat dari sisi yang buruk lalu menjadikan penilaian buruk secara keseluruhan, tapi lihatlah dari sisi lain yang baik.

Kekurangan dan kelebihan akan terdapat pada setiap diri manusia, akan tetapi janganlah selalu melihat dari sisi kekurangannya, tetapi lihat pula kelebihannya.

Dengan demikian kedua sumber ajaran Islam yaitu ayat Alquran dan hadis ini membicarakan dua obyek yang berbeda, karena itu kurang tepat apabila hadis ini digunakan untuk menafsirkan QS. 4/92 *al-Nisa* : 1 tersebut. Apalagi Nabi sendiri tidak pernah menegaskan bahwa ayat tersebut tafsirannya adalah hadis ini.

Sehubungan dengan tafsiran ulama terhadap hadis ini yang cenderung bias gender maka dapat ditegaskan : **Pertama**, proses penciptaan Hawa adalah sama dengan proses penciptaan Adam. Keduanya berasal dari satu jenis yang sama yaitu tanah. **Kedua**, adanya penafsiran atau *syarahan* yang mengatakan bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam disebabkan kekeliruan dalam melihat substansi pembicaraan hadis. Substansi hadis ini bukan soal penciptaan perempuan dari tulang rusuk (materi), tapi substansi yang sebenarnya adalah immateri yang dimaknai dari kata sehingga cerita tentang tulang rusuk merupakan ilustrasi polarisasi karakter kejiwaan perempuan yang tidak sama dengan karakter kejiwaan laki-laki.

b. Kebanyakan Penghuni Neraka adalah Perempuan.

عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا

Artinya :

Dari 'Imran Nabi saw. bersabda : *aku diperlihatkan surga dan saya lihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin. Dan aku diperlihatkan pula neraka dan aku lihat kebanyakan penghuninya adalah kaum perempuan.*

Hadis ini oleh para pejuang gender dirasa kurang adil dan sangat misoginis karena memberitakan banyak perempuan akan menjadi penghuni neraka. Jika dicermati hadis ini dipahami bahwa dari segi kuantitas memang perempuan lebih banyak dari laki-laki, tetapi bukan karena jenis kelaminnya perempuan menjadi sebab ia masuk neraka. Sebenarnya jika dikatakan kurang atau berimbang antara laki-laki yang masuk neraka dengan perempuan, pasti perempuan masih lebih banyak. Sebab, secara rasional jumlah perempuan di dunia ini lebih banyak dari pada jumlah laki-laki. Jadi, peluang perempuan untuk masuk neraka lebih banyak. Begitu pula sesuai karakternya perempuan selalu lemah dalam menghadapi berbagai godaan hidup. Banyak kaum perempuan terjerumus dalam dunia hitam karena kerasnya godaan hidup. Walaupun perlu ditegaskan bahwa pelaku kejahatan di dunia hitam itu juga dilakukan oleh kaum pria. Itu berarti kaum pria juga sebenarnya tidak sedikit yang masuk neraka.

Hal yang menarik dari hadis ini, Nabi tidak menyatakan penghuni surga kebanyakan laki-laki, tetapi kebanyakan orang miskin. Komunitas orang miskin dapat terdiri dari kaum perempuan dan kaum laki-laki. Boleh jadi kelompok orang miskin yang masuk surga ini didominasi oleh kaum perempuan. Yang perlu diwaspadai oleh kaum perempuan adalah jangan menjadi salah satu dari sekian banyak perempuan yang masuk neraka itu. Banyak perempuan yang tekun beribadah, berhati mulia dan berkepribadian perempuan salihah. Begitu pula bukan karena berjenis kelamin laki-laki menjadi penyebab masuk surga, tidak sedikit pula laki-laki yang masuk neraka. Oleh karena itu jangan pula menjadi salah satu dari laki-laki yang sedikit masuk neraka itu. Tetapi yang perlu dikejar adalah menjadi salah satu dari penghuni surga baik laki-laki atau perempuan. Bersyukur kalau ternyata kita termasuk orang kaya yang masuk surga, namun sekalipun kita hanya dari kelompok orang miskin yang masuk surga itu, masih lebih beruntung dari pada menjadi salah satu orang kaya yang masuk neraka.

Memang jika hadis ini dipahami menurut paradigma barat, tentu akan salah memahaminya. Mengapa perempuan disebutkan lebih banyak masuk neraka, padahal perempuan diciptakan sama seperti lelaki, yaitu tanpa dosa asal. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan yaitu:

Pertama: Apakah hadis ini berarti perempuan lebih dominan dikuasai kejahatan dalam fitrah mereka sementara laki-laki tidak? Jawabannya tentu tidak, jika memang kejahatan telah ada pada diri perempuan, tentu mereka tidak akan diminta pertanggungjawaban darinya. Tapi hadis tersebut menyatakan bahwa mereka bertanggung-jawab terhadap apa yang mereka kerjakan sendiri.

Kedua: Peringatan Rasulullah saw. dalam hadis ini mudah diterima oleh muslimah pada zaman Rasulullah saw. karena mereka sering mengingat dan diingatkan tentang hari kebangkitan, padang mahsyar, syurga dan neraka. Justru, hal ini tidak mengejutkan mereka, malah mereka berusaha bertanya kepada Rasulullah saw. kenapa dan bagaimana cara mengelakkannya. Berbeda dengan keadaan muslimah zaman sekarang yang kebanyakan terlena dan lalai dari urusan hari akhir, sehingga ketika mendengar hadis ini mereka terkejut dan buru-buru berusaha menepisnya. Jadi, hendaklah memahami hadis ini sesuai suasana masyarakat ketika ia disabdakan.

Ketiga: Hadis ini berguna bagi seluruh kaum muslimin agar mereka berusaha menghindari diri dari siksa neraka. Bagi kaum perempuan, dapat dilakukan dengan memperbanyak sedekah dan meninggalkan sikap durhaka atau kufur akan nikmat Allah. Sedangkan bagi lelaki, dengan memelihara ibu-ibu, istri-istri, puteri-puteri, dan saudari-saudaranya dengan baik. Dia berkewajiban menyediakan kesempatan yang cukup bagi mereka untuk mendapatkan pengajaran dan melakukan berbagai ibadah dan ketaatan pada Allah, agar hati mereka dipenuhi nilai-nilai iman dan taqwa. Tanggung jawab ini sepenuhnya ada di pundak kaum lelaki.

Dengan demikian, yang perlu diluruskan pemahaman hadis ini bahwa Nabi mengungkapkan pernyataan ini sebagai tindakan preventif kepada umatnya agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang menyebabkan mereka dicebloskan ke dalam neraka. Dengan begitu, bukan sikap kepasrahan karena akan masuk neraka tetapi ada usaha kaum perempuan untuk merebut target menjadi salah satu dari kelompok yang masuk surga sekalipun itu minoritas. Perempuan yang salehah, baik moralnya, tidak akan mungkin masuk neraka. Tapi menjadi salah satu dari kelompok minoritas yang masuk surga itu sesungguhnya tidak mudah, karena banyaknya tantangan dengan godaan yang selalu siap mengalihkan jalan menuju surga itu.

c. Banyak Perempuan Masuk Neraka karena Kurang Akal dan Agamanya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَهْلَ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّيِّنِ أَتُقْصِنَ دِينَنَا وَعَقْلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ فَمِنْ تُقْصِنَ عَقْلَهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَىٰ قَالَ فَذَلِكَ مِنْ تَقْصِينِ دِينِهِ

Artinya :

Dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah saw. keluar pada waktu hari raya Ad'ha atau hari raya Fitri menuju tempat shalat. Kemudian beliau melewati tempat kaum perempuan dan bersabda: 'Wahai kaum perempuan, bersedekahlah!, sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka'. Mereka (kaum perempuan) bertanya: 'Apa sebabnya ya Rasulullah?'. Beliau menjawab: 'Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas daripada kalian'. Mereka bertanya: 'Apa kekurangan akal dan agama kami wahai Rasulullah?'. Rasulullah menjawab: 'Bukankah kesaksian seorang perempuan sama dengan kesaksian setengah laki-laki?'. Mereka menjawab: 'Benar'. 'Itulah kekurangan agamanya'. Bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haid?'. Mereka menjawab: 'Benar'. 'Itulah kekurangan agamanya'"

Secara tekstual, hadis ini terkesan misoginis karena memposisikan kaum perempuan mayoritas sebagai penghuni neraka yang disebabkan banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami, sementara tidak ada ancaman bagi suami yang mengingkari kebaikan istrinya. Menurut Fatima Mernisi hadis ini memposisikan perempuan pula sebagai kaum yang kurang akal dan agamanya. Akan berimplikasi negatif ketika dikatakan bahwa akal perempuan tidak seperti akal pria, menjadikan perempuan menjadi pasif. Ini berkelanjutan kepada kehidupannya yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk pasif, akan nampak dalam kehidupan berkeluarga karena kepasifan dari seseorang perempuan yang dimiliki, dikuasai. Sekalipun jatuh cinta, misalnya, perempuan tidak pernah mengungkapkan perasaannya. Dia hanya dipacari, kemudian disunting. Setelah diperistri, secara otomatis dia masuk dalam wilayah kekuasaan suami. Dia tidak lagi disebut dengan namanya, tetapi menjadi nyonya si A. setelah bergelar nyonya, dia harus melayani suaminya, mengatur rumah tangga. Bila dia cerai maka disebutlah janda, sedang suami jarang bergelar duda.

Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah pemahaman misoginis terhadap hadis ini adalah kesalahan dalam memahami karakter perempuan. Pemahaman hadis ini harus dipisahkan antara pemahaman secara umum dan secara

khusus. Pemahaman secara umum dari pernyataan Nabi *مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ* (Tidak pernah aku lihat perempuan yang kurang akal dan agamanya dapat meluluhkan hati laki-laki yang kokoh dan perkasa daripada kalian). Statemen ini perlu dilihat relevansinya dengan kondisi sosio kultural pada saat itu.

Kenyataan seperti inilah yang melatar belakangi Rasulullah bersabda kepada mereka: *مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلَّ*. Rangkaian kalimat tersebut bukanlah penegasan suatu kaidah hukum yang umum, melainkan lebih dekat sebagai pernyataan kagum terhadap adanya peristiwa kontradiktif yang terjadi dalam hal dominasi kaum perempuan atas kaum laki-laki yang kokoh dan kuat, padahal sebelumnya di Makkah kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan.

Penyebab utama banyaknya perempuan (istri) yang masuk neraka yaitu:

a. *Banyak Melaknat dan Mengingkari Kebaikan Suami* *وَتَكْفُرُنَّ الْعَشِيرَ*

Melaknat dalam makna kontekstual dapat berarti istri mencela, meremehkan atau berkata-kata kotor kepada suaminya. Seorang perempuan banyak melakukan laknat atau mencela suaminya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Rutinitas domestic dalam rumah tangga.
- 2) Aktivitas social, yang tidak sibuk dengan aktifitas publik, sebaliknya dengan suami

Dua faktor ini tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan, kaum laki-laki yang mempunyai potensi pada dua faktor ini akan mengalami kemungkinan yang sama dengan kaum perempuan.

Kesimpulan hukum dari hadis ini adalah mengingkari nikmat (kebaikan) merupakan perbuatan dosa besar yang dapat mengakibatkan pelakunya masuk neraka. Statment ini berlaku untuk seluruh manusia. Ingkar terhadap kebaikan berarti tidak dapat bersyukur (berterimakasih) terhadap yang memberikan kebaikan. Salah satu yang memberikan kebaikan kepada istri adalah suami.

Pada saat hadis tersebut diucapkan posisi laki-laki adalah dominan (*qawwamu>n*) terhadap kaum perempuan. Peranan laki-laki sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama kehidupan rumah tangga. Kaum perempuan lebih bersikap pasif dibandingkan laki-laki. Hadis tersebut menyatakan bahwa kaum perempuan tidak pandai berterima kasih kepada suami atau kebaikan lainnya, karena posisi perempuan adalah sebagai penerima dan suami sebagai pemberi.

Perubahan waktu akan sangat memungkinkan kaum perempuan dan laki-laki mempunyai peranan yang setara dalam keterlibatan mereka pada aktivitas publik. Bahkan memungkinkan kaum perempuan akan menjadi lebih dominan terhadap laki-laki. Pada posisi seperti ini, laki-laki akan berperan sebagai penerima dan wajib mensyukuri apa yang diberikan oleh istri.

Jadi, teks hadis ini dapat dipahami secara kontekstual sehingga kesan *misoginis* dapat dihindari .

*“Ibarat (hukum) dipahami dengan sebab yang khusus (secara kontekstual) bukan dengan lafal yang umum (secara tekstual),”*Jadi, hadis ini tercetus karena kondisi social perempuan pada masa Nabi.

b. *Perempuan Kurang Akal dan Agamanya* *نَقِصَاتٌ عَقْلٌ وَدِينٌ*

Kata-kata *kurang akal dan agama* hanya terungkap sekali dalam rangka menggugah khusus kepada kaum perempuan untuk bersedekah. Setelah itu tidak pernah kalimat seperti itu terungkap kembali dalam bentuk penegasan, baik dihadapan kaum perempuan maupun laki-laki.

Teks hadis ini menyatakan bahwa kekurangan akal perempuan diidentikan dengan kesaksian kaum perempuan setengah dibandingkan kesaksian laki-laki.

Kekurangan akal pada perempuan yang disebutkan dalam hadis di atas menurut ‘Abd al-H{alim Abu Syuqqah dapat mengandung beberapa pengertian:

1. Kekurangan alamiyah secara umum.
2. Kekurangan alamiyah pada bidang-bidang tertentu yang membutuhkan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan.
3. Kekurangan yang bersifat insidental dan temporer. Kekurangan ini muncul sementara waktu akibat perubahan situasi dan kondisi, seperti siklus haid yang dialami perempuan, masa nifas, dan beberapa fase kehamilan.
4. Kekurangan yang bersifat insidental dalam jangka waktu yang cukup lama. Kekurangan ini muncul akibat beberapa kondisi kehidupan tertentu yang terjadi secara berturut-turut, seperti kesibukan karena masa kehamilan,

melahirkan, menyusui dan mengasuh anak, serta terbatasnya ruang gerak dilingkungan rumah tangga, sehingga hampir terputus komunikasi dengan suasana di luar rumah.

Jadi, ada kekurangan yang disebabkan oleh kodrat perempuan dan ada yang hanya disebabkan oleh kurangnya perempuan diberikan akses dalam kehidupan sosial. Kurang akal yang dimaksudkan dalam hadis, secara langsung berkaitan dengan persaksian kaum perempuan yang disebutkan dalam ayat.

Pemahaman ayat dan hadis tidak menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki daya ingat yang kuat sebagaimana halnya laki-laki. Kelebihan laki-laki adalah memiliki kelebihan fisik, keberanian bahkan kesanggupan untuk melepaskan diri dari ikatan kasih-sayang. Kaum laki-laki dapat membunuh anak kandungnya sendiri atau orang tuanya yang musyrik. Sikap ini bukan suatu kejelekan bagi kaum perempuan, ini adalah sifat alamiah perempuan.

Aktivitas perempuan lebih terfokus pada urusan domestik rumah tangga, pada masalah ini ingatan mereka lebih kuat dibandingkan laki-laki. Penyebab sebenarnya adalah pusat perhatian dalam suatu aktivitas yang menjadikan ingatan manusia menjadi kuat terhadap sesuatu yang dilakukan. Kaum perempuan pada saat Alquran diturunkan tidak berkecimpung dalam urusan publik, sehingga kepercayaan masyarakat pada saat itu kepada kaum perempuan dalam masalah ini sangat kurang.

Pada masalah persaksian detik-detik kelahiran anak dan tangisnya para ulama ahli fiqih berselisih pendapat. Kejadian yang biasanya tidak dapat dipersaksikan oleh kaum laki-laki di antaranya cacat kaum perempuan yang berada dibalik pakaiannya, keperawanan, haid, melahirkan, tangisan bayi yang baru dilahirkan dan segala sesuatu yang tidak dapat dipersaksikan oleh laki-laki, yang berhak menjadi saksi adalah yang paling mengetahui kasus tersebut, yaitu kaum perempuan.

Alasan kebiasaan dan keterlibatan kaum perempuan dalam suatu kasus yang melatarbelakangi mereka dibolehkan menjadi saksi dalam kasus tertentu sangat dipengaruhi oleh letak geografis, sejarah, budaya dan kondisi alam, karena kondisi lingkungan dan faktor sosial memiliki pengaruh yang sangat nyata dan lebih kuat daripada pengaruh faktor jasmani.

Perkembangan selanjutnya kaum perempuan telah berkecimpung dalam urusan publik dalam berbagai sektor kehidupan bersama laki-laki. Hal ini menunjukkan keterlibatan mereka secara langsung dengan urusan publik, sedangkan faktor kebiasaan berjalan sesuai dengan perjalanan waktu. Awal keterlibatan mereka dalam hal-hal tertentu yang belum pernah terlibat sebelumnya, seperti kondektur, sopir angkutan umum, pilot, politik, militer, ekonomi, dunia olah raga dan sebagainya menjadi hal yang tidak biasa dikalangan masyarakat. Akan tetapi bersamaan dengan perjalanan waktu dan kuantitas serta kualitas mereka semakin meningkat dan menjadi persaingan sehat dengan laki-laki, hal tersebut bukan lagi menjadi suatu hal yang aneh di lingkungan masyarakat, sehingga menjadi hubungan kemitraan antara laki-laki dengan perempuan dalam posisi yang sejajar. Apabila kondisi seperti ini terjadi, tidak menutup kemungkinan kesaksian perempuan akan memiliki bobot yang sama dengan laki-laki.

Perkataan Nabi tentang نَقِصَاتُ دِينٍ (kurang agama) pada perempuan hanya mengindikasikan kepada hal-hal yang sangat terbatas yaitu adanya halangan menjalankan s}alat dan puasa pada bulan Ramadhan ketika haid atau nifas. Kekurangan tersebut terbatas dalam bidang ibadah ritual keagamaan.

- 1) Kekurangan tersebut bersifat temporer, tidak sepanjang hidup kaum perempuan mengalami halangan tersebut. Haid tidak terjadi pada masa hamil monopause.
- 2) Kekurangan tersebut bukan rekayasa atau keinginan kaum perempuan yang mengalaminya. Bahkan perempuan-perempuan mukmin terkadang menyesal karena terhalang melaksanakan s}alat dan puasa.

Kekurangan agama tidak berkonotasi kurangnya ketakwaan atau keimanan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Kekurangan di bidang apapun tidak akan mengurangi kemampuan intelektual dan tanggung jawab yang harus dipikul. Tanggung jawab yang mendasar adalah mengurus anak, karena keberadaan kaum perempuan sangat mempengaruhi generasi mendatang. Menurut Qasim Amin bahwa perempuan yang salihah lebih berguna daripada laki-laki yang salih dan perempuan yang rusak akhlaknya lebih berbahaya dari laki-laki yang rusak akhlaknya. Allah tidak mungkin membebani tanggung jawab yang berat seperti hamil, menyusui dan mengasuh, kecuali kepada manusia yang memiliki karakter yang sesuai. Apa jadinya jika tugas-tugas tersebut diserahkan kepada laki-laki.

Kekurangan akal dan agama yang disebutkan dalam hadis tidak mengarah kepada perendahan dan pendiskriditan pada kaum perempuan. Kekurangan pada kaum perempuan bukan berarti kelemahan pada mereka, karena kekurangan akal dan agama bukan berarti peluang untuk meningkatkan kualitas agama menjadi terbatas. Karena perempuan yang sedang menjalani halangan ibadah tidak berarti menghalangi dirinya untuk meraih prestasi pada aspek bidang yang lain.

Dalam sejarah Islam telah banyak perempuan punya akses penting dalam berbagai bidang. Khadijah binti Khuwailid sebagai mitra bisnis Nabi dan dengan keyakinan yang teguh berani menikah dengan Nabi. Bahkan Khadijah menjadi manusia pertama (mendahului kaum laki-laki) yang mempercayai turunnya wahyu kepada Muhammad saw. Sauda' binti Zuhair berani ikut hijrah ke Habasyah, akomodatif terhadap keluarga Rasulullah, gemar berinfak di jalan Allah. 'Aisyah binti Abu Bakr sebagai perempuan yang memiliki patriotisme tinggi dalam jihad, tidak mudah terhasut dan sabar dalam menghadapi tuduhan dirinya berselingkuh dalam kasus *ifki*, lebih memilih rida Allah dari pada materialisme dan hedonisme. Hindun binti Umayyah (Umm Salamah) teguh dalam memilih sikap harus berhijrah ke Habasyah, menjadi kontributor intelektual cerdas dalam Perjanjian Hudaibiyah, memposisikan diri sebagai mediator dalam kasus Usman dan 'Aisyah. Zainab binti Jahsyin selalu memelihara lisan dari kesalahan, dermawan dalam berinfak di jalan Allah. Juwairiah binti Haris lebih memilih Rasulullah dari pada ayahnya, tidak egois dalam menuntut hak-haknya. Shafiyah binti Hay menunjukkan sikap kepahlawanannya dalam menghadapi fitnah dari Usman bin Affan. Ramlah binti Abu Sufyan hanya percaya pada agama tauhid, berani berbeda iman dengan ayahnya. Maimunah binti Haris berani bersikap tegas kepada keluarga, sikap kepahlawanan dalam berjihad. Asma' binti Abu Bakr rah. negosiator ulung di hadapan Hajjah. Ada lagi perempuan lain seperti Fatimah binti Muhammad, Nasibah binti Ka'ab, Asma' binti Yazid, Ummu Hani binti Abd al-Mutallib, yang terkenal karena kecerdasan dan kehebatan mereka dalam dakwah Islam. Masih banyak lagi dalam sejarah Islam perempuan cerdas yang memiliki kelebihan akal dan pengabdian agama yang teruji dan terpuji.

Dari uraian yang dikemukakan dipahami bahwa kekurangan akal dan agama tidak berarti perempuan secara potensial tidak mampu menyamai atau melampaui prestasi dan kreatifitas akal serta tidak juga mengurangi kemampuan ibadah dan prestasi spiritual perempuan. Peniadaan sejumlah ibadah pada masa menstruasi, adalah bentuk dispensasi khusus bagi perempuan dari Allah swt. Dispensasi tersebut tidak mengurangi hasrat mereka untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lainnya.

d. Perempuan, Rumah dan Kuda Pembawa Bencana (Sial).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّومُ فِي الْمَرْأَةِ وَالْذَّارُ وَالْفَرَسُ

Artinya :

Dari 'Abdullah bin 'Umar ra. *Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Pembawa bencana adalah perempuan, rumah, dan kuda.*

Teks hadis ini telah diklaim Fatima Mernissi sebagai salah satu hadis misogini. Ia menggugat, mengapa perempuan begitu hina dan dianggap pembawa sial (bencana). Menurutnya hadis ini tidak berpihak kepada perempuan bahkan membenci perempuan. Fatima juga mengkritik Abu Hurairah sebagai periwayat yang lemah karena satu-satunya yang meriwayatkan hadis ini, tanpa lebih cermat Fatima merujuk kepada kitab-kitab rujukan lainnya yang diriwayatkan oleh periwayat yang *s'iqah*.

Hadis tersebut terkesan misoginis karena memposisikan perempuan sama dengan binatang (kuda) dan rumah (benda mati) dapat mendatangkan kesialan. Untuk mengarahkan analisa yang akan dicapai dalam hadis ini akan difokuskan kepada *matn* hadis tentang "perempuan sebagai pembawa bencana", tidak kepada kuda dan rumah.

Kata berarti kiri, lawan dari *al-yamin* (kanan). Pengertian *al-syu'm* dari akar kata *sy'a'ma* mempunyai arti kiri, lawan dari *al-yumna* yang berarti kanan. Kiri mengandung suatu kesan yang negatif, kotor dan buruk; mengandung pengertian kepada sesuatu yang tidak menguntungkan (sial). Padanan kata ini sama dengan pengertian *al-tfiarah* (الطيرة). Sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi yang disampaikan oleh Ibn 'Umar melalui riwayat al-Bukhari dan Muslim:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا طِيْرَةٌ إِلَّا مَا الشُّومُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالْذَّارِ

Al-tfiarah pada awalnya berarti "terbang" atau "sesuatu yang dapat terbang". Seperti melepaskan burung, kuda, sapi, atau yang lainnya. Setelah dilepaskan binatang tersebut menuju ke arah kanan berarti membawa berkah. Sebaliknya, apabila binatang yang dilepas tersebut menuju ke arah kiri, maka akan mendatangkan kesialan.

Pada dasarnya pengertian *al-t}jarah* dan *al-syu'm* mempunyai perbedaan dalam praktiknya walaupun memiliki kesamaan dalam pendefinisian. *Al-t}jarah* adalah praktik pengundian untuk menentukan nasib seseorang melalui binatang atau benda-benda lainnya yang dapat diramalkan tentang nasib seseorang di masa depan.. Sedangkan *al-syu'm* (sial) adalah hasil dari praktik *al-t}jarah* yang menunjukkan ke arah kiri, atau kerugian (sial), dalam pemahaman hadis ini ada tiga hal yang dapat mendatangkan kesialan yaitu kuda, perempuan, dan rumah.

Sebelum Islam datang *tat}ayyur* selalu dilakukan pada jaman Jahiliyah. Setelah Nabi Muhammad diutus praktik *tat}ayyur* dilarang, mereka menganggap perempuan sumber bencana. Tradisi seperti *tat}ayyur* telah terjadi pada umat Nabi Musa as. dan Nabi S{aleh as. (menimpahkan kesialan yang mereka alami kepada Nabi Musa atau Saleh. Menurut Alquran tidak ada suatu bencana yang menimpa di bumi dan manusia melainkan telah tertulis dalam *Lauh} al-Mah}fu>z}* sebelum Allah menciptakan segalanya. Oleh karena itu tradisi *tatayyur* sangat keliru, dan bertentangan dengan agama monoteisme yang melarang perbuatan kemusyrikan.

Hadis ini secara tegas menyatakan, *tat}ayyur* adalah musyrik, karena dengan cara tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pelakunya. Untuk itu, seseorang harus meninggalkan praktik *tat}ayyur*, karena perbuatan termasuk *al-syirk al-i'tiq>di>.*

Apabila *tat}ayyur* adalah perbuatan musyrik, lalu mengapa *tat}ayyur* dan *syu'm* hanya ada pada tiga hal ini, tidak pada yang lainnya?

Al-Khat}t}abi> berpendapat bahwa beruntung dan sial (*al-yamin* dan *al-syu'm*) adalah dua tanda yang terjadi pada manusia yang menunjukkan kebaikan dan keburukan, akan tetapi semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan ketetapan Allah. Tiga hal yang disebutkan dalam hadis di atas tidaklah akan terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah, akan tetapi ada peristiwa lain yang mengarah pada kesialan itu.

Tiga hal di atas -kuda, perempuan dan rumah-, menjadi penting karena manusia secara umum tidak terlepas dari tiga hal di atas dalam kehidupan sehari-hari. Ketika rumah sudah tidak layak lagi untuk dihuni, istri sudah tidak harmonis dan kuda sudah tidak berguna, maka timbullah rasa kebencian pada tiga hal tersebut dan dilontarkanlah tuduhan bahwa kesialan yang dihadapi dalam kehidupannya adalah disebabkan oleh tiga hal di atas. Padahal keberuntungan dan kesialan adalah kehendak Allah. Jadi, bukan karena perempuan tanpa sebab, rumah tanpa sebab atau kuda saja.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kesialan perempuan adalah karena *mandul* (tidak dapat memberikan keturunan), mas kawin (*mahar*) yang mahal, akhlaknya yang buruk. Sialnya rumah adalah karena sempit dan tetangga yang jahat. Sialnya kuda adalah apabila liar dan tidak dapat digunakan untuk berperang.

Hadis tersebut tidak dapat dijadikan legitimasi terhadap suatu adat kebiasaan di daerah dan waktu tertentu.

Ulama yang memberikan komentar terhadap kesialan perempuan dari aspek ketidakmampuan mereka memberikan keturunan, adalah sangat ironis apabila dilihat perilaku kehidupan Rasulullah saw. sebagai suri teladan yang baik. Rasulullah menikahi empat belas perempuan, dari 14 perempuan yang beliau nikahi tidak ada yang memberikan keturunan kepada Rasulullah selain Khadijah dan Maria al-Qibtiyyah. Nabi tidak memperoleh keturunan dari istri-istri beliau lainnya, akan tetapi beliau tidak pernah menganggap mereka sebagai pembawa sial. Nabi tetap mencintai istrinya yang lain, sebab mereka masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri.

Hadis yang terkesan misoginis dan kontradiktif dengan Alquran itu akan dipahami dengan metode perbandingan intertekstual pada redaksi hadis yang berbeda dengan kualitas hadis yang sama diriwayatkan al-Bukhari Muslim melalui jalur Ibn 'Umar. Maka teks hadis tersebut akan dipahami secara menyeluruh dengan jalan mengkompromi antara beberapa riwayat.

Redaksi yang relevan dengan hadis yang sedang dibahas dan terkesan misoginis adalah riwayat Imam al-Bukhari melalui publikasi Ibn 'Umar:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ ذَكَرُوا الشُّؤْمَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ ().

Pemahaman dua hadis ini, riwayat al-Bukhari menunjukkan bahwa kesialan sebenarnya tidak ada, karena pengertian redaksi “*Jikalau kesialan itu benar adanya maka terdapat pada kuda, perempuan dan rumah*”, menunjukkan bahwa sebenarnya kesialan itu tidak ada. Lalu kenapa muncul dalam hadis?

Dalam riwayat lain hadis ini ada yang direkam oleh Abu Hurairah tetapi telah disanggah oleh 'Aisyah bahwa Abu Hurairah hanya sempat mendengar penggalan akhir dari kalimat Rasulullah saw. 'Abu Da>wud al-T{aya>lisi> meriwayatkan hadis yang berbeda versi 'Aisyah tersebut:

عن مَحْجُولٍ، قِيلَ لِعَائِشَةَ : إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ ؛ فِي الدَّارِ، وَالْمَرْأَةِ، وَآ عَائِشَةَ : لَمْ يَحْفَظْ أَبُو هُرَيْرَةَ ؛ لِأَنَّهُ دَخَلَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " قَاتِلِ الْيَهُودَ، يَقُولُونَ : إِنَّ الشُّؤْمَ فِي ثِ وَالْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ". فَسَمِعَ آخِرَ الْحَدِيثِ، وَلَمْ يَسْمَعْ أَوَّلَهُ.(رواه أبو داود الطيالسي)

Hadis ini dinilai *munqat'i* karena Makh{u>l diragukan pernah bertemu 'Aisyah .

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari jalur yang lain:

أَنَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِنَّمَا الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّابَّةِ وَالِدَّارِ قَالَ فَطَارَتْ شِفَّةٌ مِنْهَا فِي السَّمَاءِ وَشِفَّةٌ فِي الْأَرْضِ فَقَالَتْ وَالَّذِي أَنْزَلَ الْفَرَّانَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ مَا هَكَذَا كَانَ يَقُولُ وَلَكِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالِدَّارِ وَالذَّابَّةِ ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا تَبَرَّأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرُ.(57/الحديد:22)

Pada riwayat Abu Da>wud al-T{aya>lisi, 'Aisyah mengkritik pemberitaan Abu Hurairah, sedangkan dalam riwayat Imam Ah}mad, 'Aisyah mengkritik riwayat Abu Hurairah dengan perbandingan ayat Alquran (QS.57/94 *al-H{adi>d* : 22).

Hadis-hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim adalah juga melalui jalur 'Abdullah ibn 'Umar dan menurut al-Turmuzy diriwayatkan pula oleh Sahl ibn Sa'id, Anas tetapi *sanadnya* tidak dicantumkan. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Da>wud al-T{aya>lisi dan Imam Ahmad adalah melalui jalur Abu Hurairah yang berisi kritikan 'Aisyah terhadapnya. Data ini menandakan, hadis seperti ini tidak hanya didengar oleh Abu Hurairah, tetapi juga Ibn 'Umar dan Sahl ibn Sa'id.

Kesan misoginis pada hadis riwayat al-Bukhari sangat terasa dan kontradiktif apabila dipahami secara parsial. Apabila beberapa hadis *shahih* atau *dha'if* dipahami secara menyeluruh, maka akan menghilangkan kesan *misoginis*. Metode yang digunakan untuk mengatasi kesan *misoginis* adalah:

1. Metode *Nasakh*. Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang terkesan misoginis terhadap penyetaraan antara kuda, perempuan, dan rumah sebagai pembawa sial dibatalkan dengan ayat QS.57/94 *al-H{adi>d* : 22. Perbandingan ini menjadikan sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa riwayat 'Aisyah lebih mendekati kebenaran, karena lebih sesuai dengan larangan Nabi secara umum tentang *tat}ayyur*, dan sesuai dengan ayat Alquran 57/94, *al-H{adi>d* : 22.
2. Metode Kompromi (*al-Jama'*). Imam al-Turmuzy berpendapat bahwa seluruh riwayat di atas bukanlah termasuk kategori periwayatan yang saling bertentangan, akan tetapi riwayat-riwayat ini termasuk dalam kategori saling melengkapi (*al-ziyadat al-mufidah*). Metode ini akan memunculkan beberapa pemahaman terhadap riwayat-riwayat tersebut:

Pertama, riwayat-riwayat di atas bersifat deskriptif terhadap sebagian kebudayaan jahiliyah yang berkembang sebelum Islam datang dan masih terjadi setelah Islam datang, kemudian Islam melarang kebudayaan tersebut.

Kedua, tiga hal yang dianggap membawa sial bukanlah dalam pengertian yang sebenarnya sebagai penyebabnya.

Ketiga, tiga hal yang disebutkan dalam hadis adalah sesuatu yang sangat akrab dengan kehidupan manusia.

Perkembangan jaman mempengaruhi pemahaman kepada tiga hal tersebut, materinya dapat berubah tapi esensinya tetap sama. **Keempat**, kebiasaan *syu'm* dan *tat}ayyur* sangat melekat pada kebudayaan jahiliyah, setelah Islam datang, Nabi melarang budaya tersebut. Pada tiga hal di atas sangat sulit untuk dihilangkan, maka tiga hal tersebut digunakan sebagai penekanan preventif untuk bahaya yang lebih besar yaitu musyrik. Apabila rumah sudah tidak membawa ketentraman, maka boleh diganti. Apabila istri sudah tidak harmonis lagi maka boleh diceraikan. Apabila kuda sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, maka boleh dijual. **Kelima**, *tat}ayyur* dan *syu'm* adalah tradisi jahiliyah yang telah melekat dan sulit untuk dihilangkan. Nabi melarang *syu'm* dan *tat}ayyur* kemudian memberikan alternatif terbaik dan dibenarkan dalam Islam sebagai solusinya yang memberikan pengaruh yang baik bagi pelakunya. Nabi melarang *tat}ayyur*, tapi membolehkan *tafa'ul* (perkataan yang baik). **Keenam**, peristiwa apapun yang terjadi pada manusia, Allah memerintahkan untuk bersikap *tawakkal*. Tiga hal yang disebutkan oleh Nabi, seandainya benar adanya, harus tetap dikembalikan kepada *taqdir* Allah.

Jadi, kesan misoginis hadis ini tidak dipahami dalam kondisi kehidupan yang normal. Jika seseorang memiliki rumah, perempuan, dan kuda (kendaraan), maka bukan berarti ia akan menghadapi bencana. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah apabila manusia sudah sangat disibukkan dengan hanya dalam urusan memperbanyak rumah, dengan segala instrumen perabotnya, sibuk dengan hanya urusan gonta-ganti pasangan perempuan, dan atau sibuk memperbanyak kendaraan yang pada masa itu adalah kuda dan untuk sekarang ini boleh jadi berupa mobil atau kendaraan sejenisnya. Kalau pengertiannya seperti ini maka tidak perlu kaum perempuan kecewa karena dianggap sumber bencana, melainkan hadis ini hanya ditujukan kepada para perempuan yang tidak bersusila, dan laki-laki hidung belang dan atau bagi mereka laki-laki atau perempuan yang berpola hidup materialistik.

e. Perempuan sebagai Fitnah bagi Laki-Laki.

عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدَ

Artinya :

Dari Usamah bin Zaid ra. dari Nabi saw. bersabda : Tidak ada sepeninggalanku fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain dari perempuan.

Lagi-lagi perempuan menjadi obyek yang dimarginalkan dalam hadis ini. Perempuan sebagai makhluk yang dianggap sumber fitnah. Seakan-akan laki-laki selalu bebas dari tuduhan penyebab fitnah. Perempuan dianggap sebagai sumber fitnah dan birahi, bahkan dianggap sebagai fitnah atau sudah menjadi kodratnya. Hadis ini perlu diluruskan pemahamannya supaya tidak ada jenis kelamin yang merasa unggul dan bebas dari penyebab fitnah.

Mayoritas ulama menyikapi hadis ini secara negatif. Ulama klasik memahami fitnah itu sebagai cobaan atau kejelekan yang didatangkan oleh perempuan. Menurut Syaikh Taqiy al-Din al-Subki hadis ini mengisyaratkan adanya bahaya yang didatangkan perempuan seperti permusuhan dan fitnah.

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, bahwa hadis ini menunjukkan bahwa fitnah yang disebabkan oleh perempuan lebih berbahaya dibandingkan dengan fitnah yang didatangkan dari selain perempuan.

Menurut al-Mubarakfuri bahwa setelah Rasulullah wafat tidak ada fitnah yang berbahaya bagi kaum laki-laki selain fitnah yang disebabkan oleh perempuan. Karena fitnah ini yang telah menghancurkan Bani Israil. Al-Asfahani memahami fitnah berarti memasukkan emas ke dalam api untuk menghasilkan emas murni, bila digunakan pada manusia berarti dimasukkan ke dalam api neraka. Jadi, esensi dari fitnah untuk menguji manusia agar meningkatkan kualitas manusia.

Begitu besarnya bahaya fitnah dunia dan perempuan, sehingga ajaran Islam mengingatkan akan bencana tersebut, supaya timbul sikap kehati-hatian dari terjerumus dalam godaan itu. Dalam hadis lain riwayat Abu Sa'îd al-Khudri>, Rasulullah saw. bersabda:

أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوةٌ خُضْرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا

بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي الْبَيْسَاءِ

Pemahaman yang berkembang dari masyarakat Islam bahwa perempuan merupakan biang keladi terjadinya fitnah yang lebih berbahaya. Terutama kepada perempuan yang berparas cantik. Perempuan menjadi jenis yang selalu dipersalahkan ketika terjadi kasus pelecehan seksual misalnya atau perbuatan amoral yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Padahal betapa banyak kasus susila yang itu disebabkan oleh pelaku aktif laki-laki dan perempuan yang bersifat pasif, tapi yang salah perempuan.

Hadis ini sekalipun dipahami demikian sebenarnya ada benarnya, akan tetapi pemahaman yang proporsional dan berimbang perlu diberikan dalam memahami hadis semacam ini supaya tidak ada pihak yang merasa dilecehkan oleh hadis ini.

Hanya saja yang perlu diluruskan apakah seluruh perempuan disamakan bahayanya itu? Jelas tidak. Pada masa Nabi keadaan kaum perempuan memang tidak seperti kehidupan kaum perempuan kontemporer di luar orang Arab.

Pada saat pola hidup perempuan telah berubah, begitu pula didukung oleh pandangan kaum pria yang tidak lagi hanya memandang kaum perempuan sebagai lawan jenis dari tendensi nafsu, maka bahaya itu sudah dapat diminimalisir. Dalam masyarakat yang telah menempatkan perempuan sebagai mitra seajar, keadaan ini boleh saja berubah kaum prianya yang menjadi penyebab kesulitan bagi kaum perempuan. Dengan demikian, agar pemahamannya menjadi adil maka kaum laki-laki dapat saja menjadi sumber fitnah, sebagaimana pelaku maksiat itu tidak hanya dipersalahkan kepada kaum perempuan.

2. Perempuan dalam Aktivitas Ibadah

a. Batal S}alat Seseorang bila Perempuan Melintas dari Arah Kiblat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْجَمَلُ

Artinya :

Dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah saw. : *Terputus (batal) shalat (seseorang) apabila perempuan, keledai, dan anjing (melintas).*

Hadis ini dinilai kaum feminis sangat tidak adil karena seakan-akan kalau laki-laki yang lewat di depan orang s}alat tidak termasuk dalam maksud hadis ini dan laki-laki yang lewat di depan perempuan yang sedang s}alat tidak diatur. Jadi, maksud hadis ini perempuan dapat menyebabkan batalnya s}alat seseorang apabila perempuan tersebut melintas dari arah kiblat orang s}alat. Padahal jenis perempuan sebenarnya banyak, ada yang namanya ibu, istri, anak perempuan, cucu, keponakan dan lain-lain yang termasuk *muhrim*. Hadis ini menjadi kontroversi bila dikaitkan dengan bantahan 'Aisyah yang menolak kebenaran riwayat ini.

Dalam mengkritisi hadis ini Fatimah Mernissi melakukan beberapa kesalahan. Fatima bersikap *apriori* terhadap al-Bukhari dan Abu Hurairah yang menurutnya sering memunculkan hadis-hadis misoginis. Dia mengabaikan hadis-hadis tandingan yang non misoginis. Fatima menuding hadis tentang tiga hal penyebab batalnya s}alat, adalah riwayat al-Bukhari. Padahal Imam al-Bukhari tidak pernah meriwayatkan hadis ini. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari adalah riwayat dari 'Aisyah yang justru menunjukkan non misogini karena menolak hadis riwayat Abu Hurairah. Al-Bukhari bahkan memberi judul bab tersebut "*Man Qala la Yaqttha' al-S}alah Syai'*". Judul bab ini berarti, Imam al-Bukhari akan menampilkan hadis non *misoginis*.

Kesalahan lain, Fatima Mernissi sepertinya belum memahami jalan keluar yang harus ditempuh terhadap hadis-hadis yang terkesan kontradiktif. Fatima terlalu jauh memahami teks hadis dengan arah kiblat kaum muslimin sebagai tempat suci yang sakral. Hadis tersebut dipahami oleh al-Bukhari, dan Muslim atau ulama lainnya sebagai perintah untuk membuat *sutrah* bagi orang yang akan melaksanakan s}alat.

Para sahabat tidak mungkin mengungkapkan pernyataan seperti itu atau melakukan ijtihad sendiri ketika Nabi masih hidup tanpa berkonsultasi langsung dengan Nabi. Ungkapan seperti itu jelas diucapkan oleh Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْجَمَلُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ .

Riwayat Abu Dzar berbunyi :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْجَمَلُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَالُكَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَيْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

Menurut Ibn Rusyd hadis versi riwayat Abu Hurairah ini bermakna terganggunya konsentrasi orang s}alat karena lewatnya perempuan dari arah kiblat, sama halnya dengan terganggunya konsentrasi orang s}alat karena ada laki-laki yang lewat. Dalam kasus 'Aisyah menunjukkan s}alat Nabi tidak rusak karena tidak terganggu konsentrasi beliau. Jadi tidak rusak s}alat laki-laki atau perempuan kalau konsentrasinya tidak rusak karena lewatnya seseorang yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan dalam hukum Islam adalah sama tidak ada yang dikecualikan.

Di antara ulama ada yang menempuh jalan *nasakh*. Jadi, hadis versi Abu Hurairah ini telah *dinasakh* oleh hadis versi 'Aisyah. Tapi jalan *nasakh* ini tidak mungkin, sebab metode *nasakh* dilakukan apabila kedua hadis ini dapat dikompromikan, dapat ditakwilkan dan diketahui sejarah awal penuturannya.

Hadis versi Abu Hurairah dan Abu Dzar itu kemudian dibantah oleh 'Aisyah sebagai jawaban kontra misogini dengan argumentasi antara lain :

1. 'Aisyah tidak setuju karena perempuan disamakan dengan keledai dan anjing.
2. 'Aisyah sendiri pernah berbaring di depan Nabi yang sedang s}alat.

Argumentasi 'Aisyah yang kontra misoginis direkam dalam berbagai versi mengisyaratkan keberangan 'Aisyah yang tidak rela perempuan disamakan dengan anjing dan keledai.

Abu Hurairah dan Abu Dzar sebagai penyiar hadis ini telah ditudingewartakan sesuatu yang tidak pernah di dengar 'Aisyah dari Rasulullah, dengan argumentasi seperti yang dikemukakan di atas. Sanggahan 'Aisyah tersebut sangat logis karena 'Aisyah sendiri sebagai pelakunya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui jalur 'Aisyah yang kontra misogynis kontradiksi dengan riwayat Imam Muslim melalui jalur Abu Hurairah dan Abu Dzarr yang ditengarai mengandung pemahaman pro misogynis. Permasalahan misogynis akan terpecahkan apabila digunakan alternatif penyelesaian antara hadis-hadis yang kontradiktif, yakni:

1. **Metode Kompromi (*al-Jam'u*)**. Perempuan yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzarr dan Abu Hurairah mengandung pengertian umum ('*am*), sedangkan hadis riwayat 'Aisyah adalah khusus (*khas*) bagi dirinya sendiri sebagai istri Nabi saw. Menurut Ibn Batthal riwayat 'Aisyah berlaku khusus untuk Nabi, karena Nabi dapat mengendalikan emosi dan hawa nafsunya, sedangkan riwayat Abu Dzarr berlaku secara umum bagi orang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani metode ini dapat juga dilihat dari sisi *illat* hukum. Ketika *illat*-nya hilang tidak berlaku lagi hukum tersebut.
2. **Metode Tarjih**. Dari segi kualitas *sanad*, baik hadis versi Abu Hurairah-Abu Dzarr di satu pihak atau hadis versi 'Aisyah di lain pihak, ditemukan *sanad-sanad* yang berkualitas *shahih*. Itu artinya, Abu Hurairah dan Abu Dzarr berkeyakinan bahwa Nabi pernah mengucapkan hadis tersebut. Mengingat 'Aisyah sendiri tidak selamanya menyertai Nabi dimana pun beliau berada, boleh jadi hadis versi pertama dituturkan Nabi saw. di satu majlis lalu didengar oleh Abu Hurairah-Abu Dzarr, sementara 'Aisyah tidak mendengarnya karena tidak hadir.

Untuk mengkompromikan kedua versi hadis ini harus ekstra hati-hati. Sebab suatu hal yang perlu dicermati, hadis riwayat Abu Hurairah dan Abu Dzarr adalah bentuk periwayatan hadis *bi al-lafz*, sementara hadis riwayat 'Aisyah berbentuk periwayatan *bi al-ma'na*. Maksudnya, menurut Abu Hurairah-Abu Dzarr, Nabi menyabdakan (*qauli*) hadis ini, sedangkan 'Aisyah hanya menceritakan *fi'liyah*nya Nabi, dalam skenario ini 'Aisyah sendiri termasuk pelakunya (*taqrir sukuti*). Hadis riwayat Abu Hurairah-Abu Dzarr di-tarjih oleh hadis riwayat 'Aisyah, karena 'Aisyah sebagai istri Nabi dan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tersebut.

3. **Metode Ta'wil**. Imam al-Syafi'i lebih memilih jalan *ta'wil* untuk memahami hadis Abu Hurairah dan Abu Dzarr. *Qath'u shalah* (memutuskan shalat) dalam teks hadis yang dimaksud adalah mengurangi ke-khusyu'an (konsentrasi) shalat, bukan membatalkan shalat. Seorang perempuan yang lewat dihadapan laki-laki yang sedang shalat dapat mengganggu kekhusyu'an shalatnya, begitu pula sebaliknya maka apapun yang menyebabkan berkurangnya kekhusyuan shalat seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, berarti memutuskan shalat. Rasulullah saw. dalam rekaman Abu Dzarr mena'wilkan anjing hitam dengan setan, karena sulit untuk diatur.

Dari hadis-hadis lain menggambarkan tentang perintah membuat penghalang bagi orang yang akan shalat dan larangan melewati antara orang yang sedang shalat dengan *sutrah*-nya.

4. **Metode Nasakh**. Menurut 'Izz al-Din Husain hadis-hadis yang terkesan kontradiktif ini termasuk dalam kategori *mansukh*. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr dan Abu Hurairah telah di-*nasakh* oleh hadis riwayat Ibn 'Abbas dan 'Aisyah yang lain. Namun, hadis Ibn 'Abbas ini dapat saja dimungkinkan sebagai dispensasi khusus kepada Ibn 'Abbas yang ketika peristiwa haji wada' itu ia belum dewasa.

Adapun antara hadis Abu Hurairah dengan hadis 'Aisyah tentang *qath'u al-shalah* tidak diketemukan data historis yang lebih dahulu antara dua hadis tersebut. Di samping itu metode kompromi dan *ta'wil* masih dapat dilakukan.

Untuk meluruskan pemahaman, seseorang yang sedang shalat akan terganggu dan boleh jadi rusak shalatnya apabila terpengaruh oleh kejadian-kejadian di sekelilingnya. Semakin besar resistensi pengaruh itu, semakin besar pula peluang batal atau rusaknya shalat seseorang. Nabi menyebut tiga unsur di atas hanya menyangkut gangguan konsentrasi seseorang yang paling riskan. Sesungguhnya yang dikehendaki Nabi dari hadis Abu Hurairah adalah terganggunya konsentrasi orang shalat kalau gangguan itu dari arah kiblat. Memang tidak ada pengecualian jika tiga unsur itu sama sekali tidak bersuara. Begitu pula hadis Abu Hurairah-Abu Dzarr ini tidak membatasi pula perempuan mana yang termasuk di dalamnya. Padahal ada perempuan yang berstatus istri, ibu, nenek, anak, dan cucu perempuan.

Apabila didalami substansi hadis Abu Hurairah-Abu Dzarr versus 'Aisyah tersebut akan ada titik temunya. Bahwa sebenarnya yang diinginkan Nabi bersifat universal yakni, orang shalat bila terganggu kekhusyu'annya akan dapat rusak shalatnya. Sumber gangguan itu boleh jadi dari makhluk apa saja, manusia laki-laki atau perempuan,

hewan liar atau jinak, apalagi kalau dari setan. seorang istri, seorang ibu, atau seorang anak kandung perempuan yang sengaja menggoda dan mengganggu konsentrasi suami, anak laki-laki atau ayah kandungnya dapat saja merusak s}alat kalau konsentrasi mereka itu terganggu. Sebaliknya pula agar pemahamannya lebih adil maka laki-laki dari status apa saja yang sengaja melintas dan menggoda perempuan yang sedang s}alat lalu konsentrasi perempuan yang sedang s}alat itu terganggu maka shalat perempuan itu menjadi rusak.

Dalam realitasnya gangguan itu bisa berasal dari mana saja, tidak mesti hanya dari arah kiblat. Untuk seorang perjaka normal, janganakan melirik sang gadis yang sedang lewat dihadapannya, mendengar suara gadis dari kejauhan saja sudah dapat mengganggu s}alatnya, padahal gadis tersebut mungkin belum melewatinya.

b. Perempuan Dilarang Memakai Parfum bila S}alat di Masjid.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَقِيْتُهُ امْرَأَةً وَجَدَ مِنْهَا رِيحَ الطِّيبِ يَنْفُخُ وَلَدَيْهَا إِعْصَارٌ فَقَالَ يَا أُمُّ الْمَسْجِدِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ وَلَهُ تَطْيِيبٌ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ جَبِي أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَقْبَلُ صَلَاةَ امْرَأَةٍ تَطْيِيبُ لِهَذَا الْمَسْجِدِ حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ عُسْلَهَا

Artinya :

Dari Abu Hurairah berkata, aku mendengar Abu al-Qa>sim (Rasulullah) saw. bersabda: 'Allah tidak akan menerima s}alatnya seorang perempuan yang memakai wewangian ketika ke masjid ini hingga ia kembali dan mandi sebagaimana ia mandi janabah'.

Kesan misogini hadis ini, yaitu sikap Abu Hurairah menegur seorang perempuan yang disapa *Amat al-Jabbar*. Menurut riwayat, Abu Hurairah pernah bertemu dengan seorang perempuan yang menggunakan wewangian hendak pergi ke masjid. Dengan nada misogini Abu Hurairah bertanya يا أمة الجبار (*wahai hamba perempuan al-Jabbar*) - hendak pergi kemana kamu? Perempuan itu menjawab, "Hendak pergi ke masjid." Abu Hurairah berkata, "Karena hendak pergi ke masjid, kamu memakai wewangian?" "Ya," balas perempuan itu. Lalu Abu Hurairah menegaskan, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : يُمَا امْرَأَةً تَطْيِيبُ ثُمَّ خَرَجَتْ . الْمَسْجِدَ لَمْ يَقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ . Pernyataan berarti terlebih dahulu dia hilangkan bau wangi itu pada badannya. Kerasnya larangan itu, sehingga pelakunya dianggap melakukan zina. Oleh karena itu, hukumnya dikategorikan seperti telah berzina dan cara pembersihannya yaitu dengan mandi janabah. Sayangnya, hasil kritikan yang telah dilakukan pada riwayat Abu Hurairah ini versi yang pertama tersebut berkualitas *Dha'if*.

Kejanggalan hadis ini karena bertentangan dengan perintah memakai perhiasan ketika ke masjid. Seakan-akan Islam tidak menghendaki umatnya harum mewangi ketika ke masjid. Nabi saja termasuk senang dengan wangi-wangian. Masih lebih baik seorang perempuan yang ke masjid dengan harum baunya, daripada membiarkan dirinya ke masjid dalam keadaan kumuh dan berbau tak sedap.

Kejanggalan yang lain riwayat tersebut menganalogikan perbuatan memakai wewangian seperti telah berzina, karena itu harus mandi *junub* (*janabah*). Padahal mandi *junub* hanya wajib kalau terjadi hubungan seks, menstruasi atau mimpi basah.

Adapun riwayat Abu Hurairah yang lain (أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخُورٍ فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ) tidak lagi menyebutkan perintah mandi *junub* itu. Penyebutan yang berarti bau dupa lebih berkonotasi larangan memakai parfum atau wewangian yang berbau menyengat. Jadi, boleh saja memakai parfum apa adanya tidak mengganggu konsentrasi orang-orang yang sedang s}alat.

Hadis lain riwayat Abu Mu>sa> lebih logis untuk diterima, (كُلُّ عَيْنٍ رَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَغْنِي رَانِيَةً) yaitu secara testual tidak boleh seorang perempuan memakai wewangian dengan maksud untuk menarik perhatian orang lain.

Menurut Quraish Shihab, hadis ini hendaknya dipahami dalam arti larangan menggunakan wewangian yang menusuk. Bukan berarti bahwa perempuan bila ke mesjid hendaknya memakai pakaian yang digunakan di dapur yang berlumuran dengan aroma dapur, sayur-mayur, bawang dan aneka masakan. Ada ulama bahkan yang melarang perempuan datang ke mesjid dengan alasan khawatir terjadinya "rangsangan". Disisi lain, perkembangan zaman dan pergaulan masa kini sudah amat mengurangi kekhawatiran timbulnya dampak pergaulan bila diikuti dalam ruang terbuka yang dihadiri oleh banyak orang, serta dilaksanakan dalam suasana keagamaan. Menganjurkan perempuan ikut salat jumat dengan konsekuensi memakai wewangian tidak jauh bedanya dengan anjuran Nabi saw. kepada mereka untuk menghadiri s}alat 'Id di mesjid. Bahkan jika salat 'Id dilaksanakan di lapangan, mereka yang sedang datang bulan sekalipun dianjurkan untuk menghadirinya.

Memakai wewangian atau parfum merupakan kebiasaan yang amat senang dilakukan oleh perempuan. Memakai parfum bagi seorang istri sangat dianjurkan untuk menyenangkan suami. Bila ditilik lebih cermat hadis ini

bukan berarti adanya larangan memakai parfum secara total. Memakai parfum untuk disenangi dan disayangi suami tentu dibolehkan, atau parfum yang dipakai tidak disengajakan untuk menggoda orang lain. Yang penting tidak terlalu menyengat bau harumnya, sehingga kalau dia berada di masjid hanya dirasakan oleh lingkungan perempuan jamaah perempuan sekitarnya. Bukankah, tidak lebih baik seorang perempuan yang mengidap penyakit bau badan yang tidak sedap, memakai parfum apa adanya, sehingga kehadirannya di masjid atau di suatu majelis tidak menjadi buah bibir orang-orang di sekitarnya.

c. Dilarang Istri Berpuasa atau Bersedekah tanpa Izin Suaminya.

يٰٓهٰرِيْرَةُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْءِ اَنْ تَصُوْمَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ اِلَّا بِاِذْنِهِ وَلَا تَاْذَنَ فِي بَيْتِهِ اِلَّا بِاِذْنِهِ وَمَا اَنْفَقْتَ مِنْ نَّفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ اَمْرِهِ فَاِنَّهُ يُؤَدِّيْ اِلَيْهِ شَطْرُهُ

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan berpuasa sedangkan suaminya ada di sisinya, kecuali dengan seizin suaminya. Dan dia tidak boleh mengizinkan seseorang memasuki rumahnya kecuali seizin suaminya. Apapun yang dia nafkahkan tanpa seizin suaminya, maka separuh (pahala)nya untuk suaminya.

Sebab diriwayatkannya hadis ini, direkam oleh Abi Hurairah yakni sehubungan dengan kasus seorang perempuan yang mengadukan suaminya kepada Nabi bahwa suaminya, S}afwa>n Ibn al-Mu't}al selalu memukulnya apabila dia s}alat, dan menyuruh berbuka (batalkan) bila ia berpuasa, dan suaminya biasa s}alat S{ubuh nanti setelah matahari terbit. Rasulullah menjawab: “Jika ia memukulmu karena Anda s}alat dan membaca dua surah Alquran (terlalu lama), maka itu aku telah larang. Cukuplah Anda baca satu surah pendek saja. Adapun dia menyuruh membatalkan jika Anda berpuasa maka ingatlah birahi itu tetap berjalan ketika Anda berpuasa, aku saja adalah seorang laki-laki tidak sanggup menahannya. Lalu Rasulullah melarang seorang istri berpuasa kecuali ada izin dari suaminya.”

Riwayat Abi> Hurairah tersebut menorehkan kesan misogini. Sebab, hadis ini tampaknya tidak memberi kebebasan perempuan untuk berpuasa, menerima tamu, termasuk perempuan tidak boleh semaunya bersedekah, tanpa izin suaminya. Hal yang sama tidak diberlakukan bagi kaum laki-laki, sehingga terasa ada yang tidak adil gender. Untuk itu, pemahaman hadis ini perlu dilihat secara proporsional agar tidak dipahami secara *negative thinking*.

Agama Islam menginginkan hubungan suami istri menjadi salah satu hubungan yang paling kuat. Jelas, seorang laki-laki menginginkan dan menyukai istrinya mematuhi, menuruti yang dia ingini.

Larangan ini menunjukkan karena seorang suami memiliki hak untuk bersenang-senang dengan istrinya setiap hari dan hak tersebut wajib dilakukan segera. Hak tersebut tidak boleh diabaikan hanya karena sesuatu yang bersifat sunnah, dan ia bukan merupakan kewajiban yang dapat ditunda. Tegasnya, kewajiban memenuhi hak suami juga ibadah lebih utama dari amalan yang bersifat sunnah.

Pernyataan *sedangkan dia ada bersamanya kecuali seizinnya*. Ini tidak bisa dipahami, ketika suami tidak ada di rumah, istri boleh memberi izin orang yang ingin memasuki rumahnya. Bahkan banyak riwayat yang menegaskan larangan bagi seorang perempuan yang ditinggal pergi suaminya memasukkan orang asing ke rumahnya. Akan tetapi, apabila suaminya tidak ada, sedangkan kondisi memaksanya untuk memasukkan orang ke dalam rumah – kondisi seperti ini- istri tidak harus meminta izin kepada suaminya. Ini semua berkaitan dengan etika memasuki rumah.

Selanjutnya pernyataan Nabi, وَمَا اَنْفَقْتَ مِنْ نَّفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ اَمْرِهِ فَاِنَّهُ يُؤَدِّيْ اِلَيْهِ شَطْرُهُ. Maksudnya, apabila seorang istri bersedekah tanpa mendapat izin suaminya secara jelas, hanya dia tetap mendapat izin suaminya yang bersifat umum, maka pahalanya dibagi dua, setengah untuk istri dan setengah untuk suaminya. Adapun jika bersedekah tanpa izin bersifat umum dari suaminya, maka ia bahkan mendapat dosa. Ketentuan ini berlaku bagi istri yang tidak memiliki penghasilan sendiri, kecuali hanya tergantung kepada penghasilan suami.

Namun, ketika seorang istri mempunyai pekerjaan dan penghasilan sendiri, tentunya ia dapat saja mengeluarkan sedekah tanpa terlebih dahulu meminta izin suami. Kecuali itu, ia perlu menyampaikan kepada suaminya, agar tidak terjadi salah pengertian dari suami. Artinya, baik istri tidak punya pekerjaan sendiri atau punya pekerjaan dan penghasilan sendiri, seorang istri perlu melaporkan transaksi sedekah yang telah dilakukannya, agar tidak timbul kecurigaan suami.

Dengan demikian, memenuhi hak suami tidak boleh terhalangi hanya dengan amalan sunnah. Begitu pula untuk menjaga kesalahpahaman dalam rumah tangga maka seorang istri tidak boleh menerima orang lain di rumahnya tanpa sepengetahuan suami. Karena memenuhi hak suami dan menjaga kehormatan istri sebenarnya merupakan jalur ibadah pula.

3. Perempuan dalam Peran Domestik.

a. Perintah agar istri Patuh dan Taat kepada Suaminya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرِتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Artinya :

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda : *Seandainya boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka akan aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya.*

Hadis ini muncul ketika Mu'az bin Jabal kembali ke Madinah dari Syam, dia langsung sujud kepada Rasulullah saw. karena dia melihat kaum Yahudi dan Nasrani di Syam sujud kepada rabi-rabi, uskup-uskup dan pastor-pastor mereka. Mu'az berfikir Rasulullah saw. lebih berhak untuk mendapatkan penghormatan dengan bersujud kepada beliau, sehingga Rasulullah menyabdakan hadis ini.

Fatima Mernissi dan Riffat Hassan telah menolak *matn* hadis ini, karena sebagai agama monoteis Islam tidak membenarkan seseorang menyembah selain Allah.

Bila dikaji lebih lanjut, sujud dapat diartikan menjadi dua macam, pertama sujud ibadah yang hanya boleh ditujukan pada Allah, dan kedua sujud sebagai penghormatan yang diperbolehkan untuk selain Allah, sebagaimana malaikat sujud dengan tunduk dan *tawadju'* menghormati Adam as sebagai Imam karena dia adalah khalifah Allah. Sujud penghormatan juga dilakukan di masa Nabi Yusuf as.

Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi seorang istri dalam melaksanakan hak suaminya karena sujud kepada manusia tidak diperbolehkan. Secara eksplisit hal ini dapat dilihat dari ungkapan Rasulullah dengan memakai partikel berarti "jika", sehingga makna sujud disini bukanlah bermaksud perintah, melainkan hanya sekedar pengandaian yang sekaligus mengindikasikan betapa besarnya kewajiban istri dalam menunaikan hak suaminya. Kelebihan yang Allah anugerahkan ini tentu saja bukan untuk menindas istri, melainkan sebagai ukuran kebaikan suami terhadap istrinya.

*Syarah*an yang diberikan ulama terhadap hadis ini masih memberikan pemahaman seperti di atas, karena memang secara tekstual hadis ini dimaknai seperti itu. Pernyataan *أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ* yakni sujud kepada selain Allah. Ungkapan sebagai kinayah tingginya kedudukan suami terhadap istrinya. Pemahaman seperti ini menyebabkan seorang istri tidak berhak membantah perintah suaminya.

Masyarakat telah memahami hadis ini bahwa seorang istri tidak boleh membantah perintah suaminya. Kalau istri tidak patuh kepada suami akan berdosa. Pemahaman seperti ini dipandang bias gender karena hadis ini seolah-olah memposisikan perempuan pada obyek yang tidak berdaya.

Sebagai seorang Nabi yang juga merasakan hidup berumah tangga tentu tahu persis tips dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Data historis menunjukkan Nabi telah tampil sebagai seorang kepala rumah tangga tidak pernah bersikap otoriter dalam memimpin istri-istrinya. Istri-istri beliau turut pula menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Dapat direnungkan suasana rumah tangga Nabi sewaktu masih bersama Khadijah yang terpaut lebih tua dan tergolong bangsawan kaya. Khadijah tetap menghargai posisi Nabi sebagai seorang Kepala Rumah Tangga. Begitu pula posisi istri-istri Nabi dalam suasana dimadu mereka tetap rukun dan menghormati Nabi saw. sebagai suami yang harus didengar dan dipatuhi.

Walaupun hadis ini hanya pengandaian, teks hadis ini bernuansa diskriminatif, sebab hadis ini seakan-akan menunjukkan derajat kaum perempuan lebih rendah dari kaum lelaki. Para istri tidak boleh membantah apapun yang diperintahkan oleh suaminya, sekalipun melakukan sesuatu yang berada di luar batas kemampuannya. Sebagian feminis liberal juga menyatakan bahwa hadis ini bertentangan dengan ajaran moral yang substansial dalam Alquran yang menggariskan konsep kesetaraan antara suami istri. Tuduhan ini disangkal oleh ayat Alquran sendiri, karena Allah swt. juga telah mengisyaratkan kelebihan derajat para suami.

Untuk menghindari adanya pihak yang merasa tersinggung, maka hadis dan ayat ini perlu diklarifikasi kembali. Memang, secara normatif seorang istri diwajibkan untuk taat kepada suaminya. Hadis ini sesungguhnya tidak bermaksud untuk merendahkan derajat perempuan. Hanya karena keharmonisan rumah tangga menjadi

prioritas utama dengan tampilnya suami sebagai pucuk pimpinan dalam “negara” rumah tangga, maka posisi suami sebagai kepala rumah tangga perlu di jaga. Jelas, tidak perlu seorang istri bersujud kepada suaminya, karena itu hanya pengandaian. Namun, aksentuasi yang dikehendaki oleh Rasulullah adalah selama suami masih menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang bertanggungjawab lahir dan batin. Begitupula suami tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dapat merusak akidah istri. Ketika suami tidak lagi menampakkan kharismanya sebagai pemimpin rumah tangga yang bertanggungjawab atau menyuruh pada hal-hal yang merusak agamanya, maka dibenarkan tidak taat kepada suaminya.

Seorang istri hanya boleh patuh dan taat kepada suami yang baik agamanya, baik akhlaknya, memperhatikan kewajibannya, dan bertanggungjawab mengurus nafkah rumah tangganya. Istri yang taat kepada suami - yang memiliki kesalahan *ubudiyah*, kesalahan sosial, dan kesalahan rumah tangga lahir batin- dapat menjadi sarana untuk memperoleh surga, sama nilainya dengan kewajiban istri melaksanakan perintah Allah yang lain. Dalam sebuah hadis yang lain Nabi saw. memberi jaminan masuk surga bagi istri taat kepada perintah Allah dan taat kepada suami.

b. Malaikat Melaknat Istri yang Enggan Berhubungan Intim dengan Suaminya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبًا عَلَيْهَا لَعَنَهَا

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah saw. telah bersabda: Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk melakukan hubungan seks) lalu istrinya itu menolak, sampai akhirnya suaminya tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat akan melaknatnya hingga waktu subuh.

Dari makna hadis ini sebagian masyarakat kita memahaminya bahwa seorang istri dianggap tabu kalau menolak ajakan suaminya untuk berhubungan badan. Kalau seorang istri menolak ajakan suaminya maka malaikatpun ikut uring-uringan melaknat istri yang membiarkan suaminya marah karena tidak diladeni. Pemahaman tersebut sangat terasa kesan misogini dan bias gender, sebab hal yang sama tidak diatur bagi suami yang menolak keinginan seksual istri.

Masdar F Mas’udi menyatakan meskipun hadis ini diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, tetapi tidak dapat diterima begitu saja, karena Rasulullah saw. tidak mungkin menyabdakan ketidakadilan suami terhadap istri. Zaitunah Subhan juga berpendapat serupa, bahwa laknat malaikat tidak bisa disimpulkan mutlak menimpa istri yang tidak memenuhi ajakan suaminya saja, tetapi juga berlaku bagi suami, karena Islam mengakui keberadaan perempuan sebagai individu independen yang juga mempunyai hak yang dapat dituntut. Kritik senada diungkapkan Siti Musdah Mulia bahwa pemahaman tekstual terhadap hadis tersebut akan menimbulkan kesan yang kuat tentang ketinggian derajat lelaki atas perempuan, bahkan menjadi alat legitimasi bagi lelaki untuk memaksa dan mengeksploitasi perempuan dalam hubungan seksual. Menurut Musdah, jika penolakan dikarenakan kondisi istri sedang tidak sehat atau tidak bergairah atau karena suami mengajak dengan kasar dan tidak manusiawi, maka seharusnya suami lah yang mendapat laknat malaikat karena dia dianggap melakukan *nusyuz* terhadap istri. Untuk itu, hadis ini perlu mendapat kajian berimbang yang tidak hanya menguntungkan salah satu gender.

Supaya hadis ini tidak bias gender maka perlu mendapat reinterpretasi yang tepat. Bila hadis ini diberlakukan secara umum maka jelas sangat memarginalkan kaum perempuan. Masyarakat kebanyakan memahami bahwa seakan-akan perempuan tidak mempunyai hak dan alasan untuk menolak keinginan biologis suaminya. Menurut Imam al-Nawawiy, bahwa hadis ini menjadi dalil haram bagi istri menolak ajakan suaminya di tempat tidur tanpa adanya halangan syar’iy. Haid menurut mayoritas ulama bukan termasuk *uz\ur* karena hak bersenang-senang itu dapat dilakukan di atas sarung (bercumbu rayu), atau tanpa melakukan hubungan intim.

Kalimat kembali kepada istri yakni istri tersebut akan dilaknat malaikat hingga pagi (subuh). Walaupun hadis ini tidak mengatur ketentuan di siang hari tetapi pemberlakuannya sama antara malam atau siang hari, dalam sebuah riwayat Abu Hurairah ra. yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا .

Riwayat di atas berlaku di waktu mana saja, tidak membatasi waktu mana yang diinginkan suami berhubungan intim, malam atau siang.

Pada hakikatnya dalam *matn* hadis ini tidak terdapat pertentangan apapun dengan ayat Alquran ataupun hadis shahih lainnya. Bahkan Alquran ketika menyebutkan tentang berjimak secara khusus, selalu ditujukan kepada lelaki, antaranya dalam firman Allah: QS. 2/89 *al-Baqarah* : 187. لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ...

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis ini, agar tidak terjebak dalam prasangka negatif bahwa hadis ini melecehkan kaum perempuan. Hadis ini mengungkapkan ajakan suami dengan kata: yang berarti ajakan yang baik, sopan, dan bijaksana serta mengetahui keadaan orang yang diajak. Sedangkan penolakan istri diungkapkan dalam kata , sama dengan kata yang digunakan Alquran ketika menyebutkan keengganan iblis untuk sujud kepada Adam. Selain itu dalam *matn* hadis pun disebutkan, bahwa laknat malaikat hanya akan berlaku bila penolakan istri membuat suami marah dan kesal. Jadi keengganan istri untuk berakibat laknat malaikat hanyalah jika penolakan dilakukan tanpa alasan logis yang dibenarkan syar'i, padahal suami telah meminta dengan baik dan sopan.

Menurut para ahli Psikologi, hasrat seksual lelaki lebih banyak berkaitan dengan fungsi fisiologisnya, karena lelaki akan mengumpulkan sperma ketika hasrat seksualnya meningkat, sehingga menuntut untuk segera disalurkan. Berbeda dengan hasrat seksual perempuan, yang lebih banyak bersumber dari kebutuhan psikologisnya untuk memperoleh kehangatan dan cumbu rayu dari orang yang dicintainya.

Ada beberapa fakta ilmiah tentang perbedaan seksual lelaki dan perempuan :

1. Gairah seksual perempuan berbeda dari waktu ke waktu. Sebaliknya, gairah seksual lelaki bisa terjadi setiap saat dan tidak mengenal waktu.
2. Lelaki mudah sekali terangsang seksual meskipun tanpa persiapan sebelumnya. Sedangkan perempuan memerlukan rangsangan sebelum melakukan hubungan seksual, sebab ia hanya akan menginginkan seks ketika suasana batinnya dipenuhi cinta, kasih sayang, rayuan dan sentuhan fisik terlebih dahulu.

Jadi, banyaknya nas}-nas} yang menekankan tentang hak suami dalam hubungan seksual dan menganjurkan istri untuk segera memenuhinya, adalah karena fitrah lelaki itu menuntut, sedangkan perempuan adalah pihak yang meladeni. Lelaki sangat cepat merespon rangsangan, namun hendaklah suami bersikap lemah lembut ketika meminta berhubungan intim kepada istri, dan hendaklah istri bersikap kasih sayang dalam memenuhi panggilan suaminya, walaupun sedang sibuk.

Banyak hikmah dari perintah memenuhi ajakan suami ini. Menurut Abu Muh}ammad Iqbal, keengganan seorang istri untuk melayani suaminya tanpa alasan bisa menyebabkan buruk sangka suami, dan membuka kesempatan suami untuk melirik perempuan lain. Bahkan, kalau suami tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya, dia akan menderita tekanan batin, depresi, malas bekerja, dan cepat marah, yang tentunya berdampak negatif pada keharmonisan rumah tangga.

Syariat membenarkan seorang istri tidak memenuhi ajakan suaminya karena ada alasan yang dibenarkan oleh agama. Namun yang perlu digaris bawahi, alasan syar'iy, yaitu haid atau nifas bukan berarti menutup semua akses suami bersenang-senang atau berkasih mesra dengan istrinya. Yang tidak dibolehkan hanya melakukan hubungan intim, selain itu tetap dibolehkan.

Demikian pula alasan syar'iy bukan satu-satunya alasan dibolehkan istri menolak keinginan suami. Sebab kemampuan daya tahan seorang perempuan ada batasnya, baik karena alasan libido, fisik atau karena faktor usia. Boleh saja seorang istri akan menolak keinginan suaminya karena dia sudah tidak sanggup mengimbangi birahi sang suami yang kebetulan hiper seks. Atau karena faktor usia, masa monopause akan menurun gairah seksnya sementara suaminya yang berusia lebih muda tidak pernah menurun libido. Alasan tersebut adalah rasional yang sesuai kodrat perempuan perlu dipertimbangkan. Memang sebaiknya, seorang istri tetap meladeni suaminya sekalipun dia tidak lagi bergairah. Tetapi itu bukan juga jalan terbaik. Kalau memang sang istri sudah tidak sanggup menjalankan kewajiban normalnya dengan suaminya, maka disinilah hikmahnya poligami menjadi salah satu "pintu darurat" terutama bagi pasangan yang kurang berimbang kemampuan seksualnya, di samping karena sebab lain.

Jadi, hanya dalam keadaan normal malaikat melaknat seorang istri yang menolak hasrat suaminya padahal sang istri tidak punya alasan syar'iy atau alasan kodrati. Implikasi pemahamannya dapat dipakai terbalik (*mafhum mukha>lafah*), malaikat akan melaknat seorang suami yang memaksa istri melakukan hubungan intim sementara istrinya mempunyai alasan yang dapat dibenarkan agama.

c. Larangan Mengintrogasi Suami yang Memukul Istrinya

هُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَا ضَرَبَ امْرَأَتَهُ

Artinya:

Dari Umar bin al-Khattab dari Nabi saw. bersabda: Jangan menanyakan seorang laki-laki (suami) yang memukul istrinya.

Dalam memilih jodoh, seorang laki-laki akan mendambakan istri *s/a>lihah* yang selalu mengerti dan mengikuti keinginan suami. Sedangkan bagi seorang perempuan sudah pasti yang diidamkan adalah suami yang *s/a>lih* yang jujur, penuh pengertian dan tidak membosankan. Agar rumah tangga menjadi tempat yang paling membahagiakan dalam kehidupan. Maka, ungkapan yang terlontar dari kedua belah pihak adalah rumah tanggaku adalah tempat aku merasakan ketenangan, kedamaian dan tempat mencurahkan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), *baiti> jannati>*.

Ternyata harapan itu merupakan impian yang tidak mudah terwujud. Seorang yang baru saja melangsungkan perkawinan mendapat kenyataan tidak sesuai dengan harapan dan angannya. Jalinan perkawinan selalu dihiasi pertengkaran dan percekocokan yang tidak berkesudahan. Rumah tangga berantakan, tidak bahagia, kadang hanya masalah kecil yang dibesar-besarkan hingga kemudian berakhir dengan perceraian.

Ada yang lebih mengkhawatirkan dari sekedar terjadinya percekocokan dan perceraian, yakni *Kekerasan dalam Rumah Tangga* (KDRT). Suami memukul istri dan melakukan tindakan yang membahayakan istrinya, secara fisik atau mengganggu psikis pada istri. Sebagai agama *rahmat li al-'alamin*, sudah pasti Islam menolak KDRT.

Sebenarnya, konflik rumah tangga dapat dihindari andaikan antara kedua pihak ada saling pengertian. Sudah semestinya ada upaya-upaya suami-istri untuk menjaga agar prahara rumah tangga tidak terjadi. Yang terasa janggal adalah istri selalu berada pada pihak yang disalahkan. Selalu ada penilaian bahwa istrilah yang menjadi biang keladiny perselisihan dalam rumah tangga.

Tidak jarang terjadi perlakuan diskriminatif dengan berlandung pada teks-teks keagamaan. Ada asumsi sementara orang, seakan-akan hanyalah istri yang melakukan *nusyuz*. Sementara pada suami tidak ada *nusyuz*. Suami tidak haram melakukan tindakan-tindakan yang tidak disenangi istri, bahkan agama tidak mempersoalkan suami memukul istrinya. Benarkah anggapan demikian, apakah suami boleh melakukan kekerasan.

Dalam hadis yang disebutkan menunjukkan bahwa tidak perlu diintrogasi seorang suami yang memukul istrinya. Kalimat لا يسأل adalah larangan dalam bentuk kerja pasif (*majhul*), artinya tidak perlu ditanyakan oleh siapa saja. فيما ضرب امرأته maksudnya jika memenuhi sebab-sebab dan ketentuan yang menjadikan suami memukul istrinya. Menurut al-T}ibi>, kalimat لا يسأل menunjukkan tidak ada kejelekan dan dosa. Ini berarti sangat tercela kalau istri yang melakukan *nusyuz* sedangkan jika suami yang *nusyuz* tidaklah mengapa.

Kata *nusyuz* secara etimologi berarti tempat yang tinggi. Secara leksikal *nusyuz* berarti durkaha. Menurut terminologi syara', *nusyuz* adalah rasa benci masing-masing suami atau istri terhadap pasangannya. Timbul rasa benci pada istri dan juga sebaliknya. Jadi, *nusyuz* tidak hanya berlaku bagi istri. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Abu Isha>q bahwa *nusyuz* itu terjadi antara pihak istri dan suami. Ini terjadi manakala keduanya saling membenci, sehingga terjadi hubungan yang kontra harmonis. Jelasnya, *nusyuz* itu identik dengan durhaka dan maksiat.

Secara garis besar pasangan suami istri harus bergaul dengan baik, saling menasehati dan saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah. Ketika ada pihak yang membuat hati merasa benci, tugas pasangannya adalah mengembalikannya kepada jalan yang benar. Sebagaimana anjuran Allah swt. dalam QS. 4/92, *al-Nisa'* : 34

أَمُّونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Seperti halnya hadis yang disebutkan, ayat ini juga terkesan misogini karena seakan-akan mendukung perlakuan suami yang memukul istrinya. Pertama kali ayat ini turun ketika menyikapi permasalahan yang timbul dari sahabat Sa'd bin Ra>bi' yang memukul istrinya bernama Habibah bin Zaid bin Kharijah bin Abi Zuhair, karena marah dan durhaka. Ayah Habibah tidak menerima perlakuan suami Habibah lalu mengadukannya pada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah menyuruh untuk membalas pukulan itu, maka Habibah dan ayahnya bergegas pulang untuk membalas apa yang dilakukan Sa'd. Tak lama kemudian Rasulullah memanggil keduanya, dan beliau

mengatakan : “Jibril datang padaku menyampaikan firman Allah surah *al-Nisa*’ : 34.” Dengan demikian, anjuran untuk membalas dibatalkan.

Ayat inilah yang dipakai untuk menyelesaikan prihal istri yang *nusyu>z*. Apabila istri berbuat durhaka, suami tidak boleh langsung memukul, tetapi melakukan beberapa usaha secara berurutan. **Pertama**, menasehati dan mengingatkan apa yang mesti dilakukan. Kalau belum berhasil, melangkah ke usaha selanjutnya. **Kedua**, pisah ranjang, yakni membiarkan istri tidur sendiri, tidak ditemani hingga damai. Kalau sampai disini istri masih membangkang, maka lakukan usaha berikutnya. **Ketiga**, memukul dengan batas tidak sampai mengakibatkan jatuh sakit. Pukulan dimaksud adalah pukulan beradab, bukan pukulan yang membabi buta.

Sebenarnya kata yang diterjemahkan memukul, digunakan Alquran untuk pukulan yang keras atau lemah lembut. Melangkah di bumi digunakan kata *d}araba*. Alquran juga menggunakan kata *d}araba* dalam arti mendendangkan sesuatu secara lemah lembut ke telinga seseorang agar dia tertidur. Sebagaimana juga digunakan dalam arti membuat perumpamaan. Karena itu, kata ‘memukul’ jangan dipahami dalam arti menyiksa atau bahkan menyakiti dan jangan pula diartikan sebagai anjuran atau sesuatu yang terpuji. Tuntunan memukul ditempatkan setelah tuntunan meninggalkannya di tempat tidur, tidak dapat dikatakan bahwa ayat ini berbicara mengenai perurutan yang harus dimulai dari nasihat, disusul dengan meninggalkannya di tempat tidur dan diakhiri dengan pemukulan, karena huruf (*dan*) tidak mengandung makna perurutan. Penempatan tuntunan memukul setelah tuntunan pisah ranjang memberi isyarat bahwa istri yang *nusyuz* itu benar-benar telah melampaui batas. Jadi, suami tidak boleh semauanya, langsung memukul istri. Tatkala semua usaha telah dilakukan tetapi tidak menemukan kata sepakat, maka jalan terakhir adalah menyerahkan pada keluarga agar membicarakan tali perkawinan, berlanjut atau putus.

Menurut bahasa kata tidak hanya berarti memukul. Memang arti asal kata itu adalah memukul sesuatu dengan yang lain. Tetapi kemudian bisa memiliki arti memotong, memenggal, membunuh, meliputi, bepergian, membuat, menjelaskan, memberi perumpamaan, menutupi dan sebagainya. Dalam Alquran terdapat penggunaan kata *d}araba*, dalam pengertian bepergian/musafir. Karena itu terlalu dini menafsirkan ayat tersebut sebagai kebolehan memukul istri yang membangkang.

Namun perlu diingat bahwa suami sebagai manusia biasa dapat saja berpotensi untuk *nusyu>z* atau durhaka. Banyak sekali motif laki-laki untuk berbuat serong atau durhaka. Mungkin karena istri sakit, sudah tua dan tidak menarik lagi dipandang. Timbul rasa benci, tidak suka, murung dan acuh tak acuh pada apa yang dilakukan istri, tidak berkomunikasi lagi. Kalau ini terjadi maka istri tidak disuruh melaksanakan tiga tahapan sebelumnya, tetapi hanya disuruh berusaha semampu mungkin untuk menjaga agar tali perkawinan tidak putus. Ini adalah upaya terbaik yang mampu dilaksanakan istri. Jadi, istri tidak boleh diam, sebab hal itu akan membuatnya ditinggalkan. Dalam QS.4/92, *al-Nisa*’ : 128, Allah swt. berfirman:

وَأَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْثِهَا شَوْزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Ayat ini menunjukkan bahwa suami juga dapat berbuat *nusyu>z*. Ayat ini sebagai respon kasus perselisihan antara Ra>fi’ bin Khadi>j dengan istrinya bernama Khaulah binti Muh}ammad bin Maslamah. Istri Ra>fi’ sudah tua sehingga ia bermaksud menceraikan istrinya itu. Dengan iba Khaulah memohon agar jangan diceraikan lalu turun ayat ini. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan kasusnya ibn Abi Sa’ib. Ia mempunyai istri yang agak tua dan beberapa anak. Ia ingin menceraikan istrinya. Dengan penuh harapan sang istri memohon, jangan dicerikan aku, “jangan tinggalkan aku, biarlah aku mengurus anak-anak, dalam setiap bulan cukup beberapa malam saja kau mendampingi”. Lalu Ibn Abi Sa’ib menjawab, “kalau begitu kita berdamai, aku menerimanya”.

Berangkat dari sini, apabila istri melihat gelagat suaminya yang tidak wajar maka seharusnya ia segera bermusyawarah dengan kepala dingin. Tetapi, terkadang istri sudah berusaha mencari solusi terbaik, tetapi suami tetap mempermainkan dan berusaha menceraikannya, maka tidak ada pilihan lain bagi istri kecuali mengadakan masalahnya kepada pihak keluarga masing-masing, atau langsung meminta cerai.

Dari penjelasan di atas ada dua masalah yang mencuat. **Pertama**, istri yang *nusyu>z* menurut ayat harus diselesaikan sesuai melalui tiga tahapan, yaitu menasehati, pisah ranjang dan pukulan edukatif. Hadis yang sedang dibahas mempertegas tidak perlu mempertanyakan jika seorang suami memukul istrinya. Jika suami sampai memukul istrinya, maka tentunya setelah dia melalui tahap pertama dan kedua. Suami yang langsung saja seenaknya memukul istrinya tetap perlu diintrogasi. Bentuk pukulan yang dilakukan suami perlu juga diinvestigasi. Tidak

boleh juga memberi pukulan sampai menciderai istri. *Kedua*, jika suami yang melakukan *nusyu>z*, istri cukup melakukan usaha perdamaian, tidak ada sama sekali perintah agar istri memukul suaminya jika suami yang *nusyu>z*, karena hal itu akan membahayakan sang istri.

Jika suami memukul istri padahal dia sendiri yang *nusyu>z* atau tidak bertanggungjawab lagi dan ketika ditegur istrinya, lalu suami marah dan memukul istrinya, maka tindakan tersebut amat perlu diintrogasi. Jadi, hanya suami bermoral yang memukul istrinya dengan pukulan didikan dan telah menjalani tahap pertama dan kedua yang tidak perlu diintrogasi pukulannya itu. Selain itu, pukulan dengan alasan apapun harus diintrogasi.

Ayat dan hadis yang disebutkan tidak berarti ikut melegitimasi kekerasan pada istri. Sebab kepatuhan yang dihasilkan dengan jalan kekerasan merupakan kepatuhan semu. Boleh jadi yang diperoleh, istri bertambah benci pada suami.

Begitu pula terlalu dini memahami kebolehan memukul istri dan tidak perlu diintrogasi. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan berbagai faktor serta indikasi lainnya. Tanda-tanda (dalil) tersebut dapat diketahui dari redaksi teks itu sendiri atau dari realitas masyarakat serta tuntunan Nabi Muhammad saw.

Dengan berkaca dari historiografi Rasulullah saw. beliau sangat menghargai kaum perempuan. Karena itu, justru Nabi melarang pada suami untuk memukul istri-istri mereka. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Mu'awiyah al-Qusyairi> :

عَنْ جَدِّهِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ مَا تَقُولُ فِي نِسَائِنَا قَالَ أَطْعَمُوهُنَّ مِمَّا تَأْكُلُونَ وَاغْسُوهُنَّ مِمَّا تَغْتَسُونَ وَلَا تُضْرِبُوهُنَّ وَلَا تَقْبَحُوهُنَّ (ابن ماجه ولفظه من ابوداود)

Artinya :

Dari kakeknya Mu'awiyah al-Qusyairi berkata: Saya menghadap Rasulullah saw. lalu saya bertanya: apa pesan Anda (pada kami) tentang bagaimana kami memperlakukan istri-istri kami? Rasul menjawab; *Berilah mereka makanan dengan makanan yang setiap hari kamu makan, berilah mereka pakaian dari jenis pakaian yang setiap hari kamu kenakan, dan jangan kamu memukul serta menghina (melecehkan) mereka.* (HR. Abu Da>wud, dan Ibn Ma>jah, menurut redaksi Abu Da>wud)

Sebagai manusia biasa, istri-istri Rasul juga pernah berbuat salah dan menyakiti hati beliau. Tapi ternyata Rasul tidak pernah memukul dan melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga beliau. Hal ini pernah diceritakan 'Aisyah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَائِمًا وَلَا أُمَّ (رواه مسلم وأبو داود، ابن ماجه ولفظه من ابوداود).

Sangat menarik untuk diteladani, sikap Nabi ketika istri-istri beliau menuntut lebih dari nafkah yang diberikan. Nabi sangat susah menghadapi permintaan itu, tetapi beliau tidak langsung marah dan memukul istri-istri beliau. Rasul hanya menyepi untuk merenung solusi terbaik, sehingga tidak keluar s}alat jama'ah bersama para sahabat. Perilaku Rasul membuat para sahabat heran dan cemas. Lalu mereka mengutus 'Umar untuk meminta kejelasan dari Rasul. Setelah mendengar penjelasan Rasul, 'Umar pun memberi pengertian istri-istri Rasul. Pertama kali yang didatangi adalah Hafsa, putrinya sendiri, setelah itu istri-istri yang lain.

Dalam perenungan Rasul turunlah ayat yang memberi solusi yang bijak jauh dari tindak kekerasan. Para istri Nabi diberikan pilihan untuk tetap menjadi istri Nabi dan membatalkan tuntutan, atau memilih bercerai lalu Nabi akan memenuhi keinginan. Ternyata, para istri Nabi lebih memilih bersama Nabi dari semua tuntutan.

Hikmah yang bisa dipetik dari teladan ini adalah Rasul selalu berusaha mencari solusi apabila ada prahara dalam rumah tangganya. Rasul tidak melakukan jalan kekerasan walaupun itu dibolehkan syara'. Jalan yang ditempuh beliau adalah merenung, lalu duduk bersama membicarakan persoalan tersebut dengan istri, keluarga, dan teman dekat. Rasul lebih mengedepankan pendekatan psikologis daripada melakukan tindakan kekerasan kepada istri-istri beliau.

Dengan demikian, Islam tetap melarang tindak KDRT. Kebolehan memukul istri seperti yang dianjurkan ayat dan hadis bukan satu-satunya cara menyelesaikan prahara rumah tangga. Pukulan yang dilakukan suami adalah alternative terakhir sebatas pukulan edukatif, lebih dari itu maka perlu dipertanyakan baik melalui musyawarah keluarga atau ke jalur lembaga pengadilan.

4. Perempuan dalam Peran Sosial

a. Larangan Perempuan Bepergian tanpa Muhrim

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Artinya :

Dari Ibn 'Abbas ra. berkata, *Nabi saw. bersabda: Tidak boleh bepergian seorang perempuan kecuali dengan muhrimnya.*

Beberapa hadis yang berkenaan dengan masalah ini secara tekstual menoreh kesan misogini karena melarang seorang perempuan bepergian meninggalkan rumah dengan alasan apapun. Kalimat لَا يَجُزُّ (tidak dihalalkan), maksudnya tidak dibolehkan. Maksudnya, ketika seorang perempuan melakukan perjalanan (keluar rumah) maka segera ditemani muhrimnya. Riwayat lain memberikan batasan yaitu selama يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (yaitu satu hari satu malam). Atau selama يَوْمَيْنِ (yakni dua hari). Atau selama ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (tiga hari). Perjalanan yang dilakukan lebih dari tiga hari ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا sudah barang tentu lebih diharuskan pendampingan muhrim. Adapun batas maksimal perjalanan tersebut tidak ada batasan waktu yang pasti.

Para ulama berpendapat bahwa perbedaan pendapat lafal ini karena perbedaan si penanya dan tempat, dan larangan tiga hari bukan berarti membolehkan perjalanan yang satu hari satu malam atau setengah hari. Seakan-akan Nabi saw . ditanya tentang perempuan yang bepergian selama tiga hari tanpa disertai muhrimnya. Kemudian beliau ditanya lagi tentang yang dua hari tanpa muhrim. Di lain kesempatan, beliau ditanya lagi tentang yang melakukan perjalanan satu hari. Begitu juga jawaban beliau ketika ditanya tentang perempuan yang melakukan perjalanan setengah hari. Setiap pertanyaan itu, dijawab oleh Nabi saw. dengan “tidak boleh.”

Jadi, bukan berarti bahwa batas minimal perjalanan perempuan tanpa suami atau muhrim adalah tiga hari, dua hari, satu hari atau setengah hari. Dalam riwayat Ibn ‘Abbas lebih memberikan makna mutlak tanpa memberi batasan hari. Riwayat ini mencakup larangan semua jenis perjalanan perempuan.

Pernyataan Nabi saw. لَا مَرْأَةً تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (perempuan yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat), atau لَا مَرْأَةً تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (perempuan yang beriman kepada Allah, Rasul dan hari akhirat). Sebagian ulama mengatakan bahwa larangan tersebut khusus berlaku bagi perempuan mukminat. Adapun bagi perempuan kafir boleh saja keluar rumah semauanya. Sebab, hanya imanlah yang menjadikan seseorang dapat mengambil hikmah dan manfaat dunia maupun akhirat dari hadis ini. Sebagian ulama berpendapat, sapaan iman tersebut sebagai aksentuasi kerasnya larangan itu, dan tidak bermaksud memisahkan dengan orang yang tidak beriman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka baik Alquran maupun hadis tidak membolehkan perempuan meninggalkan kediamannya. Implikasi dari pemahaman tekstual hadis tersebut menyebabkan banyak perempuan yang tidak mau keluar sendirian tanpa muhrim, perempuan pada akhirnya, tidak mau bekerja dan hanya pasrah dengan kehidupan dan penghasilan ekonomi suaminya.

Padahal realitas masyarakat kontemporer banyak perempuan yang karena himpitan ekonomi, nekat merantau ke luar negeri untuk bekerja. Istri tidak dapat lagi dinafkahi suami yang sudah di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), atau lapangan pekerjaan sudah sempit. Akhirnya, perempuan yang orang tuanya atau suaminya sudah tidak mampu terpaksa memilih bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Bekerja di luar rumah atau di luar negeri, berarti perempuan tersebut akan pergi meninggalkan rumahnya melebihi batas yang ditolerir hadis ini yaitu lebih dari satu hari.

Jelas, larangan hadis ini menjadi bias gender, bila dikaitkan dengan kesetaraan gender, untuk itu pemahamannya perlu diluruskan. Kadang-kadang perempuan sangat perlu untuk meninggalkan rumah. Jadi, Islam tidak melarang secara total perempuan bekerja di luar rumah. Karena pada dasarnya Islam tidak melarang perempuan bekerja dan berkarir. Sebagaimana Zainab binti Jahsyin, seorang istri Rasulullah yang punya keterampilan kerja.

Islam memberi kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Terbuka peluang bagi perempuan untuk meniti karir sebagaimana laki-laki juga diberi kebebasan untuk mengembangkan diri. Dalam Islam kaum perempuan diperkenankan untuk bekerja, melakukan perekayasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seluas-luasnya. Perempuan diberi kemampuan mengembangkan potensi dan skillnya yang bisa ditampilkan kepada publik. Dalam QS. 4/92 *al-Nisa* : 32 disebutkan

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ...

Namun demikian, Islam memberikan rambu-rambu yang mesti dipatuhi. Persoalannya, sejauh mana kebolehan perempuan bekerja ? Dalam hal ini, ulama terbagi dalam dua pendapat. *Pertama*, pendapat dikemukakan oleh al-Qurtubi> membolehkan perempuan bekerja di luar rumah kecuali dalam kondisi yang betul-betul darurat. Pendapat *kedua*, perempuan boleh bekerja di luar rumah jika ada kebutuhan (hajat) yang menghendaknya, misalnya tenaga dan pikirannya dibutuhkan karena ada keahliannya. Jadi, tidak hanya alasan kondisi darurat saja. Pendapat ini diperpegangi oleh al-Biqai>. Menurut Abu al-A’la al-Maududi> bahwa kelonggaran yang diberikan kepada

perempuan tersebut berdasarkan adanya kebutuhan yang mendesak. Hal ini tidak mengubah prinsip dasar dari sistem sosial Islam yang membatasi lingkungan dan kegiatan kaum perempuan yang utama yaitu di rumah. Kelonggaran ini tentu saja sesuatu yang harus dipelihara sehingga tidak menimbulkan penyalahgunaan.

Sa'id Hawa memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebolehan perempuan bepergian karena adanya kebutuhan, seperti kebutuhan mengunjungi orang tua, atau karena kebutuhan belajar yang sifatnya fardhu 'ain atau *kifayah*, dan karena kebutuhan bekerja karena alasan memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang lain dapat menanggungnya. Pendapat para pemikir Islam kontemporer tersebut masih dapat dikembangkan dengan menelaah realitas sejarah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa Nabi saw. dan sahabat. Nama-nama seperti 'Aisyah, Ummu Salamah, S}afiyah, Layla al-Gaffariyah, Ummu Sinan al-Aslamiyah, dan lain-lain tercatat sebagai figur-figur perempuan yang pernah terlibat dalam peperangan.

Dalam pada itu, perempuan pada masa Nabi saw. ada yang aktif pula dalam berbagai sektor pekerjaan. Di bidang kecantikan ada yang bekerja sebagai perias pengantin, sebutlah Ummu Salim binti Malhan yang merias S}afiyah binti Huyay saat menikah dengan Nabi saw. serta ada juga yang menjadi perawat, bidan dan sebagainya. Dalam bidang perniagaan, Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi yang pertama, tercatat sebagai seorang saudagar perempuan yang sukses menopang kegiatan dakwah Nabi. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar, sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk-jual-beli. Zainab binti Jahsyin juga aktif bekerja menyamak kulit binatang yang hasil usahanya itu untuk disedekahkan. Raitah, istri 'Abdullah bin Mas'ud, sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga ini. Sementara itu, al-Syifa' karena pandai menulis pernah ditugaskan Khalifah Umar ra. sebagai petugas administrasi pasar kota Madinah.

Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasulullah saw. dan sahabat beliau, berkenaan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi saw. Namun, betapapun demikian, sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan kaum perempuan aktif dalam berbagai sektor lapangan kerja sesuai bidang keahliannya di dalam maupun di luar rumahnya. Aktivitas tersebut dilaksanakan secara mandiri, bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan pada suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindarkan eksese-eksese negatif pekerjaan itu terhadap diri dan lingkungannya.

Persoalan selanjutnya adalah tempat bekerja perempuan yang harus menempuh perjalanan jauh untuk bisa sampai ke tempat bekerja. Dalam hal ini ulama sepakat bahwa bagi perempuan –baik yang sudah menikah atau belum- tidak bisa melakukan perjalanan kecuali ditemani *mahram*. Atau kalau tidak, bisa dengan ditemani sejumlah perempuan. Bahkan menurut al-Qalyubi tidak disyaratkan adanya *mahram* dalam perjalanan perempuan bersama rombongan perempuan lainnya. Boleh saja seorang perempuan melakukan perjalanan bersama seorang perempuan kecil yang belum baligh asalkan dia sudah lincah dan cerdas. Sebab jumlah perempuan yang banyak diyakini dapat menghilangkan kekhawatiran terhadap keselamatan mereka.

Aksentuasi pendapat terakhir ini, bahwa hanya perempuan yang tidak bersama perempuan lain yang perlu adanya *mahram*. Dengan demikian, standar kebolehan perempuan pergi jauh tergantung aman dan tidaknya perjalanan yang mereka lakukan. Termasuk juga keamanan dan keselamatan mereka selama dalam bekerja.

Jadi, justru dengan alasan melindungi kehormatan perempuan agar tidak menerima pelecehan sepanjang perjalanan maka larangan tersebut menjadi bersyarat, yaitu dengan adanya *muhrim*. Pernyataan Nabi saw.

atau lafal lain لَيْسَ مَعَهَا رَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ Artinya harus ditemani *mahram* (muhrim). Secara logawi *muhrim* berasal dari kata yakni terdiri dari huruf *ha*, *ra* dan *mim*, berarti larangan dan kekerasan. Haram artinya lawan halal. Setelah menjadi *muhrim* berkonotasi seseorang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dekat dengan seseorang, sehingga tidak boleh dikawini. Termasuk juga muhrim karena perkawinan suaminya sendiri, dan menantu.

Alasannya perlunya perempuan ditemani suami atau orang tuanya atau mahramnya yang lain, semata-mata demi memelihara keselamatan. Sebab, keselamatan dan kehormatan harga diri perempuan lebih berharga dari segala keuntungan ekonomi.

Dengan menelaah secara kontekstual melalui pendekatan historis dan sosiokultural. Hadis ini juga harus dipahami secara komprehensif dengan mengaitkan pada ajaran Islam lainnya. Sejarah kehidupan perempuan pada masa Nabi, masih sangat riskan untuk bepergian sendirian secara aman tanpa disertai muhrim. Mengingat masyarakat ketika itu masih ada yang hidup nomaden, rawan terhadap perampokan dan pemerkosaan. Kendaraan yang digunakan hanya onta, bigal maupun keledai. Di samping itu, sistem nilai pada saat itu menganggap tabu atau kurang etis jika perempuan bepergian jauh sendirian. Kalau Nabi menyampaikan peringatan seperti itu, sesungguhnya sebagai upaya preventif demi proteksi keselamatan perempuan dari kondisi sosial perempuan dan peradaban nomad saat itu.

Jikalau kondisi masyarakat sudah berubah, ketika jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah, ditambah dengan adanya sistem jaminan keamanan dan keselamatan perempuan dalam bepergian, maka boleh saja perempuan pergi sendirian untuk menuntut ilmu, menunaikan haji, bekerja dan lain sebagainya.

Pengertian *muhrim* dalam konteks ini dapat digantikan dengan sistem keamanan yang menjamin keselamatan perempuan. Sehingga perjalanan seorang perempuan walaupun tidak ditemani oleh *muhrim* dalam arti person, namun kalau keselamatan dan keamanan kehormatannya sudah terjamin maka esensi keberadaan *muhrim* yang dimaksud dalam hadis ini telah terpenuhi.

Dari kontekstualisasi pemahaman hadis seperti itu, Ibn Hazm membolehkan perempuan bepergian tanpa ditemani suami atau mahram jika keamanan kondusif.

Dalam konteks seperti itu, anjuran bepergian dengan ditemani *mahram* tidak lagi hanya bermakna personal, tetapi termasuk juga sistem keamanan yang menjamin keselamatan perempuan. Semuanya masih tetap mempertimbangkan *mahram* (keamanan) sebagai unsur substansi bagi keselamatan perjalanan perempuan.

b. Larangan Perempuan Memakai Wig

عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى الْمَنْبَرِ وَمَعَهُ فِي يَدِهِ كُبَّةٌ مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ مَا بَالُ الْمُسْلِمَاتِ يَصْنَعْنَ مِثْلَ هَذَا إِنْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ

Artinya :

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Siapa pun perempuan yang menambah kepalanya dengan rambut yang bukan rambutnya (wig), sungguh itu merupakan suatu kebohongan (zur) yang ditambahkan di kepala.*

Ada beberapa tabiin yang meriwayatkan dengan mendengar langsung dari Mu'awiyah, di antaranya dari Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Ketika Mu'awiyah sampai di Medinah, ia memberi ceramah (khutbah) kepada kami, lalu ia mengeluarkan sekumpulan rambut (*kubbah*) seraya berkata: *أَكُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ (aku tidak pernah melihat ada orang yang memakai seperti ini selain orang Yahudi)*, Rasulullah menyebutnya dengan pemalsuan. Dalam riwayat Sa'id bin al-Musayyab yang lain, bahwa pada suatu hari Mu'awiyah berkata, 'Kalian telah membuat pakaian yang buruk. Nabi Muhammad melarang pemalsuan.' Ibn al-Musayyab berkata, "Seorang lelaki bertongkat datang dengan secuil kain di ujung tongkatnya. Mu'awiyah berkata, 'Ini adalah pemalsuan.' Menurut Qatadah, maksudnya adalah kaum perempuan yang memperbanyak potongan-potongan kain pada rambut mereka."

Kesaksian lain dari Hamid bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf bahwa ia pernah mendengar Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkhotbah di atas mimbar ketika ia melaksanakan haji –ia membawa potongan jambul (rambut bagian depan kepala) yang dibawa oleh seorang pengawal- "Di mana ulama (ilmuan) kalian? Saya pernah mendengar Rasulullah saw. melarang perbuatan seperti ini, dengan bersabda : *إِنَّمَا هَلَكْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذُوا هَذِهِ نِسَائُهُمْ (Sesungguhnya Bani Israil binasa ketika perempuan-perempuan mereka memakai ini (sambungan rambut)).*" Data ini menunjukkan bahwa fenomena menyambung rambut belum pernah ada di tengah-tengah komunitas muslimah kala itu, tetapi ditularkan oleh kebiasaan perempuan kaum Yahudi.

Dari episod historis di atas terasa ekspresi Mu'awiyah yang sangat misogini. Begitu marahnya Mu'awiyah menanggapi masalah ini sehingga dia spontan menunjukkan contoh rambut palsu (*al-zu>r*) yang dibawa oleh pengawalanya. Dalam riwayat Sa'id al-Maqburi disebut *kubbah*.

Mu'awiyah menggunakan metode pengajaran langsung. Ia mengeluarkan sekumpulan rambut dan memperlihatkan kepada mereka. Tujuannya agar lebih menancap dalam benak mereka yang melihatnya. Ia juga

menjelaskan bahwa perempuan yang meletakkan potongan kain di kepala, ia sama seperti yang terlihat pada ujung tongkat yang dibawa oleh seorang lelaki, yaitu pemalsuan.

Nasihat (*tausiyah*) Rasulullah saw. ini ternyata sejak dahulu sering dilanggar oleh sebagian kaum muslimah. Sabda Nabi tersebut memberi kejelasan mengenai hukum pemakaian rambut palsu (wig), yang disebut dengan *zur* (kebohongan).

Menurut 'Abd al-Lat{if bin H}ajis al-Gomidi, di antara perkara yang dilarang Nabi dan sering diremehkan oleh sebagian perempuan adalah menyambung atau memanjangkan rambut dengan sesuatu yang biasa disebut dengan wig, konde, sanggul, dan ikatan yang terbuat dari rambut. Masalah-masalah ini tidak dibolehkan karena dianggap penipuan atau pengelabuan bentuk asli.

Di dalam ajaran Islam banyak anjuran bagi perempuan untuk tampil cantik, lebih-lebih di hadapan suami. Islam membenarkan aneka bahan pakaian asal menutup aurat. Perhiasan yang mahal atau murah, bahkan menggunakan wewangian yang beraroma lembut sama sekali tidak terlarang, kecuali jika dimaksudkan untuk merangsang lawan jenis yang bukan suami. "Memakai lipstik, bedak, atau pemerah pipi, bahkan uban kalau sudah banyak dapat disemir dengan warna kuning atau merah, kecuali jika suami tidak suka dengan warna itu, atau kalau suami meminta agar disemir dengan warna hitam, itu pun dibenarkan.

Di bagian lain, para ulama menemukan keterangan yang melarang memakai wig, tato, meratakan gigi, atau mencabut bulu alis.

Ketika menafsirkan QS.4/92 *al-Nisa*>: 119, *وَلَا تُغَيِّرُوا خِلْقَ اللَّهِ ... وَلَا مَرْئِمٌ فَلْيَغَيِّرَنَّ* (dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka ... dan akan aku suruh mereka merobah ciptaan Allah, lalu benar-benar mereka merobahnya", Muh}ammad Rasyid Rid{a, menulis tentang hadis di atas, bahwa agaknya larangan yang begitu keras ini disebabkan mereka melampaui batas, sehingga mencapai tingkat pengubahan yang buruk, dan menjadikan semua badan –apalagi yang nampak seperti muka dan tangan- berwarna biru karena tato buruk itu, sedangkan tato ketika itu banyak menggambarkan sembahsan-sembahsan seperti salib bagi orang nasrani di tangan atau dada mereka. Adapun gigi dengan meluruskan atau memotong sedikit kalau panjang, tidak tampak di sini pengubahan yang memperburuk. Bahkan, ia lebih mirip dengan menggunting kuku atau mencukur rambut. Seorang ulama kontemporer Tunisia, Syaikh Muh}ammad Fad{il Ibn Asyur berpendapat bahwa tidak termasuk pengertian mengubah ciptaan Allah yaitu melakukan perubahan yang diizinkan-Nya. Tidak juga termasuk dalam larangan ini, perubahan yang bertujuan memperbaiki/memperindah. Bahkan khitan termasuk mengubah ciptaan Allah, tetapi mempunyai dampak positif bagi kesehatan maka dibolehkan. Demikian juga mencukur rambut, menggunting rambut, melubangi telinga bagi perempuan untuk memasang anting demi keindahan. Ada riwayat yang berkenaan dengan larangan menyambung rambut dan meluruskan gigi untuk keindahan, memang riwayat-riwayat tersebut *musykil*. Ada dugaan larangan itu bertujuan melarang bersikap atau bersifat seperti yang pernah diperagakan oleh para tunasusila, atau perempuan *musyrikah*>. Jika tidak demikian, larangan tersebut pasti tidak sampai kepada tingkat laknat bagi pelakunya. Atas dasar itu menurut Quraish Shihab, operasi plastik yang bertujuan memperindah –khususnya jika mengubah sesuatu yang memang buruk, apalagi diperlukan- tidaklah termasuk larangan mengubah ciptaan Allah.

Hadis riwayat Mu'awiyah ini memperjelas bahwa perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut lain termasuk kesalahan yang besar. Rasulullah melarang perbuatan itu. Rasulullah juga melaknat perempuan yang meminta disambung rambutnya. Semua itu ditegaskan dalam banyak hadis. Berdasarkan *asbab al-wurud* hadis ini menyambung rambut dengan alasan penyakit atau bukan, tetap dilarang oleh Nabi.

Hadis Mu'awiyah di atas menjelaskan alasan dilarang hal tersebut. Karena Nabi menyebutnya dengan *al-zur*, yakni adanya unsur pemalsuan. Nabi sangat tegas melarang pemalsuan. Alasan ini termasuk larangan menyambung rambut, meskipun atas perintah suami. Sebab, pemalsuan tidak dapat berubah menjadi halal dengan adanya permintaan suami.

Jadi, baik karena alasan penyakit atau untuk menyenangkan suami memakai rambut palsu tetap tidak dibolehkan. Hal ini berkonotasi setiap pemalsuan terhadap ciptaan Allah adalah dilarang.

Adapun jika penyambungannya dilakukan pada selain rambut, dan penyambungannya tidak samar, atau bagi orang yang melihatnya ia mengetahui kalau itu bukanlah rambut maka dalam hal ini menurut Syaikh Muh}ammad al-Syari>f, ada dua pendapat di kalangan ulama :

Pendapat Pertama : hukumnya tidak boleh. Ini termasuk kategori menyambung. Pendapat ini menggunakan hadis Ja'bir bin 'Abdullah yang menyatakan bahwa Nabi saw. melarang perempuan menyambung rambut kepalanya dengan sesuatu. Atas dasar itulah berarti ia mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk menyambung; baik berupa rambut maupun yang lainnya. Hadis Mu'awiyah dapat juga dijadikan dalil pendapat ini. Imam Malik dan al-Thabari beserta mayoritas ulama lainnya berpendapat bahwa menyambung rambut dengan sesuatu hukumnya tidak boleh; baik disambung dengan rambut, bulu domba, maupun sobekan kain.

Pendapat Kedua : hukumnya boleh. Sebab, faktor pengharamannya telah tiada yakni dalam kondisi tidak ada lagi unsur pemalsuan. Orang yang melihatnya jelas mengetahui kalau itu bukanlah rambut. Jadi, tidak ada unsur pemalsuan. Al-Lais bin Sa'd berkata, "Larangan di sini ditujukan khusus penyambungan rambut dengan rambut". Jika dilakukan dengan bulu domba, sobekan kain atau yang lain maka benang-benang sutra yang berwarna dan semisalnya yang tidak menyerupai rambut tidaklah dilarang hukumnya boleh. Ia hanya bertujuan untuk mempercantik diri.

Sebagian ulama lebih merincikan lagi, yakni pemakaian wig, dianggap seperti rambut dengan sambungan secara lahiriah. Sebagian ulama melarangnya karena ia mengandung unsur pemalsuan dan pendapat ini cukup kuat. Di sisi lain, ulama membolehkan pemakaian wig secara mutlak, baik dengan rambut maupun selainnya jika atas izin atau sepengetahuan suami. Namun, pendapat ini ditolak sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bila kemiripannya dengan rambut sangat kuat sehingga orang yang melihatnya merasa bimbang akan keasliannya maka hukumnya tidak boleh karena ia telah mengandung unsur pemalsuan. Sedangkan jika ia jelas terlihat berupa sutra, bulu domba, atau semisalnya maka ia tidak dilarang. Jadi, tidak boleh menyambung rambut dengan rambut lain.

Seiring semakin berkembangnya teknologi industri pada zaman modern, telah diciptakan berbagai rambut palsu (wig). Ia bukanlah rambut asli, meski bentuk warna, dan teksturnya mirip dengan rambut asli. Hukum menyambung rambut dengan wig sama dengan menyambung rambut asli. Karena adanya unsur pemalsuan.

Lebih parah lagi, karena indah, lembut, dan panjangnya wig, membuat sebagian kaum perempuan mencukur seluruh rambutnya lalu memasang wig palsu sebagai gantinya. Fenomena seperti ini lebih buruk daripada menyambung rambut.

c. Larangan Bersolek bagi Perempuan yang sedang Berkabung

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ أَنْ تُجِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْ

Artinya :

Nabi saw. bersabda: Tidak dihalalkan bagi seorang perempuan (istri) berdandan yang sedang berkabung selama tiga hari kecuali (dan kalau berkabung karena ditinggal) suaminya (dilarang selama masa iddah).

Hadis yang diriwayatkan oleh beberapa istri Nabi ini mengajarkan tata cara seorang Muslimah dalam *ih'da'd* (masa berkabung). Masa berkabung bagi perempuan yang ditinggal keluarganya adalah tidak boleh lebih dari tiga hari, sedangkan masa berkabung perempuan yang ditinggal mati suaminya yaitu selama masa *iddah*.

Secara bahasa *ih'da'd* dari kata *h'ad* yang mempunyai dua pengertian pertama berarti mencegah dan kedua berarti batas (tepi) sesuatu. Setelah menjadi *ih'da'd* maksudnya menjadi, larangan untuk berhias diri dan memakai wewangian. Dalam terminologi syara', *ih'da'd* berarti meninggalkan semua pakaian bagus, perhiasan, bercela, memakai parfum dan semacamnya.

Ketidak-adilan gender dan kesan misogini pada hadis ini karena aturan berkabung dan larangan bersolek hanya ada bagi perempuan, sementara laki-laki tidak diatur. Begitu pula masa berkabung bagi istri yang ditinggal suami yaitu selama masa *iddah*, sedangkan masa berkabung bagi suami yang ditinggal istri tidak jelas. Untuk meluruskan pemahaman, perlu ditelusuri sejarah *ih'da'd* sebelum Islam.

Pada masyarakat pra-Islam, secara antropologis perkawinan sangat dihargai dan suami sangat dikultuskan. Tat kala suami meninggal, para istri harus menampakkan rasa duka cita yang begitu mendalam atas kematian suami. Caranya, dengan mengurung diri dalam kamar kecil yang terasing (*al-hafsi*). Mereka dituntut harus memakai baju hitam yang paling jelek. Mereka juga dilarang melakukan beberapa hal, seperti berhias diri, memakai parfum, mandi, memotong kuku, memanjangkan rambut dan tidak boleh menampakkan diri di hadapan khalayak. Hal itu mesti ditempuh selama setahun penuh. Tentunya disertai bau yang busuk seperti bangkai serta wajah yang awut-awutan. Selanjutnya, ketika keluar rumah, mereka diberi tahi binatang yang dilemparkan kepadanya. Di samping itu,

mereka harus menunggu di pinggir-pinggir jalan untuk membuang kotoran anjing yang lalu-lalang. Demikian itu dilakukan sebagai simbol untuk menghormati hak-hak suami.

Pada masa Islam tradisi itu berusaha dikikis. Ada dua langkah yang dilakukan untuk menghapus budaya ini. **Pertama**, membatasi masa *ih}da>d*. Untuk kematian anggota keluarga selain suami cukup tiga hari. Sedang, untuk kematian suami tidak boleh lebih dari 4 bulan 10 hari. Jadi, Islam berusaha mengurangi sedemikian rupa beban perempuan dalam masa berkabung. Masa satu tahun yang begitu panjang sebagai masa berduka cita, dikurangi menjadi maksimal 4 bulan 10 hari.

Kedua, larangan berkabung dengan cara menghinakan diri, dan merendahkan martabat, apalagi tidak pernah mandi sampai setahun. *Ih}da>d* dalam Islam hanya ditujukan sebagai ungkapan rasa berkabung seorang perempuan. Sehingga, cukup dilakukan secara simbolik, tidak boleh terlalu berlebihan. Yakni dengan cara tidak memakai parfum, celak, perhiasan, pakaian mewah dan sejenisnya, yang menimbulkan gairah dan hasrat seseorang untuk segera mengawininya.

Di samping itu, mereka juga dilarang keluar rumah. Menurut al-Ra'zi, tidak boleh mengusir perempuan yang berih}da>d dari kediamannya. Perempuan tersebut tidak boleh pula keluar dari rumahnya. Apabila perempuan tersebut keluar rumah, baik malam atau siang hari, berarti dia telah melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Pertanyaan kemudian muncul, apakah untuk saat ini perempuan yang berkabung tidak boleh keluar rumah dan berhias dengan alasan apa pun? Pertanyaan seperti ini wajar karena melihat perkembangan zaman yang begitu cepat berubah.

Untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu dilihat hukum *ih}da>d* itu sendiri. Dalam hal ini ulama terbagi dua golongan:

Pertama, *ih}da>d* (berkabung) wajib bagi istri yang ditinggal suaminya. Ini adalah pendapat jumhur *fuqaha* (Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iah, dan Hanabilah). Selama 4 bulan 10 hari perempuan haram kawin lagi, berhias diri serta haram keluar rumah kecuali ada hajat atau kebutuhan yang mendesak.

Kedua, berkabung bukanlah sesuatu yang wajib bagi seorang perempuan, hukumnya boleh (mubah). Ini menurut pendapat al-Hasan, al-Sya'bi, dan Ibn 'Abbas. Selama itu, mereka tidak boleh diusir atau diasingkan dari rumah, seperti pada masa jahiliyah. Jadi, tidak ada ketentuan untuk melaksanakan masa *ih}da>d* itu di rumah. Terserah si perempuan itu menjalaninya di dalam atau di luar rumah. Dia juga boleh bersolek serta memakai parfum. Selama masa itu, yang dilarang hanya kawin atau menerima lamaran orang lain. Karena itu, seorang perempuan tetap diperbolehkan bersolek, memakai pakaian yang bagus, dan boleh keluar rumah.

Dari perbedaan pendapat tersebut, maka pendapat kedua lebih dapat diterima untuk menyesuaikan dengan kehidupan kontemporer. Menurut data historis, ketentuan *ih}da>d* diturunkan sebagai respons untuk menghilangkan tradisi buruk masa jahiliyah. Karena sangat memberatkan, *ih}da>d* yang semula satu tahun, diubah menjadi empat bulan 10 hari. Itu merupakan batas maksimal yang diperbolehkan Islam. Lebih dari batas tersebut, haram hukumnya. Atas dasar ini, teks-teks tersebut tidak dapat dijadikan dalil untuk mewajibkan *ih}da>d*.

Dalam pada itu, tujuan utama *ih}da>d* adalah untuk menunjukkan rasa berkabung atas kepergian suami. Lalu, kenapa harus diwajibkan? Walaupun tidak diwajibkan, istri pasti akan berduka. Ini adalah sesuatu yang manusiawi, semua orang pasti akan merasakannya, maka tidak ada gunanya untuk mewajibkannya. Tidak selamanya, perintah tersebut diartikan sebagai kewajiban, kalau menyangkut dengan hal yang manusiawi. Misalnya, perintah makan dan minum.

Lagi pula, jika diikuti alur pikir *jumhur*, dari aspek gender, mengapa hanya perempuan yang dikenai aturan *ih}da>d* itu? Mengapa hanya perempuan yang harus menyatakan kesedihannya, sementara laki-laki boleh “bergembira” setelah ditinggal pasangan hidupnya? Di sinilah tampaknya terjadi bias gender. Kalau dilihat secara jujur, seorang suami juga harus menampakkan kesedihannya ketika ditinggal istri. Dia juga harus menjalani masa-masa berkabung, selama beberapa bulan.

Atas dasar pertimbangan di atas maka tampaknya pendapat kedua lebih realistis, yakni *ih}da>d* tidak wajib. Hukumnya boleh selama tidak melewati batas yang ditentukan agama. Istri dapat menimbang sendiri mana yang maslahat baginya. Lebih baik berdiam di rumah, atau keluar rumah mana yang lebih bermanfaat. Silahkan mengejar karir untuk kepentingan diri sendiri, keluarga serta masyarakatnya. Namun perlu pula dipertimbangkan kebiasaan di suatu daerah. Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentunya berbeda. Yang penting ia tetap menunjukkan

rasa berkabung walau dengan cara yang berbeda. Bagi perempuan yang berprofesi di luar rumah, seperti dokter, perawat, guru dan sebagainya maka mereka boleh keluar rumah. Demikian pula, karena berhadapan dengan banyak orang, maka boleh bersolek dan memakai parfum atau aksesoris alakadarnya asal tidak dimaksud untuk pamer perhiasan. Semua itu dengan catatan, ia harus menghindari dahulu hal-hal yang membuat laki-laki tertarik hingga ingin mengawininya.

Pernah muncul gagasan cukup serius yang ingin menetapkan masa menunggu bagi suami yang ditinggal istri. Menurut para penggagasnya, masa *iddah* bagi seorang duda yang pernikahannya terputus karena kematian istrinya adalah 130 hari (yakni 4 bulan 10 hari), sedangkan bila putus karena perceraian, maka masa *iddahnya* mengikuti masa *iddah* mantan istrinya.

Menurut Quraish Shihab, para penganut gagasan ini tidak tahu atau pura-pura lupa bahwa ada perbedaan kebutuhan biologis antara laki-laki dan perempuan. Tidak ditetapkan kewajiban *iddah* bagi laki-laki merupakan salah satu dampak dari perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi seksual. Rangsangan seksual laki-laki dapat terjadi kapan saja sepanjang hidupnya. Kebutuhan seksual laki-laki dapat muncul seketika. Ini berbeda dengan perempuan. Sel telur perempuan habis setelah mencapai usia sekitar 51 tahun. Siklus menstruasinya ketika itu berhenti dan tidak dapat melahirkan lagi. Rangsangan seksual perempuan pada masa menstruasi dan nifas menurun. Sementara laki-laki sudah dapat terangsang dan gairah nafsunya meningkat dengan hanya melihat gambar atau bagian-bagian tubuh perempuan. Lebih dari itu perempuan lebih mampu menahan dorongan seksualnya daripada laki-laki, baik karena rasa malu ataupun oleh faktor-faktor biologis dan psikologis lainnya. Jadi, usul menetapkan masa *iddah* bagi suami yang bercerai dengan istrinya, dapat dikatakan akan menimbulkan bahaya besar yang dapat ditimbulkan jika mantan suami harus menanti selama empat bulan sepuluh hari, atau bahkan boleh jadi mantan suami harus menunggu berbulan-bulan jika harus menjalani masa *iddah* seperti mantan istrinya yang sedang hamil. Apalagi bila kehamilannya baru pada awalnya. Salah satu hikmah istri menunggu masa *iddah* bila ditinggal mati suaminya selama 4 bulan 10 hari, atau bila sedang hamil sampai ia melahirkan yakni untuk memastikan tidak bercampur sel sperma lain pada janin yang sedang tumbuh di rahim istri. Seorang laki-laki yang akan kawin kembali tidak akan mengalami masa kehamilan atau pertumbuhan janin seperti pada perempuan.

Memang bisa saja ada masa tunggu atau masa tenggang waktu untuk menikah lagi buat para suami setelah kematian istri, tetapi tenggang waktu itu hendaknya didasari oleh faktor moral keagamaan, bukan hukum keagamaan. Mungkin karena rasa cinta kepada mantan istri, atau menghormati keluarga mantan istri, atau kalau menunggu kesiapan anak-anak menerima ibu lain. Nabi Muhammad saw. menikah lagi setelah mencapai usia senja, setelah berlalu sekian lama dari wafatnya istri pertama beliau. Itupun beliau kawin dengan seorang janda tua, yakni Saudah. Lalu kehidupan beliau dengan 'Aisyah baru terjadi di Madinah 4 tahun setelah kematian istri Khadijah.

Kalau dalam masa-masa tenggang waktu terjadi dorongan seksual, maka secara moral mestinya ditanggguhkan sedapat mungkin selama tidak mengantar kepada yang diharamkan Allah swt. Jadi, tenggang waktu bagi laki-laki adalah tuntunan moral yang tidak perlu ditetapkan secara hukum masa dan sifat wajibnya. Sebab hukum tidak jarang berbeda dengan moral. Secara hukum Anda boleh membalas pelanggaran seseorang terhadap Anda, tetapi secara moral Anda diharapkan memaafkannya. Dengan demikian masa *iddah* bagi laki-laki yang ditinggal istrinya tidak perlu diatur, tapi boleh jadi karena pertimbangan moral masa tenggang waktu dilalui dengan singkat atau dengan alasan moral pula tenggang waktu itu menjadi lama, selama sang suami sanggup menahan nafsunya.

5. Perempuan dalam Pentas Politik

) Ketidak-suksesan Kepemimpinan Perempuan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ

Artinya :

Dari Abu Bakrah berkat, *ketika Nabi saw. disampaikan bahwa negeri Persia dipimpin oleh anak perempuannya Kisrah beliau bersabda : “Tidak beruntung suatu kaum yang pemimpin mereka adalah perempuan”.*

Untuk memaknai hadis ini, perlu dikaji terlebih dahulu keadaan sosio kultural masyarakat atau perempuan saat hadis itu disabdakan oleh Nabi. Anak perempuan pengganti Kaisar Persia bernama Buwaran binti Syairawih bin Kisrah bin Abarwaiz bin Hurmuz Anusyrwan, telah diangkat menjadi ratu setelah terjadi pembunuhan berantai.

Putra mahkota Kisrah, yakni saudara laki-laki Buwaran telah mati terbunuh tatkala melakukan kudeta berdarah itu. Buwaran yang saat itu masih berusia muda diangkat menjadi Kisrah Persia.

Mengapa Nabi begitu antusias memberi komentar terhadap kekisruhan di Persia itu? Sebagai kepala negara, Nabi melihat tanda-tanda kebenaran ultimatum beliau saat menyurati Kaisar Persia Syairawih bin Anusyirwan agar memeluk Islam.

Hadis tentang kepemimpinan perempuan di atas tidak bisa dipisahkan dari hadis kedua ini (*أَنْ يُمَرَّقُوا كُلَّ مَمَرٍ*) yang juga dapat menjadi *asbab al-wurud* mikro dari hadis pertama. Dengan demikian, hadis yang mengandung pelarangan perempuan untuk menjadi pemimpin merupakan hipotesa Nabi, informasi, atau boleh jadi doa Nabi karena Raja Persia telah merobek surat ajakan damai masuk Islam dari Nabi. Dalam konteks makro *social-culture* masyarakat pada waktu Nabi menyampaikan *statement* tersebut, adalah suasana yang memang patriarkhal.

Hadis ini dipublikasi kembali oleh Abu Bakrah setelah menolak ajakan 'Aisyah untuk bergabung dalam perang *Jamal*. Abu Bakrah memahami hadis ini bernuansa misogini, yang karena tendensi politik menjadi alasan ia menolak ajakan A'isyah.

Mengapa Abu Bakrah baru mempublikasikan hadis ini saat menolak ajakan 'Aisyah. Padahal jarak antara penuturan Nabi dengan peristiwa Perang Jamal itu sekitar 23 tahun, kenapa sebelumnya tidak disampaikan. Lagi pula, betulkah cuma Abu Bakrah sendiri yang mendengarnya, lafal (saya telah mendengar). Apakah hadis ini, tidak diketahui oleh sahabat lain misalnya 'Aisyah, Thalhah, dan al-Zubair.

Sangat sulit menduga tidak ada sahabat lain yang mengetahui hadis ini. Paling tidak ikut didengar oleh *si pembawa berita* kepada Nabi tentang situasi akhir suksesi kepemimpinan di Persia. Namun jika benar ada sahabat lain mengetahui hadis ini berbedakah pemahaman yang mereka tangkap dari hadis ini.

Menurut Musda Mulia, ada orang yang memahami hadis ini hanya melihat dari segi tekstualnya saja. Hadis ini secara tekstual memberikan pengertian bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin publik. Kebanyakan ulama sependapat bahwa hadis tersebut tidak membolehkan perempuan menjadi Kepala Negara Islam (Khalifah). Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum perempuan kalau menjadi hakim. Menurut jumhur ulama tidak boleh, Abu Hanifah membolehkan hakim perempuan dalam masalah perdata dan tidak membolehkan dalam masalah jinayah (pidana). Menurut al-Khatibi menunjukkan tidak boleh perempuan menjadi pemimpin, hakim, tidak boleh menikahkan dirinya, tidak boleh melakukan akad. Tetapi menurut al-Thabari, boleh perempuan menjadi hakim secara mutlak karena perempuan dibolehkan menjadi saksi, selain itu tidak boleh.

Hadis ini dipandang senada dengan Alquran yang tidak membolehkan perempuan menjadi "pemimpin", seperti disebutkan dalam Q.S.4/92 *al-Nisa* : 34

Namun ayat ini, sering dimaknai dengan kepemimpinan rumah tangga adalah hak pereogratif laki-laki sebagai suami, sementara di jalur politik perempuan boleh tampil menjadi pemimpin. Dalam memaknai ayat tersebut Quraish Shihab menanggapi bahwa Alquran menetapkan tugas kepemimpinan itu karena dua sebab pokok. **Pertama**, karena adanya keistimewaan yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin, dalam konteks keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih sesuai untuk menjalankan tugas tersebut dibandingkan perempuan. Alasan **kedua**, yang dikemukakan Alquran adalah karena mereka, yakni lelaki/suami telah menafkahkan sebagian harta mereka. Ini berarti jika kemampuan *qawwamah* dan kemampuan memberi nafkah, tidak dimiliki suami, atau kemampuan istri melebihi kemampuan suami dalam hal keistimewaan –misalnya karena suami sakit- bisa saja kepemimpinan rumah tangga beralih kepada istri. Tapi ini dengan syarat kedua faktor tersebut tidak dimiliki oleh suami.

Nabi menuturkan hadis tersebut setelah diberitahukan bahwa kerajaan Persia saat itu dipimpin oleh seorang perempuan. Namun benarkah hadis tersebut bermakna bahwa perempuan tidak dapat mendatangkan keberuntungan jika ia dipilih menjadi pemimpin? Menurut Kamal Jaudah Abu al-Mu'ati bahwa hadis di atas melarang perempuan sendirian menentukan urusan bangsanya, sesuai dengan *asbab al-wurud* hadis itu, yaitu telah diangkatnya anak perempuan Kisrah untuk menjadi ratu/pemimpin Persia.

Apabila hadis ini dipahami secara kontekstual maka jelas secara kultural perempuan pada masa Nabi sangat sulit diharapkan tampil sebagai *public* figur pemimpin. Perempuan pada masa itu masih tidak memiliki wibawa di mata masyarakat Arab atau bahkan di mata dunia.

Keadaan perempuan ketika hadis ini dituturkan Nabi masih bodoh, tertinggal, bahkan dijadikan budak pemuas nafsu kaum lelaki. Derajat perempuan dalam masyarakat berada di bawah derajat kaum laki-laki. Keadaan itu tidak hanya terjadi di Persia saja, tetapi juga di Jazirah Arab dan lain-lain. Islam datang mengubah nasib kaum perempuan. Mereka diberi berbagai hak, kehormatan, dan kewajiban oleh Islam sesuai dengan harkat dan martabat mereka sebagai makhluk yang bertanggungjawab di hadirat Allah, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat maupun terhadap negara. Dalam kondisi masyarakat seperti itu, maka Nabi yang memiliki kearifan menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan urusan kenegaraan kepada perempuan tidak akan sukses.

Sebetulnya Islam mengakui adanya potensi kepemimpinan yang dimiliki oleh perempuan, paling tidak dimulai dari memimpin rumah tangga suaminya.

Begitu pula, Alquran membebaskan tanggungjawab *amar ma'ruf nahi* > *munkar* (menegakkan masyarakat dan membenahinya), kepada dua jenis, laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana sinyalimen Allah dalam QS. 9/113 *al-Taubah*: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Dengan demikian, sebenarnya perempuan juga memiliki potensi kepemimpinan yang dimulai dari rumah tangga. Pada saat seorang perempuan sudah lebih maju pengetahuannya dan kemampuan *leadership* telah teruji, maka ia dapat saja tampil sebagai pemimpin publik lebih dari skala rumah tangga. Jadi, kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi laki-laki agar mengakui hak-hak yang sah, tetapi juga harus mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung setiap upaya dari siapa pun –laki-laki atau perempuan, kelompok kecil atau besar- yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya.

Sehubungan dengan itu, menurut Quraish Shihab perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat memengaruhi laki-laki dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan ilmiah. Maksudnya, dalam keadaan perempuan telah memiliki kemampuan untuk memimpin, serta masyarakat telah bersedia menerima kehadiran perempuan sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya mengangkat perempuan sebagai pemimpin. Jadi, hadis di atas harus dipahami secara kontekstual sebab bersifat temporal.

Menurut Quraish Shihab bahwa hadis ini tidak dipahami berlaku umum, tetapi harus dikaitkan dengan konteks pengucapannya, yakni berkenaan dengan pengangkatan putri penguasa tertinggi Persia. Bagaimana mungkin dinyatakan bahwa semua penguasa tertinggi yang berjenis kelamin perempuan pasti akan gagal? Bukankah Alquran menguraikan betapa bijaksana Ratu Balqis yang memimpin wilayah Yaman. Kerajaan Ratu Balqis meliputi daerah yang amat luas. Pernyataan tentang eksistensi *balqatun tayyibatun wa rabbun gafur* > mengacu pada kepemimpinan Ratu Balqis itu di negeri Saba. Kenyataan bahwa Alquran mengabadikan cerita itu bukan main-main dan punya arti yang mendalam. Begitu artinya kerajaan Saba' maka Nabi Sulaiman pernah mengajak Ratu Balqis untuk berdamai (masuk Islam) dan melarang bersikap angkuh dan keras kepala. Ketika Ratu Balqis menerima surat Nabi Sulaiman, ia segera bermusyawarah dengan para petinggi kerajaan, karena Ratu tidak ingin memutuskan perkara ini sebelum membawa ke majelis untuk dimusyawarahkan dengan para pembesar kerajaan. Para petinggi istana merasa mampu melawan Sulaiman, tetapi mereka akhirnya mendukung apapun kebijakan yang diputuskan oleh Ratu.

Pada saat ia berjumpa dengan Sulaiman, Ratu Balqis tetap menunjukkan kecerdasan dan kearifannya dalam menyelidiki kehidupan Sulaiman, sehingga jelas baginya Sulaiman benar-benar seorang Nabi. Ratu Balqis pun takluk dan masuk agama Sulaiman (*Aslamtu* = Aku memeluk Islam)

Seandainya sistem pemerintahan di Persia berdasarkan musyawarah seperti di negeri Saba', maka Nabi tentu akan mengeluarkan statmen lain. Akan gagalkah suatu kaum yang menyerahkan urusan negara mereka kepada perempuan bijaksana. Perempuan cerdas dan bijak jauh lebih mulia dari seorang laki-laki bodoh yang angkuh dan diktator. Lebih mulia dari laki-laki yang pernah ditugasi oleh suku S'amu>d untuk membunuh unta Nabi Saleh as. Jauh lebih terhormat dari sekelompok laki-laki kuat yang ditugasi memata-matai dan membunuh Nabi ketika hendak hijrah ke Madinah. Seorang perempuan yang memegang teguh agamanya pasti jauh lebih baik dari seorang laki-laki kekar yang mengingkari nikmat Allah.

Dari berbagai uraian diatas, tidak didapatkan adanya sebuah pemahaman misogini berupa pelarangan yang bersifat *syar'i* terkait dengan kepemimpinan perempuan termasuk hadis yang dibahas. Dengan menganalisa hadis tersebut didapatkan tiga hal yang dapat dijadikan sebuah kunci utama dalam mengkritisi hadis tersebut. *Pertama*, tentang status perawi pertama (Abu Bakrah) yang menurut sebagian kritikus hadis memiliki cacat moral. Tapi *matn* hadis ini didukung oleh data historis yang menunjukkan suksesi kepemimpinan di Persia, lalu Nabi memberi komentar benar-benar terjadi. *Kedua*, *asba>b al-wuru>d* mikro yang sangat politis, spesifik, dan tidak rasional jika dipaksakan untuk mengeneralisir realitas masyarakat yang berbeda baik ruang maupun waktu. *Ketiga*, *social-setting* makro dari masyarakat pada waktu itu yang masih sangat patriarkhal, sehingga kepemimpinan perempuan masih perlu dihindari karena perempuan waktu itu masih *unqualified*.

Dengan demikian, adanya penafsiran yang kemudian menjadi alat untuk melegitimasi superioritas laki-laki dalam kepemimpinan, perlu untuk didekonstruksi. Perbedaan biologis tidak berarti menimbulkan ketidaksetaraan dalam kehidupan. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial. Dalam kepemimpinan, nilai yang dianggap paling dominan adalah kualitas kepribadian yang meliputi kemampuan, kapasitas, *girah*, dan *skill*. Kepemimpinan erat kaitannya dengan politik, dalam hal ini perempuan memiliki hak politik yang sama dengan kaum laki-laki. Hak politik perempuan yaitu hak untuk berpendapat, untuk menjadi anggota lembaga perwakilan, dan untuk memperoleh kekuasaan yang benar atas sesuatu seperti memimpin lembaga formal, organisasi, partai dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, semakin tidak sedikitpun ditemukan fakta terdapatnya unsur misoginis dalam hadis tersebut. Unsur itu mencuat karena telah terjadi kesalahpahaman paradigma dalam menyikapi pesan moral hadis. Bahkan semua ini semakin mengukuhkan syari'at Islam sebagai satu-satunya agama yang menjaga dan mengatur secara terperinci hak-hak setiap individu lelaki maupun perempuan, agar dapat terpenuhi sesuai fitrahnya masing-masing. Kesetaraan gender dalam Islam bukanlah dengan menjadikan posisi suami istri selalu sama rata dalam segala hal, tetapi persamaan hak dan kewajiban sesuai fitrah dan peranan masing-masing untuk saling melengkapi, membina mahligai rumah tangga.

Selain itu, salah satu kesalahan paradigma para feminis liberal -disamping memakai ilmu humaniora barat dan logika rasional sebagai asas utama memahami Alquran dan hadis- mereka membawa permasalahan yang terjadi dalam tataran sosial ke ranah ideologi. Ketika menjumpai ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat muslim, para feminis liberal menuding bahwa teks-teks agama-lah penyebabnya, atau tafsir dan penjelasan ulama-lah yang misoginis dan terlalu patriarki (memihak lelaki). Pandangan kaum feminis dan tafsiran ulama yang cenderung misoginis terhadap teks-teks hadis yang telah diluruskan sebelumnya.

Dengan demikian memperjuangkan keadilan bagi perempuan dan rekonstruksi pemikiran masyarakat, hendaknya tetap dilandaskan pada syariat Islam, karena realitanya mayoritas para pelaku ketidakadilan terhadap perempuan adalah mereka yang tidak memahami syariat dan mengabaikan nas-nas Alquran dan hadis, yang secara komprehensif telah menuntun pemenuhan hak-hak domestik dan hak-hak publik perempuan tanpa melepaskan diri dari kodratnya sebagai perempuan.

M A K A S S A R

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah dipaparkan, sehubungan dengan permasalahan pokok dan tiga sub masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadis-hadis yang diklaim misogini adalah hadis-hadis yang terkesan memarginalkan perempuan. Ukuran sebuah hadis didiagnosa misogini sesungguhnya relatif. Secara tekstual indikasi hadis misogini dapat berbentuk larangan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang ditujukan kepada perempuan. Indikasi ini, tidak serta-merta membawa kepada kesan misogini tergantung trend isu dan problem yang sedang berkembang. Oleh karena itu, klaim misogini tidak berhenti pada hadis-hadis yang telah diteliti dalam kajian ini. Kesan misogini yang disuarakan oleh kaum feminis, atau dari literatur ulama, boleh jadi lahir dari sikap/pemahaman periwayat pada level pertama yakni sahabat Nabi.
2. Hadis-hadis yang klaim misogini kebanyakan dari segi kuantitasnya berkategori *ahad*. Hadis tentang *penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki* hanya berstatus *masyhur*. Hadis tentang *larangan perempuan bepergian tanpa muhrim*, dan *larangan bersolek perempuan yang sedang berkabung* berstatus *mutawatir*. Selain itu, hadis tentang *banyak perempuan masuk neraka karena kurang akal dan agamanya* pada periwayat level pertama *mutawatir*, namun pada proses periwayatan berikut hanya berstatus *masyhur*. Lalu hadis tentang *perintah agar istri patuh dan taat kepada suaminya*, ada riwayat yang hanya berkategori *ahad*, ada riwayat yang berkategori *mutawatir*.
3. Sebagian besar hadis yang dikritik berkualitas *shahih*. Kebanyakan hadis yang diteliti juga mendapat legitimasi keshahih an dari al-Bukhari, Muslim, baik itu berkategori *muttafaq ‘alaih* atau hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri atau Muslim sendiri masing-masing bersama dengan *mukharrij* lain. Di samping itu terdapat beberapa komentar al-Turmuzi hadis yang berkualitas *shahih*, atau *hasan shahih*. Walaupun ada beberapa *sanad* yang terbukti *Dha’if*, namun semua tema hadis yang diteliti mempunyai *corroboration sanad* lain yang otentik *shahih li zatih*. Untuk itu, ada beberapa tema yang perlu mendapat catatan khusus, yaitu:
 - a. Hadis tentang larangan perempuan memakai parfum bila ke masjid terdapat tiga riwayat yang berbeda. Riwayat yang pertama versi Abu Hurairah tidak mendapat legitimasi keshahih an dari al-Bukhari atau Muslim. Kategori penelitiannya berkualitas *dha’if* karena menggunakan ‘Asim bin ‘Ubaidillah sebagai periwayat yang tidak terpercaya. Hadis ini berbeda dengan riwayat Abu Hurairah yang kedua dari jalur Ibn Majah yang lain berkualitas *shahih li zatih*. Sementara itu ada juga jalur Abu Dawud yang melalui Abu Musa al-Asy’ari telah diteliti berkualitas *shahih*. Jadi, yang dapat dijadikan hujjah adalah riwayat Abu Hurairah versi kedua, dan versi Abu Musa al-Asy’ari.
 - b. Adapun hadis tentang perintah agar istri patuh kepada suaminya jika melalui jalur *sanad* Ibn Majah dan Ahmad berkualitas *Dha’if*, *Sanad* yang lain melalui jalur Abu Dawud juga *Dha’if*, sedangkan riwayat al-Turmuzi berkualitas *shahih*.
 - c. Hadis tentang larangan perempuan bepergian tanpa muhrim di samping diriwayatkan oleh al-Bukhari - Muslim, juga dari hasil penelitian *sanad* Abu Dawud melalui periwayat Ibn ‘Umar berkualitas *shahih li zatih*. Beberapa riwayat Ahmad melalui Abu Sa’id al-Khudri berkategori *munqat’i*.
 - d. Hadis tentang ketidaksuksesan kepemimpinan perempuan, kritikan negatif yang mencuat justru berada pada periwayat pertama yaitu Abu Bakrah, padahal al-Bukhari ikut meriwayatkan hadis ini. Abu Bakrah telah dinilai ‘adil oleh beberapa kritikus. Begitu pula riwayat Abu Bakrah itu didukung oleh data historis yakni kasus pelecehan terhadap surat Nabi oleh Kaisar Persia dan suksesi kepemimpinan di Persia benar pernah terjadi. Data ini menandakan, diduga keras bahwa Nabi saw. pernah menyampaikan statement berkenaan dengan kepemimpinan perempuan di Persia itu. Jadi, hadis riwayat Abu Bakrah ini berkualitas *shahih*. Namun kejanggalan hadis ini berada pada *matn*nya.
4. Hasil analisis *fiqh al-Hadis* menunjukkan, tidak ada hadis-hadis yang bernuansa memarginalkan perempuan. Adanya pemahaman hadis-hadis yang terkesan melarang atau menyepelekan perempuan terbangun dari kesalahan paradigma, seakan-akan Nabi saw. membenci perempuan. Padahal apapun bentuk larangan Nabi saw. yang ditujukan kepada kaum perempuan, sesungguhnya merupakan akumulasi dari paket *taus’iah bi al-nisa’*

() untuk tindakan preventif dan wujud kecintaan beliau agar umatnya selamat dari kesalahan dan dosa.

- a. Hadis tentang *penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki* sebagai contoh salah satu nasihat Rasul agar umatnya mengerti dengan karakter dan sifat natural perempuan yang harus disikapi dengan ekstra hati-hati. Kalau Nabi menyampaikan bahwa beliau menyaksikan banyaknya perempuan yang masuk neraka, sebenarnya karena keinginan Nabi agar umatnya tidak banyak yang menjadi penghuni neraka. Biarlah neraka didominasi oleh perempuan kafir, sedangkan perempuan *s}alih}ah* dan berakhlak mulia tentu menjadi penghuni surga. Demikian pula adanya statement Nabi bahwa *banyak perempuan yang masuk neraka karena durhaka kepada suaminya*, diharapkan agar kaum perempuan tidak sering-sering mengeluh dan membebani suaminya. *Perempuan kurang akal dan agama*, karena perbedaan kodrat sehingga perempuan lebih menonjolkan aspek kejiwaan dari pada akal, begitu pula kodrat perempuan yang mengalami siklus menstruasi dan melahirkan, lalu mendapat dispensasi kewajiban agama. Kodrat itu menjadi sebab harus perempuan yang dibebani melahirkan dan mengasuh anak. Namun perbedaan kodrat itu, tidak berarti perempuan tidak memiliki potensi intelektual dan spiritual ibadah yang dapat menyamai atau melebihi kemampuan laki-laki. Hadis tentang *perempuan membawa bencana* tampaknya tidak dipahami dalam kondisi kehidupan yang normal. Hadis ini hanya ditujukan kepada para perempuan yang asusila, dan laki-laki hidung belang atau laki-laki atau perempuan yang berpola hidup materialistis. *Perempuan sebagai fitnah* juga dimaksudkan agar baik laki-laki dan perempuan mewaspadai godaan yang dapat berasal dari laki-laki atau perempuan itu sendiri.
- b. Dalam masalah ibadah dapat disimpulkan bahwa, tidak akan batal s}alat seseorang apabila konsentrasinya tidak terganggu hanya karena ada seorang perempuan yang melintas dari arah kiblat. Perempuan tidak dilarang memakai parfum ke mesjid atau menghadiri suatu majlis apabila aroma parfumnya tidak menyengat yang membuat orang tergoda kepadanya. Istri dilarang berpuasa sunnah tanpa izin suaminya karena meladeni hasrat biologis suami merupakan ibadah yang lebih utama dari puasa sunnah. Seorang istri boleh bersedekah tanpa izin suaminya apabila istri punya penghasilan sendiri cukup melaporkan kepada suaminya. Untuk menghindari fitnah dan menjaga kehormonisan rumah tang istri tidak boleh menerima tamu tanpa sepengetahuan suami.
- c. Dalam masalah peran domestik perempuan, seorang istri hanya mesti patuh dan taat kepada suaminya selama suaminya masih bertanggungjawab dan tidak memerintahkan pada hal-hal yang merusak akidah. Secara biologis, ada saat-saat yang dibenarkan syari'ah, istri tidak boleh meladeni kebutuhan seksual suaminya. Namun yang perlu digaris-bawahi, alasan syar'iy, bukan berarti menutup semua akses suami berkasih mesra (*istimta'*) dengan istrinya. Islam melarang tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga. Kebolehan memukul istri seperti yang dianjurkan ayat dan hadis bukan satu-satunya cara menyelesaikan perahara rumah tangga. Pukulan yang dibenarkan sebatas pukulan edukatif. Rasul sendiri lebih mengedepankan pendekatan psikologis daripada melakukan tindakan kekerasan kepada istri-istri beliau.
- d. Dari aspek aktifitas sosial, perempuan boleh saja melakukan perjalanan atau aktifitas kerja usaha di luar rumah apabila terjamin keamanannya. Larangan perempuan memakai rambut palsu dimaksudkan untuk menghindari unsur penipuan lahiriah. Jika harus memakai wig dan telah diketahui bahwa rambut yang dipakai itu tidak asli maka itu dibolehkan. Perempuan dibolehkan bersolek sekedar menjaga kebugaran dan kebersihan diri, dan tidak dimaksudkan untuk menggoda atau membuat orang lain tergoda selama masa berkabung (menjalani *iddah*).
- e. Menyangkut dengan peran publik, dalam konteks kepemimpinan, perempuan dapat saja tampil sebagai pemimpin publik apabila *social culture* perempuan telah sama atau lebih maju dari laki-laki baik dari segi *skill* pengetahuan maupun kemampuan *leadership*nya, serta diakui kharisma kemimpinannya.

B. Saran dan Implikasi

Berangkat dari keterangan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran dan implikasi dari kajian ini, sebagai berikut :

1. Menelaah sebuah hadis tidak harus cepat terkecoh karena tekstualisasi materi hadisnya relevan atau tidak relevan dengan pandangan kontemporer atau karena periwayat yang menyampaikan hadis tersebut. Demikian sebaliknya, keterlibatan seorang periwayat kenamaan dalam *sanad* hadis tidak berarti hadis tersebut orisinal berasal dari Nabi. Oleh karena itu, sebelum sebuah hadis dijadikan hujjah, maka uji validitas *sanad* dan uji orisinalitas *matn* terlebih dahulu diselesaikan agar tidak terjadi kekeliruan estimasi terhadap materi hadis dan para periwayatnya.
2. Mengklaim sebuah hadis bernuansa misoginis bukan hanya diukur karena hadis tersebut berisi pesan negatif (larangan) dari Nabi saw. Sebab, boleh jadi Nabi menyampaikan sebuah statement larangan atau perintah tidak melanggarnya karena sebagai sebuah *setting* sosial yang sedang aktual pada saat itu dan sebagai *warning* agar umatnya tidak terjerumus pada perbuatan dosa. Ketika *setting* sosial itu berubah maka pemahamannya dapat diadaptasikan dengan kondisi sosial yang terjadi, sekalipun menjadi kontradiktif dengan tekstual hadis. Oleh karena itu, pemahaman sebuah hadis tidak hanya terfokus pada tekstualisasi hadis, tetapi pemahaman secara kontekstual dengan menggunakan pendekatan yang *multi-disipliner* sangat diperlukan mengingat Nabi saw. hidup dalam rentan sejarah yang kondisi sosialnya berubah terus tanpa dibatasi oleh perbedaan waktu dan domisili masyarakat dimana umat Islam itu berada.
3. Kajian terhadap beberapa hadis yang diklaim misogini sesungguhnya tidak memperkuat kesan misogini hadis tersebut. Yang terjadi justru semakin mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad saw. sangat peduli dengan keselamatan dan keberhasilan umatnya termasuk kaum perempuan. Oleh karena itu, suatu pernyataan Nabi yang berisi larangan terhadap umatnya tidak secepatnya dan secara picik ditanggapi secara negatif. Boleh jadi sebuah larangan tercetus berkenaan dengan pengetahuan Nabi mengenai kemampuan kondisi sosial masyarakat di sekitar beliau. Ketika pola masyarakatnya berubah maka Nabi akan mengubah pernyataannya, atau pemahamannya yang diluruskan.

Akhirnya direkomendasikan, perlunya kajian intensif dari para ulama atau pemerhati hadis dan ilmu hadis terhadap hadis-hadis yang dipandang negatif, agar kedudukan Nabi saw. sebagai *uswatun hasanah* yang dikenal sangat menyintai umatnya termasuk perempuan dapat dibersihkan dari intrik pemikiran negatif yang menyulut pada pengingkaran terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kari>m.

- 'Abbas, Samih. *Al-Hika>m wa al-Ams\>l al-Nabawiyah min al-Ah\>a>dis\ al-S\>ahi>h\>ah*, Cet. I, Cairo: Al-Da>r al-Mis}riyah, 1994.
- 'Abd al-Ba>qi>, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z\ al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut : Da>r al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- 'Abd al-Karim, Khalil. *Mujtama' Yas\rib Alaqah al-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabi> wa al-Khulafa' al-Rasyidin*, diterjemah oleh Khairon Nahdiyin dengan judul *Relasi Gender pada Masa Muhammad dan Khulafaurrasyidin*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- 'Abd al-Wahid, Must}afa. *Al-Isla>m wa al-Musykillah al-Jinsiyyah*, Kairo: Da>r al-I'tis}a>m, [tth] .
- Al-'Aini>, Badr al-Di>n. *'Umdat al-Qa>ri> Syarh\ S\>ahi>h\ al-Bukha>ri*, Jilid IV, XVI, (Beirut: Ida>rat al-T{aba>'at al-Muni>rah, [tth] .
- Al-'Arid}, 'Ali Hasan. *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahijih al-Mufasssiri>n*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet. I; Jakarta : Rajawali 1992.
- A>badi>, Abu Tayyib Muh}ammad Syams al-Haq al-'Az}im. *'Awn al-Ma'bu>d, Syarh Sunan Abi Da>wud*, jilid X, Cet. II; Madinah al-Munawwarah : al-Nasyr Muhammad 'Abd al-Muhsin, 1388 H/1968 M.
- 'Abdullah, Hafiz\ Firdaus . *Kaedah Memahami Hadis-Hadis Musykil*, Kuala Lumpur: Jahabersa, 2003.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, (Editor). *Metodologi Penelitian Agama : Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Abdurrahman, H. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Akapres, 1995.
- Abu Sa'u>d. *Tafsi>r Abi> Sa'u>d*, Jilid I, Cairo: Dar al-Mushhaf, [tth] .
- Abu Salih, Khalid. *'Aisyah Qudwat al-Nisa>' al-Mu'mini>n wa Habi>bat al-Rasu>l Rab al-'Alamin*, diterjemahkan oleh Nafi' Zaenuddin Lc dengan judul *'Aisyah Ummul Mu'minin*, Solo : At-Tibyan, [tth] .
- Abu Yazid, H. *Fikih Realitas, Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Abu Zahra, Muhammad. *Usu>l al-Fikih*, Bairut : Dar al-Fikr, 1987.
- Abu Da>wud, Al-Imam al-Hafi>z\ al-Musannif al-Muttaqi>n Sulaima>n Ibn al-Asy'as al-Sajastani> al-Azadi. *Abu Da>wud*, Bandung : Maktabah Dahlan, [tth] \.
- Al-Adlabi, S}alah al-Din ibn Ah}mad. *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama> al-Hadis \ al-Nabawi>*, dialihbahasa oleh H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, dengan judul *Kritik Metodologi Matan Hadis*, Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004.
- Ah}mad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta : Renaisan, 2005.
- , *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, Orasi Pengukuhan Guru Besar pada UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Hystorical Roots of a Modern Debate*, diterjemah oleh M.S. Nasrulloh dengan judul : *Perempuan dan Gender dalam Islam Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, Cet. ke-I; Jakarta: Lentera, 2000.
- Al-Ami>di>, Saif al-Din Abi al-Hasan 'Ali bin 'Ali bin Muhammad. *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, Jilid III, Beirut : Da>r al-Kutb al'Ilmiyah, 1405H/1985 M.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I; Jakarta : Hikmah, 2009.
- Amin, Qasim. *Tah}ri>r al-Mar'ah wa al-Mar'at al-Jadi>dah*, Cet. II; Kairo: Al-Maktabat al-'Arabiah, 1984.
- Al-Andalu>si>, Ibn Muhammad 'Abd al-H{aq bin Galib bin 'At}iyyah. *Al-Muhjarrar al-Wajiz fi> Tafsi>r al-Kita>b al-'Azi>z*, Juz II, Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-As}fahani>, Al-Allamah al-Ra>gib. *Mufradat Alfa>z\ al-Qur'a>n*, Cet. I; Beirut : Dar al-Syamiyah, 1412 H/1992 M.
- Al-'Asqala>ni>>, al-Hafiz Abi Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajr Syihab al-Din al-Sya>fi'i>. *Tahzib al-Tahzib*, [t.tp : Muassah al-Risalah, [tth] .
- , *Fath\ al-Ba>ri> bi Syarh\ Shahih Al-Bukhari*, Jilid VII, Cet. I; Riya>d} : Da>r Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi>', 1426 H/2005.
- , *al-Is\>a>bah fi< Tamiy<z al-S\>aha>bah*, ttp : Da>r al-Fikr, [tth].
- , *Fath al-Ba>ri>, Syarh\ Shahih } al-Bukhari*, Jilid I, [t.tp] : Da>r al-Fikr wa Maktabat al-Salafiyah, [tth] .
- , *Nuzhat al-Nad}r Syarh Nukhbat al-Fikr*, Semarang : Maktabah al-Munawwar, [tth] .
- Al-Azadi>, Abu Da>wud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajastani>. *Sunan Abi> Da>wud*, Jilid I, (Indonesia : Maktabah Dahlan, [tth].
- Al-Bagdadi>, Mahmu>d Syukri al-Alusi. *Ru>h al-Ma'a>ni fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az\>I>m wa al-Sab'i al-Mas'a>ni*, Jilid II, Cet. I, Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Al-Biqa>'i>, Burhan al-Din Abi Al-Hasan Ibrahim bin 'Umar. *Naz}m al-Z}urar fi Tana>sub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz VI, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/1995 M.
- Bucaille, Maurice. *What is the Origin Man? The Answer of Science and The Holy Scripture* diterjemah oleh Rahmani Astuti dengan judul *Asal-Usul Manusia menurut Bibel, Alquran, Sains*, Bandung : Mizan, 1986 .
- Al-Bu>ti, Muhammad Sa'id Ramdan. *Maba>h\is\ al-Kita>b wa al-Sunnah min 'Ilm al-Us}u>l*, Damsyiq : [tp.] , [tth.].
- Al-Bukhari , Abu 'Abd Alla>h Muh}ammad bin Isma>il bin Ibra>him bin al-Mugi>rah bin Bardazbah al-Jafi. *Shahih al-Bukhari*, Jilid I-VIII, Semarang : Maktabah wa Mat}ba'ah Karya Toha Putra, [tth.].
- CD Hadis, Program *al-Mausu>'ah al-Hadis \ al-Sari>f*.
- Al-Da>rimi>, al-Imam al-Kabi>r Abu Muh}ammad 'Abdullah bin 'Abd al-Rah}ma>n bin al-Fad}l bin Bahra>m, *Sunan al-Da>rimi>*, Jilid I-II, Bandung : Maktabah Dahlan, [tth.].
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Kerjasama Departemen Agama RI, dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, [tth.].
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1987.
- Al-Fairuzzabadi. *Al-Muhaz}ab fi> al-Fikih al-Sya>fi'i*, jilid II, Semarang: Toha Putra, [tth] .
- Fakhr al-Ra>zi, Imam. *al-Tafsi>r al-Kabi>r*, Juz IX, Cet. II; Teheran: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, [tth] .
- Fauzil Adhim, Muhammad. *Mencapai Pernikahan Barokah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Fawaidurrahman, *Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Hadist (Melacak yang Terlupakan)*, dalam <http://fawaidroh.wordpress.com/2010/03/27/>
- Al-Fayyu>mi>, Ahmad bin Muh}ammad. *al-Mis}ba>h al-Muni>r fi< Gari>b al-Syarh\ al-Kabi>r li al-Rafi'i>*, Jilid II, Bairut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1398 H/1978 M.
- Fudhaili, Ahmad . *Perempuan di Lembaga Suci : Kritik atas Hadis-hadis Shahih*, Cet. I, Jakarta : Nuansa Aksara, 2005.
- Al-Gazali, Syaikh Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah : Bain Ahl al-Fikih wa Ahl Al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dengan judul *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW . Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Cet. VI; Bandung : Mizan, 1998.
- , *Al-Al-Isla>m wa Al-T}aqat Al-Mu'at\>t\alat*, (Kairo : Da>r al-Kutub Al-H{adi>s\>ah, 1964.

- Al-Gomidi, 'Abdul Lat}if bin Hajis. *Mukha>lafah>t Nisa>'iyah*, 100 *Mukha>lafah Taqo'u fiha> al-Kas{i>r min al-Nisa>' bi Adillatiha> al-Syar'iyah*, diterjemah oleh Abu Hanan Dzakiyah dengan judul *100 Dosa yang Diremekkan Perempuan*, Solo : Al-Qowam, 2006.
- Al-Hanbali>, 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-'As}imi. *Majmu>' Fatawa> Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, Jilid XVIII, [t.tp.], [t.p.], [t.th.].
- Hassan, Riffat "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam, Sejajar di Hadapan Allah?", *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, I, 4 Januari, Maret 1990.
- <http://ahlussunnah-bangka.com/?p=163>, 20 November 2009.
- <http://aniq.wordpress.com/2005/11/30/mengkaji-ulang-hadis-hadis-misoginis-2/>
- <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/ali5196-u19.html>
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=603>
- Husain, Izz al-Di>n. *Mukhtas}ar al-Nasakh wa al-Mansu>kh fi> H{adi>s} Rasulillah Saw*, Cet.I, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ibn Anas, Ma>lik, *Muwat}t}a' Malik*, naskah riwayat Yahya bin Yahya bin Kas{i>r al-Lais{i> al-Andalusi> al-Qurt}ubi>, Beirut : Da>r al-Fikr, 1422 H/2002 M.
- Ibn As}ir, Izz al-Din. *Usud al-Ga>bah fi> Ma'rifah al-S}ahabah*, Jilid IV, Beirut : Da>r al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415 H/1993 M.
- Ibn H}anbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad bin H}anbal*, Jilid VI, Bairut : Dar al-Fikr, [tth.].
- Ibn Kas}ir, Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail al-Dimasyqi. *Tafsir Alquran al-'Azim (Tafsir Ibn Kasir)*, Jilid III, Libanon : Maktabah Aulad al-Syaikh li Turas, [tth] .
- Ibn Hamzah, Al-Sayyid al-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din, al-Hanafi> al-Dimasyqi>, *Al-Baya>n wa al-Ta'rif fi> Asba>b Wurud> al-Hadis} al-Syari>f*, Juz III, Kairo : Da>r al-Turas\ li T}aba'ah wa al-Nasyr, [tth] .
- Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, Jilid. IX, Beirut: Da>r al-Fikr, [t.th].
- Ibn Ma>jah, Abu 'Abd Alla>h Muh}ammad bin Yazid>d *Sunan Ibn Ma>jah*, Jilid I, Beirut : Da>r al-Fikr, [tth.].
- Ibn Manz}u>r, Jama>l al-Din bin Mukarram Al-Ans}ari>. *Lisa>n al-'Arab*, Jilid XV, Mesir : Da>r al-Mis}riyah, [tth] .
- Ibn Qayyim, Muhammad bin Abi Bakr I'lam al-Muwaqqi' in 'an Rabb al-'Alamin, jilid I, (Bairut : Da>r al-Ji>l 1973M).
- Ibn Quda>mah, Abu Muh}ammad Abdilla>h bin Ahmad bin Mah}mu>d. *Al-Mugni*, Jilid I, Beirut : Da>r al-Kutb al-'Ilmiyyah, [tth] .
- Ibn Rusyd, *Bida>yat al-Mujtahid*, Jilid II, Jeddah : al-Haramain, [tth] .
- Ibn S}alah, Abu 'Amr Us}ma>n bin 'Abd al-Rah}ma>n . *'Ulu>m al-Hadis* \, Cet. II; Madinah al-Munawwarah : Mat}ba'ah al-'Ilmiyyah, 1972.
- Ibn Sa'ad, *Purnama Madinah*, diterjemahkan oleh Eva Y Nukman, Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Ibn Taimiyyah, *'Ulum al-Hadis*, Cet. Ke-I, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Ibn Zakari>ya, Abi> Al-H}usain Ahmad bin Fa>ris. *Maqa>gis al-Lughah*, Jilid IV, V, {[Beirut]: Da>r al-Fikr, [tth].
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Menyayangi Istri, Membahagiakan Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- 'Isa>, Muh}ammad Husain. *Al-Bait Mihrab al-'Iba>dah*, diterjemahkan oleh Ahamad Yaman Syamsuddin, Lc., dengan judul *Menjadi Istri Penyejuk Hati, Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga*, Cet. VI, Surakarta : Insan Kamil, 2009.
- Ismail, M. Syuhudi *Kaedah Keshahih an-Samad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- , *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung : Angkasa, 1991.
- , *Cara Praktis Mencari Hadis*, Cet I; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet.I Jakarta : Bulan Bintang : 1413H/1992.
- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Cet. I; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1415 H./1994 M.
- 'Itr, Nu>r al-Di>n. *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-H{adi>s}*, ([t.tp.] : Da>r al-Fikr, [tth.].
- Al-Jazairi>, Abd al-Rahma>n. *Kita>b al-Fikih 'ala> al-Maz}hab al-'Arba'ah*, Jilid. I, Beirut: Da>r al-Fikr, 1986.
- Kantor Mentri Negara Urusan Peranan Perempuan. *Buku III : Pengantar Teknik Analisa Jender*, 1992.
- Khafaji, Abdul Halim. *Al-Kawakib Hawla al-Rasul saw*, dialihbahasakan oleh Agus Suwandi dengan judul *Belajar Berumah Tangga kepada Nabi*, Cet. I; Solo, Aqam, 2008.
- Al-Kha>zain, 'Ala al-Di>n 'Ali ibn Muhammad. *Tafsi>r al-Kha>zain Luba>b al-Ta'wi>l fi> Ma'a>ni al-Tanzi>l*, Jilid I, Beirut: Da>r al-Fikr, 1979.
- Al-Khalla>f, Abd al-Wahab. *Ilm Us}u>l al-Fikih* , Cet. VIII; Cairo: Al-Da>r al-Kuwaitiyyah, 1968.
- Khalid, Khalid Muh}ammad. *Rijal Hawla al-Rasu>l*, Bairut-Libanon : Da>r al-Fikr . [tth.].
- Al-Khat}ib, Muhammad 'Ajjaf. *Us}u>l al-Hadis* \, *'Ulu>muha wa Mus}t}ala>huhu*, Beirut : Da>r al-Fikr, 1981.
- , *al-Sunnah Qabla Tadwi>n*, Beirut : Da>r al-Fikr, 1971.
- Khat}tab, 'Abdul Muiz. *Nisa>' min Ahl al-Na>r* diterjemah oleh Abdul Rosyad Shiddiq dengan judul *Perempuan -perempuan Penghuni Neraka*, Jakarta : Akbar Media, 2008.
- Al-Kirma>ni>, *Al-Kirma>ni> Syarh} S}ahi>h} al-Bukhari* , Jilid III, XIX, Cet. I; Beirut: Da>r al-Ihy>a' al-Tura>s} al-'Arabi, 1991.
- Al-Mah}alli, Jala>l al-Di>n Muh}ammad bin Ahmad bin Muh}ammad dan Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah}ma>n bin Abi Bakr al-Suyu>ti>, *Tafsir al-Imam ain al-Jala>lain*, Juz IV, [t.t.]: Dar Ibn Kasir, [tth] .
- Al-Mahalli>, Jalal al-Din Syams al-Din Muhammad. *Hasyiyah al-Banna>ni>*, Jilid I, Beirut : Dar al-Fikr, 1402 H/1982 M.
- Majidi Sayyid Ibrahim, *50 Washiyyah min Washa>ya> al-Rasu>l Saw li al-Nisa>'* diterjemah oleh Miqad Turkan dengan judul *50 Nashihat Rasulullah Untuk Kaum Perempuan* , Cet. II; Bandung : Mizania, 1428 H/ 2007 M.
- Al-Maliki, Ahmad al-S}awi. *Hasyiah al-'Allamah al-S}awi 'ala Tafsir>r al-Jala>lain*, Jilid I, Beirut: Da>r al-Fikr, 1993.
- Al-Mannawi>, Abdu al-Ra'uf. *Faid} al-Qadi>r Syarh} al-Ja>mi al-Sagi>r*, jilid V, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Al-Mara>gi>, Ahmad Mus}t}afa. *Tafsir al-Mara>gi*, Jilid IV, XVIII, Mesir : Mus}t}afa al-Ba>bi> al-Halabi>, 1389 H/1969 M.
- Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fikih Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Maududi>, Abu al-A'la. *Al-Hijab*, Bandung : Gema Risalah Press, 1993.
- Al-Mizzi>, al-Ha>fiz\ al-Muttaqin Jamal al-Di>n Abi> al-Hajja>j Yusuf. *Tahz}i>b al-Kama>l fi> Asma>l al-Rija>l*, Jilid I-XXXV, Cet. II, Bairut : Muassasah al-Risalah, 1403 H/1983 M.
- Mernissi, Fatima *Women and Islam : And Hystorical and Theological Enquiry*, Blackwell Publisher Ltd, 1995.
- , *The Veil and Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, diterjemah oleh M Masyhur Abadi dengan judul : *Menengok Kontroversi Peran Perempuan dalam Politik*, Cet. ke-I, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

- , *Women and Islam : An Hystorical and Theological Enquiry*, Diterjemah oleh Yaziar Radianti dengan judul : *Perempuan di dalam Islam*, Bandung : Pustaka, 1414 H.
- dan Riffat Hassan. *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: Media Gama Offset, 1999.
- Midong, Baso. *Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Cet. I, Makassar, Yapma, 2007.
- Al-Mu'ati, Kamal Jaudah Abu. *Wadifah al-mar'ah fi Nazar al-Islam*, Kairo: Dar al-Hadi, 1980.
- Al-Muba>rafuri>, Imam al-Hafiz} Abi> Ali Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n bin 'Abd al-Rahi>m. *Tuh}fat al-Ahwa>z{i> bi Syarh} Sunan al-Turmuz{i>*, Juz IV, [t.tp] : Dar al-Fikr, [tth] .
- Muh}ammad 'Abduh. *100 Mauqif ButJuli li al-Nisa>* diterjemah oleh Nashirul Haq, Lc. Dan Fatkhurozi, Lc., dengan judul *Ketika Perempuan lebih Utama dari Pria, 100 Kisah Perempuan Mengesankan*, Cet I; Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2005.
- Muh}ammad Abu S}uqqah, Abdul Halim. *Tahrir al Mar'ah fi 'As}ri al-Risalah*, Jilid I dan VI, Kairo: Darul Qalam, 2002.
- , *Kebebasan Perempuan*, Cet. ke-II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muh}ammad 'Abduh. *Tafsir al-Manar*, jilid II, Beirut: Darul Fikr, [tth] .
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis; Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan, 2005.
- , <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/ali5196-u19.html>.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984.
- Al-Munawwar, Said Aqil Husein. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Dekonstruksi Tafsir Surat an-Nisa' ayat 1 dan 34*, Makalah dalam "Debat Publik tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Islam" yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), tanggal 25 November 1998 di PKBI Jakarta.
- , dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Murad, Must}afa. *Nisa>' ahl al-Na>r*, diterjemah oleh Hidayatullah Ismail dengan judul *Perempuan di Ambang Neraka*, Cet.I; Solo : Aqwa, 14239 H/2008 M.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Mut}ahhari, Murtad}a. *The Rights of Women in Islam*, diterjemah oleh M. Hashem dengan judul *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Cet. VI; Jakarta : Lentera, 1422 H/2000 M.
- Al-NaisAbu ri, Al-Ha>kim. *al-Mustadrak 'ala al-Shahih ain*, Jilid IV, Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Ilmiyah, 1990 M/1411 H.
- Al-NaisAbu ri>, al-Imam Abi> al-H}usain Muslim bin al-Hajja>j al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Jilid IV, Bandung-Indonesia, Maktabah Dahlan, [tth] .
- Al-NaisAbu ri>, al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala al-Shahih ain*, jilid IV Beirut: Dar al-Kita>b al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M.
- Al-Nasa>'i>, al-Hafiz} Abu 'Abd al-Rah}ma>n Ahmad bin Syuaib bin 'Ali> bin Bahr bin Sina>n bin Di>na>r, *Sunan al-Nasa>'i>*, Jilid I-VIII, Semarang : Maktabah wa Mat}ba'ah Toha Putra, [t.th].
- Al-Nawa>wi>, Imam . *Shahih Muslim bi Syarh} al-Nawa>wi>*, jilid I, X, Mesir : Maktabah al-Misriyah bi al-Azhar, cet I, 1347 H/1929 M.
- Neufeldt, Victoria (ed.). *Webster's New World Dictionary*, New York : Webster's New World Dictionary Cleveland, 1984.
- Nugroho, Kharis. <http://formit.org/muslimah-corner/304-tafsir-misoginis-dan-keotentikan-hadis-tafsir-perempuan.html> 8 Februari 2010.
- Perjanjian Lama*, Jakarta : Lembaga al-Kita>b.
- Pius, A. Partanto dan al-Barry M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.V' Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1976.
- Polama, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta : CV. Rajawali, [tth.].
- Al-Qa>simi>, Al-Sayyid Muh}ammad Jama>l al-Di>n. *Qawa>'id al-Tah}di>s\ min Funu>n Mus}t}alah} al-Hadis*, [tpt] : 'Isa> al-H{a>ji>, [tth].
- Al-Qalyubi>, Syihab al-Din Ahmad bin Ahmad bin Salamah. *Hasyiyatun*, juz II, Beirut : Dar al-Fikr,[tth] .
- Al-Qard}a>wi>, Yusuf. *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemah oleh Muhammad al-Baqir, Bandung : Karisma, 1993.
- , *Fata>wa> Mu'as}irah*, Juz II, Beirut : Da>r al-Ma'ru>f, 1407 H/1977 M.
- , *Ruang Lingkup Akifitas Perempuan Muslim*, terjemahan Suri Sudahri dan Entin R. Ramelan, Jakarta: al-Kaustar, 1996.
- , *al-Markaz al-Mar'ah fi al-Hayat al-Islamiyyah*, Kairo: Wahbah, 1996.
- , *Min Fiqh al-Daulat fi al-Islam*, diterjemah oleh Kathur Suhardi dengan judul *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Al-Qast}ala>ni>. *Irsya>d al-Sa>ri li Syarh} S}ahi>h} Al-Bukhari*, Jilid V, Cet.VI; Kairo: Muasasat al-Halabi>,
- Al-Qurt}ubi>, Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *al-Jami' li Ahkam Alquran*, Juz VI, [t.t.] : Mu'assasah al-Risalah, [tth] .
- Rasdiyanah, Andi. *Ulumul Hadits*, Jilid II, Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1986.
- Al-Ra>z>, al-Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar bin Husain bin al-Hasan. *al-Tafsir al-Kabi>r*, Jilid XII, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M.
- Rasyid, Daud. *Sunnah di bawah Ancaman*, Bandung: As-Syamil, 2006 M.
- Rid}a>, al-Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Jilid IV, Al-Haiah al-Mis}riyah li al-Kutub, 1973.
- Al-S}Abu ni>, Muhammad 'Ali. *Rawa>'i al-Baya>n Tafsir>r ayat al-Ahka>m min Al-Qur'ran*, Jilid I, II, Beirut: Da>r al-Fikr, [tth] .
- Al-S}alih, Subh}i. *'Ulu>m al-Hadis \ wa Mus}t}ala>huhu*, Bairut : Dar al'Ilm li al-Malayin, 1977 M.
- Al-S}abbag, Muhammad. *H}adi>s\ al-Nabawi>*, *Mus}t}alahuhu*, *Balagatu*, *'Ulumu* *wa Kutubuhu*, (al-Maktabah al-Islamiyah : [t.tp], 1392 H/1972 M).
- Sabiq, Sayyid. *Fikih al-Sunnah*, Jilid III, Beirut: Da>r al-Fikr, 1983.
- Al-Sah}awi>, Ibrahim Dasuqi>. *Mus}t}ala>h al-Hadis*, [t.tp.] :Syirkatuh al-T}ab'ah al-Fanniyah al-Muttah}idah, [tth.].
- Salim, Abd Muin. "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Cet. VI, Jakarta : Modern English Press, 1991.
- Al-Sawwah, Wail. <http://islamlib.com/id/artikel/memahami-hadis-hadis-secara-rasional>. 10 Februari 2010.
- Sayska, Dwi Sukmanila. <http://sukmanila.multiply.com/journal/item/37/Hadis-hadis-Misoginis-tentang-Kehidupan-Rumah-Tangga>, Disampaikan dalam Kajian FOSMA Kairo, 21 November 2009.
- Sayyid Ibrahim, Majdi. *50 Washiyyah min Washayat al-Rasul li al-Nisa'* Kairo : Maktabah al-Quran, 1994, diterjemah oleh Miqdad Turkan dengan judul *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Perempuan*, Cet. II; Bandung : Mizania, 1428 H / 2007 M.
- Sayyid Qut}b. *Fi> Z}ila>l Alquran*, Beirut : Dar al-Turas\ al-'Arabi, 1971.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jilid I, Bulan Bintang : Jakarta, 1980.
- Shihab, H. M. Quraish. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VI; Bandung : Mizan, 1997.

- , *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume II, Cet. I; Ciputat : Lentera Hati, 1421 H/2000 M.
- , *Perempuan, dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Cet.III; Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Al-Sindi, Abi al-Hasan al-Haifi. *Syarh Sunan Ibn Majah*, Juz IV, Beirut : Da>r al-Ma'rifah, [tth] .
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation*, diterjemah oleh H.M. Mochtar Zoerni dengan judul *Reinterpretasi Gender : Perempuan dalam Alquran, Hadis dan Tafsir*, Cet. I; Bandung : Pustaka Hidayah, 1422 H/ 2001 M.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, jilid I, Bairut : Da>r Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M.
- , *Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur*, Jilid IV, Cet. I; [t.tp.] : Markaz Hija' li Buhus al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 1424 H/2003 M.
- , *Asbab Wurud al-Hadis wa al-Luma' fi Asbab al-Hadis*, Bairut : Da'r al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1404 H/1984 M.
- Al-Syarafi, Syaikh Mutawalli. *Fikih al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Yessi HM. Basyaruddin dengan judul *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Perempuan Karier*, Cet. I; [t.tp.] : Amzah,
- Syamsuri, Hasani Ahmad. *Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, data diperoleh dalam <http://hasanibanten.blogspot.com/2009/06/kajian-hadis-hadis-misoginis.html>, 04 Juni 2009.
- Al-Syarif, Syaikh Muhammad. *Li al-Nisa' Ahkam wa Adab: Syarh al-Arba'ini al-Nisa'iyyah*, diterjemahkan oleh Sarwedi Hasibuan, MA, et.al., dengan judul *40 Hadis Perempuan : Bunga Rampai Hadis Fikih dan Akhlak disertai Penjelasannya*, Cet. I; Solo : Aqwam, 1430 H/2009 M.
- Al-Syirasyi, Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf. *al-Luma' fi Usul al-Fikih*, Beirut : Da'r al-Kutb al-'Ilmiyyah, [tth] .
- , *al-Muhadzab fi Fikih al-Imam al-Syafi'i*, jilid II, Beirut : Dar al-Jil, [tth] .
- Al-Tabarani, Abu Ja'far Muhammad ibn Jari'r. *Ja'mi' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz. III, Cet. ke-II; Beirut: Da'r al-Ma'rifah, 1972.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Usul al-Tahrij wa Dirasat al-Asanid*, Halb : al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1398 H./1978 M.
- , *Taisir Mushtalah al-Hadis*, Bairut : Da'r al-Qur'an al-Karim, 1398 H/1979 M.
- Tahhan, Abdul Muhaimin Abdussalam. <http://www.erasmuslim.com/ustadz-menjawab/send/maksud-fitnah-terhadap-perempuan.26.maret.2010>.
- Taha, Khairiyah Husain. *Daur al-Um : Fi Tarbiyat al-Atfal li al-Muslim*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz Jamad dengan judul *Konsep Ibu Teladan : Kajian Pendidikan Islam*, Cet. III; Surabaya : Risalah Gusti, 1994.

CURRICULUM VITAE

Nama : DARSUL S. PUYU.
NIP/NIK : 19640417 1993 03 1002.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Mansalean, 17 April 1964
Agama : I s l a m
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar
Alamat Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Telp./Faks. : (0411) – 864924. Faks. (0411) - 864923
Alamat Rumah : BTN Pao-pao Permai Blok E. 2 No. 14 Sungguminasa
Telp. : (0411) – 866896 Hp. 085255254250.
E-mail : darsulpuyu@yahoo.co.id.
Orang Tua : 1. Ayah : Saratun Puyu
2. Ibu : Hj. Embu Lameada.
Istri : Asmirah, S.Ag.
Anak : 1. Safi>rah Nu>run Nabi>lah, lahir 26 Mei 1997
2. Muh}ammad Rif'atuz Zulva>n, lahir 5 Februari 2000
3. Naorah Fakhi>ratul 'Uzhma>, lahir 6 Mei 2001
4. Naylah Dhyauz Zhor>vah, lahir 6 Mei 2006

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1979 : SD Negeri I Mansalean (Pagi) di Mansalean
2. 1982 : Ibtidaiyah al-Huda (Sore) di Mansalean
3. 1982 : SMP Negeri Banggai (Pagi) di Mansalean
4. 1985 : Aliyah Alkhairaat Pusat di Palu
5. 1990 : Strata 1 IAIN Alauddin, Jurusan Tafsir-Hadis di Ujungpandang
6. 1995 : Strata 2 IAIN Alauddin, Konsentrasi Hadis di Ujungpandang.
7.: Strata 3 UIN Alauddin, Konsentrasi Hadis di Makassar.

PENGALAMAN JABATAN

1. 1997-1999 : Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
2. 1999-2004 : Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

PENGHARGAAN/PIAGAM

1. 1996 : Terbaik Satu Penataran Calon Penatar P-4 oleh BP.7 Sul-Sel
2. 2008 : Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun oleh Presiden RI.

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

1. 1994-1997 : Ketua Umum Himpunan Pemuda Alkhairat Wilayah Sulsel
2. 1995-1999 : Pembina Ikatan Mahasiswa Islam Kabupaten Banggai

PELATIHAN PROFESIONAL

1. 1997 : Workshop Metode Pengajaran Bhs Arab di IAIN Alauddin Ujungpandang
2. 2001 : Pelatihan Hisab Ru'yat di IAIN Alauddin Ujungpandang
3. 2003 : Kursus Design Pembelajaran di PT oleh IAIN Alauddin kerjasama dengan CTSD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. 2003 : T.O.T. Strategi Pembelajaran di. PT. oleh IAIN Alauddin kerjasama dengan CTSD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN PENELITIAN

1. 1990 : Dasar-dasar Arkeologi dalam Alquran (Skripsi).
2. 1995 : Hadis *Mursal* dalam *Al-Muwaththa'* Malik (Studi Keberadan dan Kehujahannya) (Tesis).
3. 1999 : Pengamalan Agama Tenaga Kerja Muslim Pada PT. Indo Foot Sukses Makmur di Kotamadya Ujungpadang.
4. 2008 : Hadis-Hadis Misogini : Upaya Meluruskan Pemahaman Masyarakat yang Bias Gender.

KARYA TULIS ILMIAH

A. Diktat/Jurnal /Buku

1. 1988 : *Mishbah al-Shaghir, Mufahras Kutub al-Ahadits*, Pelita Minor Indeks Bab Kitab-kitab Hadis (Diktat).

2. 2000 : Analisis *Shiyagh al-Taklif* tentang *al-Nawahiy* dalam *istinbath* Hukum Islam, *Risalah*, Jurnal Syariah,
3. 2003 : Tinjauan Kritis Hadis-hadis “Misogini “ (Analisis dari segi Ma’anil Hadis), *Zaitun*, Jurnal Pascasarjana IAIN,
4. 2007 : Kepemimpinan Perempuan (Studi Kritik *Sanad* dan *Fiqh al-Hadis*), *Risalah*, Jurnal Syariah,
5. 2007 : Konsep Pembinaan Aqidah Anak Shaleh, buku ISBN 978-979-24-8294-2
6. 2007 : Tauhid dalam Perspektif Hadis Nabi, *Al-Hikmah*, Jurnal UIN.
7. 2010 : *Metodologi Takhrij al-Hadis*, Melacak Sumber Otentik Hadis Nabi, buku ISBN 978-602-8254-03-4
8. 2011 : *Hadis Ahkam*, Buku Daras, ISBN 978-602-9001-49-5
9. 2011 : *Wisata Arkeologi Bersama Alquran*, Buku, ISBN 978-602-237-087-1
10. 2012 : *Metode Takhrij al-Hadis menurut Kosa Kata, Tematik, dan CD Hadis disertai Mufahras Kutub al-Ahadis Mishbah al-Shaghir (Pelita Minor)*, Buku ISBN (dalam proses)

B. Makalah

1. 1992 : *Asbab al-Nuzul*
2. 1992 : Al-Asy’ariyah, Masa al-Baqillaniy, Al-Juwainiy, dan Al-Gazaliy, Pemikiran Masing-masing
3. 1992 : Pemikiran ST. Agustinus Tentang Tuhan dan Manusia
4. 1992 : Studi Perbandingan antara Pemikiran St. Agustinus dan Plotinus
5. 1993 : *Rabi’ah al-Adawiyah* dan Konsep *Mahabbahnya*
6. 1993 : Pan Islamisme (Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)
7. 1993 : Manusia dalam Alquran
8. 1993 : Bani Abbas : Dinasti Buwaihi (Pembentukan, Kemajuan, Kemuduran dan Kehancurannya)
9. 1993 : Al-Afghani, Ide-ide Pembaharuan dan Kegiatan Politiknya
10. 1993 : Sahabat Nabi, Khususnya Abu Hurayrah
11. 1993 : Ahmad al-Surkati Pendiri Gerakan *al-Irsyad* dan Pembaharuannya di Indonesia
12. 1993 : Urgensi *Fikr* dan *Dzikir* dalam Mempertahankan Eksistensi Manusia pada Zaman Modern
13. 1994 : Perang Salib, Sebab Timbulnya, Jalannya Perang dan Kesudahannya
14. 1994 : *Tanzimat* dan Pembaharuannya
15. 1994 : Kualitas Hadis Nabi tentang Keharusan Membayar Hutang dan Hadis tentang Niat Berpuasa
16. 1994 : Kualitas Hadis Nabi tentang Lima Fitrah yang Disunnahkan Nabi
16. 1994 : A. Hassan dan Pemikiran Pembaharuannya di Indonesia
17. 1995 : Periwiyatan Hadis Periode Nabi dan Sahabat
18. 1997 : Analisis Mengenai Jumlah Periwiyat Hadis *Mutawatir* menurut Ulama Hadis
19. 1997 : Penanggulangan Kesenjangan Sosial menurut Petunjuk Rasulullah
20. 1999 : Aplikasi Beberapa Pendekatan dalam Memahami Makna Hadis
21. 1999 : Pembahasan Kitab Hadis (Khususnya Kitab *Sahih*, Kitab *Sunan* dan Kitab *Musnad*)
22. 2000 : Urgensi Ilmu *Musykil Al-Hadis* dalam Memahami Hadis *Musykil*
23. 2000 : Tiga Serangkai Para Deklarator PAN Islamisme
24. 2003 : Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum antara Missi dan Dilemanya
25. 2006 : Hadis Nabi dan Keragaman Pendapat Para Pakarnya (Studi atas Pemikiran Muhammad Awwamah)
26. 2006 : Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Pakar Fikih seputar Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali).
27. 2006 : Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban (Studi atas Pemikiran Yusuf al-Qardhawiy)
28. 2006 : *Taysir al-Allam* : Model Penalaran Hadis-hadis Ahkam Ali Bassam
29. 2007 : Hakikat Penciptaan Perempuan (Meretas Bias Gender dalam Hadis)
30. 2007 : Fungsi Harta sebagai Nikmat dan Penampilan menurut Hadis
31. 2007 : Perempuan Mitra Seajar Laki-laki
32. 2007 : Gender dalam Masalah Aqiqah
33. 2007 : Ijtihad Hakim dalam Perspektif Hadis
34. 2007 : Membahas Kitab : ‘*Awn al-Ma’bud* (Kitab *Syarh Sunan Abi Dawud*)
35. 2007 : Membahas Kitab : *Tanwir al-Hawalik* Karya Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuthiy
36. 2007 : Korelasi Kitab *Silsilah Ahaditsi al-Shahihah* dan *Silsilah Ahaditsi al-Dha’ifah wa al-Mawdu’ah* Karya Muhammad Nashir al-Din al-Baniy
37. 2007 : Konsep *Hudud* Menurut Alquran Suatu Kajian Tafsir Tematik
38. 2007 : Islam di Inggris
39. 2007 : Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia

40. 2007 : Kemiskinan dalam Perspekti Hadis Nabi

41. 2007 : Awal dan Akhir Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hadis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R